

Puber

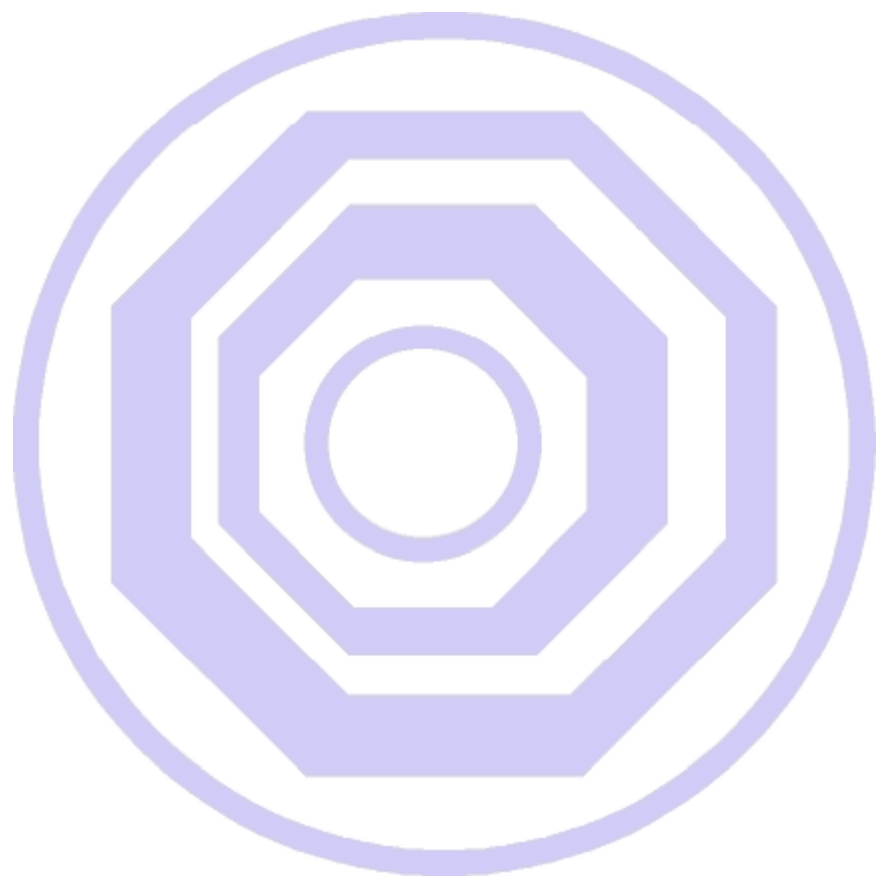
DI KOTA BESAR

OLEH

PROF. DR. B.S. MARDIATMADJA, S.J.

PIDATO

DISAMPAIKAN PADA SIDANG TERBUKA
SENAT SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA
PENGUKUHAN JABATAN GURU BESAR BIASA ILMU TEOLOGI
DI JAKARTA PADA TANGGAL 30 OKTOBER 2004



PENDAHULUAN	5
PENGANTAR	7
A. REMAJA PUBER.....	7
B. PUBER – KEAGAMAAN	12
C. MASALAH PUBER KITA.....	12
D. METODE DAN LANGKAH-LANGKAH	14
I. PENGALAMAN MENCERMATI PAGUYUBAN DI KOTA BESAR METROPOLITAN DKI.....	15
A. ARAH ANALISIS	15
B. PAGUYUBAN DOMESTIK	17
C. PAGUYUBAN PELAYANAN.....	18
D. PAGUYUBAN TERITORIAL.....	19
E. PAGUYUBAN KATEGORIAL	19
F. PAGUYUBAN LINTAS AGAMA.....	21
G. INTISARI PAGUYUBAN	23
H. PEMBANGUNAN PAGUYUBAN.....	25
I. PERBANDINGAN PAGUYUBAN DALAM KONTEKS LAIN.....	27
II. ANALISIS SOSIAL ATAS HIDUP BERSAMA DI METRO-JAKARTA.....	30
A. TERJADINYA KOTA	30
B. TINJAUAN MELINTANG ATAS KOTA BESAR JAKARTA.....	35
<i>LINGKUNGAN HIDUP ORANG JAKARTA</i>	<i>36</i>
<i>POLA PENGELOMPOKAN ORANG JAKARTA.....</i>	<i>40</i>
<i>DINAMIKA KEBUDAYAAN ORANG JAKARTA.....</i>	<i>43</i>
C. RANGKUMAN.....	49
III. TINJAUAN FILOSOFIS-TEOLOGIS ATAS PUBER DI KOTA BESAR – METROPOLITAN JAKARTA.....	53
A. DUDUK PERKARANYA.....	53
B. MANUSIA DI KOTA BESAR	53
C. PAGUYUBAN DI KOTA BESAR	56
D. PAGUYUBAN UMAT BERIMAN.....	61
E. PUBER KRISTIANI	64

F. MENATAP MASA DEPAN PUBER DI KOTA BESAR METROPOLITAN JAKARTA.....	71
BEBERAPA ARAH PEMIKIRAN LEBIH LANJUT	73
A. TERHADAP DIRI SENDIRI	73
B. TERHADAP PELAYANAN.....	74
C. TERHADAP MASYARAKAT LUAS	76
D. PUBER DAN PERTAUTAN BAKU	77
F. PUBER SATU SAMA LAIN.....	80
G. PUBER DI KOTA BESAR YANG JUGA IBUKOTA	82
BUKAN PENUTUP.....	83
BAHAN BACAAN	84
CATATAN-CATATAN	88

PENDAHULUAN

Teologi adalah *logos* tentang *theos*, artinya, kata-kata manusia tentang Allah. Dalam sejarah, *logos* tentang *theos* itu menjadi refleksi manusia tentang kata-kata, tingkahlaku dan hidupnya, dalam kaitannya dengan Allah yang mewahyukan Diri. Dalam kosa kata agama-agama, **yang dibicarakan dan dilakukan dalam teologi adalah bahwa orang merefleksikan imannya.** Dalam Gereja Katolik, teologi merupakan bagian dari seluruh dinamika proses menggereja, yakni *Paguyuban Umat BERiman*, yang kalau disingkat dapat disebut PUBER. Sementara itu, pendorong pertama untuk studi ini saya peroleh dari pengalaman sering berjumpa dengan dua gadis PUBER dan keluarganya, yang kelihatan guyub, dalam kesederhanaan mereka. Khususnya paguyuban domestik puber ini adalah akibat dari pembangunan Kota Besar Metropolitan Jakarta yang diujakan dengan sasaran kesejahteraan bersama.

Namun, kesibukan harian saya, untuk belajar Teologi Gereja, keprihatinan tambahan saya yang memakan perhatian dalam melayani pastoral kategorial di Kota Besar Metropolitan Jakarta ini merupakan latar belakang penting bagi seluruh minat saya. Oleh sebab itu, studi ini saya beri judul PUBER DI KOTA BESAR METROPOLITAN. **Saya ingin merefleksikan hidup di kota besar dan sekaligus mempertanggungjawabkan, mengapa saya mempertaruhkan iman saya di Kota Besar - Metropolitan Jakarta.** Saya juga ingin mendalami seluk beluk jiwa manusia Metropolitan, yang merupakan rekan saya dalam membangun PUBER.

Saya ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh keluarga STF Driyarkara yang memungkinkan saya mengumuli masalah PUBER ini. Terimakasih kepada Panitia Pengu-kuhan dan semua yang mendukungnya, dengan pelbagai macam cara. Terimakasih untuk semua anggota keluarga saya, handai taulan, sahabat, khususnya yang memeriksa naskah ini, dan teman-teman dari Pertemuan Mitra Kategorial (PEMIKAT) yang selama sekian tahun menjadi rekan refleksi tanpa henti. Saya yakin bahwa Anda semua masih akan memperkaya saya dengan pelbagai umpan balik terhadap studi ini.

Dalam semua itu terimakasih terutuh hanya kepada Tuhan yang mendampingi ketika saya puber dan membantu saya mema-hami PUBER serta memberkati pelayanan saya kepada PUBER.

PENGANTAR

A. REMAJA PUBER

Hidup remaja puber¹ sering menggambarkan situasi suatu masyarakat, khususnya masyarakat yang sedang mencari jati dirinya: identitas lama sedang memudar, identitas baru belum ditemukan.² **'Terus menerus mencari', itulah ciri khas puber.** Mereka sangat mudah diajak mengikuti mode baru, lagu baru, telpon seluler baru, potongan rambut baru, sepatu baru, ketrampilan baru, bahkan ilmu baru atau cara ibadat yang baru. Puber ternyata merupakan bagian masyarakat, yang sering membawa pembaruan, walau kelihatannya mereka itu sesekali membuat repot atau suka bergerombol. Mereka menciptakan paguyuban-paguyuban, mirip 'gang', yang menekankan 'keakraban dengan sering bertemu karena merasa se-minat dan se-hobby'. Mereka juga kerap lebih mendahulukan kepentingan kelompok daripada masyarakat, yang lebih luas cakupannya. Pada umumnya, remaja puber memang tengah mengambil jarak dari pelbagai aturan yang diwariskan leluhur dan mencari bentuk hidupnya sendiri. Dalam banyak kepustakaan, mereka sering disebut sebagai kelompok dalam masyarakat yang membawa 'kebudayaan kontra', artinya 'senantiasa mau serba lain dari pada yang sudah ada'. Gerakan '*counter culture*' ini secara mencolok merebak di seluruh dunia, misalnya beberapa tahun yang lalu tatkala tumbuh 'generasi anak bunga' dan gerakan 'damai', yang justru diinisiatifi oleh para puber, sementara orang-orang dewasa menjadi anak senapan dan berperang di mana-mana, guna membela '*statusquo*'. Masa ini dapat menjadi masa yang sangat kreatif dan inovatif. Sifat remaja dalam 'mencari hal-hal baru' itu dapat menjadi kekuatan besar bagi PUBER dan masyarakat. Sebab jemaat dan negara kita memerlukan sekali perubahan, inovasi dan transformasi, yang

menyegarkan dan menyuburkan masa depan. Maklum, jemaat dan masyarakat, terutama generasi tua, cenderung untuk konservatif dan membeku: suka berkanjang dalam *statusquo*, apalagi kalau keadaan sedang menguntungkan dan mengenakan. Senang 'bersarang' saja di kandang yang sekarang. Kebanyakan orang tua, entah itu pelaku politik, pelaku pendidikan, pelaku ekonomi atau budaya, tidak cenderung menerima atau membuat perubahan. Dari sudut itu, sesungguhnya remaja puber tidak seyogianya disebut generasi penerus; sebab mereka itu, sudah sebagai puber, merupakan modal berharga bagi seluruh bangsa; tidak usah menunggu sampai mereka berusia lanjut. Dari lain pihak, puber memang memerlukan rekan-yang-lebih-berpengalaman untuk dapat mempertimbangkan masak-masak bila harus memilih suatu hal baru. Masyarakat dewasa, mempunyai tugas untuk mendampingi puber dalam menemukan keseimbangan antara tradisi dengan inovasi, kepentingan luas dengan kepentingan pribadi, kesejahteraan bersama dengan kesenangan sendiri. Lebih dari pada kaum puber, orang dewasa mempunyai cakrawala hidup dan pergaulan yang luas. Cakrawala itu dapat menolong puber untuk masuk dalam paguyuban besar. **Paguyuban yang harus meng-'inisiasi'-kan puber ke dalam pelbagai paguyuban orang dewasa.**

Salah satu paguyuban yang penting dalam masyarakat kita adalah paguyuban yang berangkat dari iman, diisi oleh iman, dikuatkan iman dan mendukung iman. Secara tepat paguyuban seperti itu disebut "paguyuban umat beriman", yang seperti dikatakan di depan, juga dapat disingkat dengan PUBER. Gereja Katolik berkeinginan untuk menjadi PUBER seperti itu. Tetapi luasnya daerah cakupan keKatolikan menyebabkan Gereja Semesta dikembangkan dalam PUBER Keuskupan. Namun bahkan Keuskupan sering harus mendukung puluhan sampai ratusan ribu orang: jumlah yang hampir memustahilkan relasi guyub. Oleh sebab itu Keuskupan dibagi menjadi paroki-paroki, yang masih

diperkecil menjadi lingkungan agar keguyuban umat lebih mudah diupayakan. Dengan latar belakang itu, **Gereja, khususnya Paroki, yang dalam bahasa Jerman sering disebut 'Gemeinde'³, memang layak disebut "Paguyuban Umat Beriman".**

Kembali kepada puber dalam arti remaja: sekarang dari segi lain. Dalam rangka mencari 'pengalaman baru', 'teman baru', 'sensasi baru', banyak anak puber Jakarta sering bicara mengenai 'dunia gemerlap' yang harus mereka nikmati kalau tidak mau disebut ketinggalan jaman oleh teman sebayanya.⁴ Mereka keluar-masuk tempat-tempat dansa dan warung-warung pembawa keriang. Bahkan kalau seharian mereka sangat sibuk, mereka tidak mengenal lelah untuk menari sampai hampir pagi. Kegembiraan mereka seperti tidak habis-habisnya. Tanpa kehadiran mereka, dunia ini pasti akan lengang sekali. Tanpa puber pastilah hidup masyarakat kehilangan banyak gemerlapnya. Tetapi 'yang gemerlap' itu sering hanya menyajikan keindahan maupun kenikmatan sesaat yang dangkal, sebab 'dugem' sering direkayasa oleh penata tari atau penata suara atau penata cahaya dan sutradaranya untuk menonjolkan segi-segi tertentu si manusia atau menghilangkan segi-segi kurang baiknya. Yang dicari memang hal-hal yang menerbitkan kegembiraan – bukan 'yang senyatanya'. Akibatnya, 'dugem' yang dikejar-kejar oleh banyak puber tidak lebih dari menampilkan topeng atau kosmetika hidup. 'Dugem' yang kelihatannya merupakan dunia sehari-hari itu ternyata sering tidak lebih dari menampilkan kulit ari hidup Jakarta yang penuh perjuangan sengit. Para penyaji 'dugem' memanfaatkan cara kerja iklan, sehingga hanya mengemukakan 'yang enak dan yang bagus' – tidak memperlihatkan fakta lengkap, bahwa di samping itu terdapat kesuraman, bahkan kegelapan. Padahal, keringat, jerih payah dan kepahitan merupakan bagian hidup yang tidak dapat tidak ada di samping dan di dalam 'dugem'. Sifat 'suka dugem' yang disajikan secara utuh sesungguhnya

dapat mempunyai makna, bahwa orang menghargai kesenangan hidup sebagai karunia Tuhan namun juga rela mengupayakannya secara jujur. Tambahan pula, banyak di antara orang muda menyambut hangat go-daan untuk menenggak minuman keras atau narkotika dan sebagainya.⁵ Katanya di sana mereka merasakan dunia yang sangat nikmat dan seru. Kita tahu, bahwa sesungguhnya obat bius itu dapat menolong manusia kalau dipergunakan secara terukur, misalnya dalam persiapan untuk pembedahan. Namun, obat-obatan tersebut juga dapat menimbulkan halusinasi, kalau ukurannya meleset. Apalagi kalau dipergunakan tanpa bimbingan ahli yang tepat. Kenyataan inilah yang ditemukan dalam banyak penyalahgunaan obat dan narkotika. Oleh sebab itu, dapat dipertanyakan: bagaimana dengan cara demikian mereka dapat menyentuh kebutuhan manusia untuk memberi makna yang otentik pada hidup ini? Dari seluruh pengalaman hidup kerap menjadi nyata, bahwa gambaran yang dihasilkan oleh narkoba hanyalah semu belaka. Ternyata tidak terbilang jumlah orang dari ge-nerasi muda dan tua di Kota Besar Metropolitan Jakarta memasuki du-nia itu – dunia yang kelihatannya bagus tetapi sesungguhnya penuh bo-rok: **dunia semu**. Dari lain pihak, orang muda yang mau melarikan diri dari ruwet-repot hidup harian itu, mungkin malah menunjukkan, be-tapa keadaan masyarakat memang hampir tidak memberi harapan sa-ma sekali. Betapa banyak juga orang dewasa yang bunuh diri, atau se-kurang-kurangnya menabrak aturan yang ada, karena kalau ikut aturan ya tidak akan dapat maju sama sekali. Maka cara hidup puber itu meng-garisbawahi situasi masyarakat.

Memang ‘semu’, itulah sebutan yang diberikan *Jakarta Undercover*⁶ mengenai hidup di Kota Metropolitan Daerah Khusus Ibukota: Jakarta. Keindahan semu menyelimuti kebobrokan di hampir segala segi. Sebut-an serupa diberikan oleh Majalah *DJAKARTA* yang maksudnya menjaja-kan keindahan Jakarta, akan tetapi nyatanya malah menggelar topeng-

topengnya.⁷ Sewaktu tulisan ini dimulai, sedang dirayakan ulang tahun kota Jakarta. Di mana-mana terhampar *spandoek* yang memuja kerukunan dan persaudaraan di Jakarta.⁸ Tetapi justru di sekitar ulang tahun kemerdekaan Indonesia dan ulang tahun Sumpah Pemuda yang menggemakan persatuan bangsa tanpa diskriminasi, pada tahun 2004 ini suatu paguyuban umat beriman di “Jakarta Raya” memperoleh pengalaman pahit sebaliknya: mereka dihalangi beribadat oleh beberapa puluh tetangganya dan sejumlah murid dihambat proses belajar mengajarnya.⁹ Di situ lagi-lagi terlukis persaudaraan dan toleransi yang “semu”.

Dalam lingkup yang lebih besar lagi, sudah beberapa tahun yang lalu, sejumlah penulis menyebut kegiatan politik di Jakarta sebagai “kebudayaan seolah-olah”.¹⁰ Ada banyak rapat antara beberapa tokoh dari aneka partai politik, “seolah-olah dengan demikian sudah ada demokrasi”. Dibentuk banyak lembaga politik, “seolah-olah demokrasi sudah paripurna dalam negeri ini”. Diorganisasikan banyak rapat Dewan Perwakilan Rakyat, “seolah-olah interaksi politik sungguh terjadi”. Diupayakan koalisi ‘ini-itu’ yang ditiup-tiupkan, tetapi dalam praktek politik pun anggota koalisi itu saling menjegal. Koalisi semu! Banyak undang-undang disahkan, “seolah-olah roda politik sudah jalan”. Dibentuk kaukus-kaukus, “seolah-olah kontrak politik terjamin memenuhi hasrat seluruh rakyat”. Orang mengatakan bahwa kita hidup dalam “dunia seolah-olah”. Meskipun demikian, kebebasan pers, keterbukaan media, banyaknya gerakan lintas golongan dan pemilihan yang aman, membangkitkan keyakinan dalam diri banyak di antara kita, bahwa di Kota ini dan di negeri ini manusia saling menghargai, paguyuban antar rakyat bersemi. Adakah syaratnya?

B. PUBER – KEAGAMAAN

Berkali-kali di Kota Besar Metropolitan Jakarta Raya ini diselenggarakan unjuk rasa oleh serombongan orang, yang dengan dalih moral dan agama memprotes majalah, peristiwa atau pertunjukan tertentu: Seolah-olah dengan gerakan itu orang-orang tersebut sudah bertindak secara moral juga dan dengan begitu kelompok itu merasa sudah betul-betul mewujudkan dirinya sebagai paguyuban umat beriman. Diberi kesan, seakan-akan mereka itulah PUBER yang paling bermoral dan beragama. Pada tanggal 2 September 2004 banyak stasiun televisi menyiarkan penyelenggaraan rapat politik dengan doa oleh beberapa pemimpin partai. Namun kebanyakan dari mereka itu diam saja tatkala ada 9 orang mati dan ratusan luka-luka dibunuh oleh bom di kawasan Kuningan. Banyak sekali orang dan pihak yang bahkan sampai sekarang tidak mengutuk dan menyesali pembunuhan membabi-butu itu. Rupa-nya sebagian anggota masyarakat kita masih pada tahap bermoral 'semu' juga. Sebelum itu tidak jarang ada acara yang disebut doa di stadion-stadion. "Seolah-olah di kalangan orang beragama ada suasana 'akrab' lahir-batin". **Publik diberi kesan "seolah-olah di Kota Metropolitan DKI ini tumbuh subur PAGUYUBAN UMAT BERIMAN".** Sangat kuat diperoleh kesan, bahwa mereka itu menjadi paguyuban umat beriman hanya pada kulit arinya; pada kosmetiknya, pada aksesorinya. **Tentang PUBER inilah gagasan-gagasan berikut disusun.**

C. MASALAH PUBER KITA

Perlu ditinjau secara kritis, apa artinya, bila tempat-tempat ibadat penuh orang pada hari-hari tertentu, apakah memang suatu PUBER sudah terbentuk? Kalau dalam rombongan demonstrasi bergabung banyak orang dari agama tertentu, apakah selalu berarti bahwa PUBER mereka sungguh hidup? Bila ada pertemuan di Istora yang menghadirkan 10.000 orang dari agama tertentu untuk disembuhkan dari sakit,

sesehat itu pulakah PUBER mereka? Tidak mungkinkah, bahwa mereka berkumpul karena merasa wajib saja, atau karena 'iseng' atau karena 'keinginan berhandai-handai' atau oleh dorongan konsumtif rohani dan tidak secara aktif membangun paguyuban iman sama sekali?! Datangnya ribuan orang ke satu tempat memang dapat memberi kesan bahwa 'event organizer'-nya pandai mengumpulkan massa dan pemimpin pujiannya mampu membuat pertunjukan yang menarik: namun apakah dengan demikian terwujud suatu Paguyuban Umat Beriman, yang sungguh guyub, memang padu imannya ataukah hanya sekumpulan penggemar selebriti tertentu? Demi kepentingan setiap agama sendiri, perlulah kita melancarkan kritik diri: jangan-jangan Kota Metropolitan ini hanya memiliki PUBER-PUBER semu.¹¹ Puber yang dialami anak-anak diberi aksesoris dugem semu. PUBER yang diupayakan lembaga-lembaga agama itu, kalau tidak sungguh digarap, dapat menjadi semu juga. Bahkan "Paguyuban Umat BERiman" yang didambakan melalui pelbagai pertemuan lintas lembaga agama pada beberapa lingkungan masyarakat hanya tidak menjadi semu apabila memenuhi sejumlah syarat.

Pelbagai gejala itu perlu kita pelajari dengan lebih cermat, bukan demi menyangsikan maksud baik mereka yang mengambil inisiatif mendorong terbentuknya paguyuban umat beriman sehari-hari atau kehendak mulia para peserta pertemuan lintas agama. Tujuan pembicaraan berikut adalah untuk mempertanggungjawabkan iman sejati dan langkah-langkah kita bersama yang menyebut diri sebagai orang beriman: setiakah kita pada Tuhan yang mengulurkan TanganNya untuk menggandeng kita dan mengutus kita bergandengan tangan maupun hati dengan semua orang beriman sehingga terciptalah PAGUYUBAN UMAT BERIMAN¹²; ataukah kita sesungguhnya sering mempermainkan sesama dan memperlalat agama sehingga bahkan Tuhan pun hanyalah bagian dari rekayasa manusia untuk memperdayakan sesa-

manya.¹³ Kalau demikian, kita telah menyiarkan sila Ketuhanan Yang Mahaesa secara sia-sia, menyerukan orang supaya beragama secara tidak bertanggungjawab dan memanggil orang untuk berdoa secara semu saja. Sejauh manakah di Kota Besar – Metropolitan Jakarta Raya ini PUBER yang otentik terwujud? Atau, PUBER macam apa yang sedang dibangun di tengah kawasan dengan mentalitas Kota Besar ini?

D. METODE DAN LANGKAH-LANGKAH

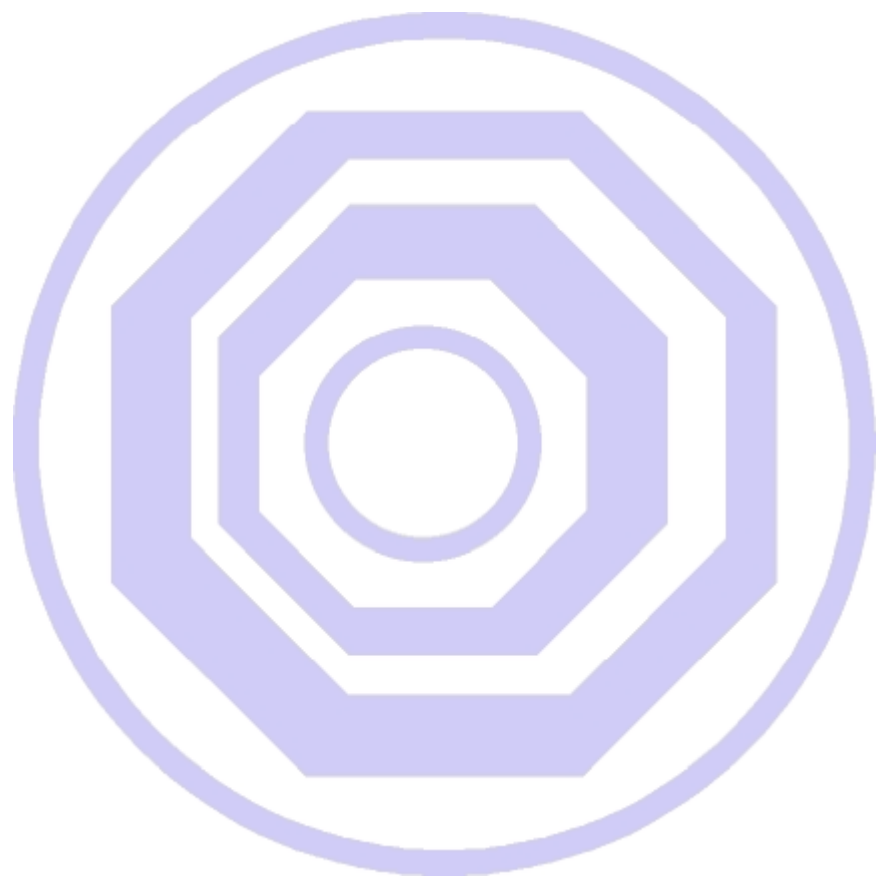
Pembicaraan kita akan lebih menekankan studi kepustakaan. Sejumlah bahan demografis, sosiologis dan politis, kita petik dari sumber-sumber lain yang sudah dipublikasikan. Meskipun demikian, tafsirnya dalam konteks sebagaimana tercantum dalam studi ini memang merupakan tanggung jawab saya. Dengan demikian ingin dikatakan, bahwa teologi memerlukan kerjasama dengan ilmu-ilmu lain. Melalui jasa penelitian mereka, PUBER di Kota Besar Metropolitan, seperti Jakarta Raya ini ingin ditelaah, dengan meliputi beberapa langkah¹⁴:

- I. Pengalaman mencermati paguyuban di Jakarta sebagai Kota Metropolitan.
- II. Analisis sosial atas hidup bersama di KOTA BESAR Jakarta.
- III. Tinjauan filosofis-teologis atas PUBER di tengah KOTA BESAR Jakarta.
- IV. Beberapa arah pemikiran lanjutan.

I. PENGALAMAN MENCERMATI PAGUYUBAN DI KOTA BESAR METROPOLITAN DKI

A. ARAH ANALISIS

Sekali lagi kita tegaskan bahwa inti studi ini adalah untuk menguji iman dalam konteks konkret, yaitu Kota Besar – Metropolitan, seperti Jakarta Raya. Dalam pada itu dapat dibayangkan bahwa banyak kota di Indonesia dibangun dengan mengambil Jakarta sebagai modelnya. Kita ingat, bahwa sesudah libur keagamaan, seperti Lebaran, Natal dan Tahun Baru jutaan orang mengalir ke DKI. Melihat banjir manusia itu, sering kali orang dapat mempertanyakan, sejauh mana kejadian itu membuahakan rombongan rakyat yang guyub. Semua Gubernur Daerah Khusus Ibukota bersusah-payah untuk memenuhi harapan itu: menjadikan Jakarta berdaya-tarik bagi siapa pun, berdaya-tahan menghadapi masalah apa pun, dapat menjadi simbol Indonesia bagi siapa pun yang ingin kenal Indonesia. Itulah alasan yang diberikan kepada rakyat, mengapa Taman Mini Indonesia Indah didirikan di Ibukota Republik Indonesia ini. Namun justru proyek tersebut melukiskan kontroversi yang dapat diterapkan juga pada banyak hal, di Indonesia ini: bagi sebagian bangsa ini TMII atau Jakarta dianggap sebagai cermin kemajuan Indonesia, sedangkan sebagian lain penduduk menyatakannya sebagai tanda degradasi kemanusiaan. Kedua sayap rakyat itu pasti tidak akan guyub kalau berkumpul. Selain itu, di Jakarta ini banyak agama dianut penduduknya. Meskipun demikian, tidak sedikit kesangsian akan ke-guyub-an umat beriman di Jakarta ini, bahkan dari satu agama saja. Tidak semua orang sepakat bahwa ada rasa 'guyub' antara anggota Gereja Katolik di Jakarta ini. Ada yang mengatakan bahwa di Jakarta sulit sekali orang 'dapat guyub'. Atau sekurang-kurangnya, ada 'keguyuban' dengan kadar tertentu di antara penganut pelbagai agama di Jakarta ini, khususnya dalam Gereja Katolik.



B. PAGUYUBAN DOMESTIK

Di antara sekian banyak model paguyuban, dapatlah paguyuban domestik diketengahkan sebagai paguyuban yang paling mungkin dibangun. Namun sejak beberapa waktu terpampang gambar runyam mengenai paguyuban domestik di Kota Metropolitan Jakarta, seperti, misalnya tampak dalam pengamatan berikut. Rini dan Tini, namakan begitu saja dua gadis berusia puber, yang hampir setiap sore-malam duduk di tepi jalan kecil di kawasan Rawamangun Jakarta Timur. Mereka tidak mengemis. Kedua gadis belia itu bercanda di tepi keramaian lalu lintas. Atas pertanyaan, mereka menunjuk suatu gerobag sekitar 100 meter di depan mereka sebagai 'rumah mereka'. Bapak-Ibu mereka sedang di sana, sehingga kedua anak ini harus bermain di jalan. Di hari siang, kedua gadis itu dan orangtua mereka berpencah mencari nafkah semampu mereka. Keempat orang ini membentuk suatu paguyuban orang, kendati tidak dapat disangsikan bahwa paguyuban mereka mungkin amat tipis. Mereka sampai di pinggir jalan tersebut karena diusir oleh sekelompok petugas kependudukan DKI dari gubug mereka di wilayah lain Jakarta. Pengusiran itu tidak membuat mereka bercerai berai. Musibah yang menimpa keluarga itu tidak mengganggu kegu-yuban puber domestik ini. Ternyata, mereka bukanlah satu-satunya puber yang memiliki daya-tahan di tengah beratnya hidup di Jakarta ini. Antara Gambir di Jakarta Pusat sampai ke kawasan Klender di Jakarta Timur (jarak sekitar 15 km) terdapat tidak kurang dari 40 gerobag tempat tinggal seperti itu.¹⁵ Paguyuban domestik seperti keluarga Rini-Tini itu tercipta dari peristiwa penggusuran demi pembentukan paguyuban Kota Besar Jakarta yang secara lahiriah katanya lebih indah dan rapi, serta molek dari sudut turisme, tetapi sarat dengan kesemuan.¹⁶ Demi 'paguyuban' beberapa gelintir orang elite, terbentuklah ratusan paguyuban domestik keluarga kumuh di 'rumah-gerobak' sepanjang pinggir-pinggir jalan seperti keluarga Rini dan Tini itu. Boleh dicermati,

sejauh manakah Kota Besar Jakarta ini memang secara nyata memfasilitasi terbentuknya paguyuban-paguyuban, yang merupakan ungkapan paling basis bagi persatuan Indonesia. Jangan-jangan potret tersebut menunjukkan bahwa paguyuban rakyat Jakarta dan pidato para pejabat mengenai persatuan bangsa Indonesia itu semu.

C. PAGUYUBAN PELAYANAN

Di Jakarta Pusat ada paguyuban perempuan muda yang secara berkala berkumpul dan kadang-kadang membuka kelas gratis untuk mendampingi anak-anak kecil meneruskan belajar,¹⁷ sebab di sekitar rumah-bersama mereka puluhan anak resminya kelas 1,2,3,4 Sekolah Dasar, namun belum dapat membaca lancar. Perempuan-perempuan ini membangun PUBER yang kompak dan sekaligus juga membuka diri pada orang beriman lain. Karena secara berkala bertemu untuk bertukar suka duka kehidupan dan mendalami makna iman dalam hidup mereka sebagai karyawan di pelbagai usaha dan sekolah, maka mereka ini tampak dan sungguh guyub satu sama lain. Mereka resminya bertempat tinggal di hampir semua bagian Kota Metropolitan DKI ini, tetapi terhubung secara batiniah oleh benang persahabatan justru sebagai umat beriman dan motivasi berkomunitas. Persekutuan seperti ini menunjukkan bahwa dalam Kota Besar, yang katanya kejam ini, masih mungkin dibentuk paguyuban umat beriman, yang menjadi basis bagi komitmen sosial di tengah masyarakat majemuk ini. Namun untuk itu perlu rupanya dicermati: apa yang dapat secara realistis diharapkan, apa hambatan-hambatan dan peluang-peluangnya. Ada yang mempunyai harapan, bahwa paguyuban seperti itu menjadi kenyataan di seluruh Kota Raya Jakarta; ada yang menganggap gerakan seperti itu akan mati di tengah jalan. Namun kenyataan hadirnya sekelompok perempuan muda itu dapat melontarkan desakan kepada rakyat Jakarta, untuk mempertanyakan cara rakyat Jakarta membangun persaudaraan juga.

D. PAGUYUBAN TERITORIAL

Di seluruh pelosok Jakarta, Tangerang, Bekasi ini banyak sekali lingkungan-lingkungan umat beriman tertentu yang secara resmi tergabung dalam jemaat-jemaat paroki.¹⁸ Mereka semua terhimpun dalam umat Keuskupan Agung Jakarta. Hasrat mereka sejak hampir 200 tahun berdirinya Gereja Batavia/Jakarta, dan sejak Sinode Pertama pada tahun 1989-1991 adalah membangun paguyuban-paguyuban yang resminya ditentukan setiap satuannya tidak melebihi 40 kepala keluarga. Supaya lebih kenal satu sama lain dan lebih dapat saling mendukung, mereka kadang kala berjumpa untuk berbagi pengalaman harian maupun pengalaman iman. Ada bulan-bulan mereka padat berkumpul, seperti bulan Februari dan Maret, ketika mereka menyiapkan Paska, atau Mei dan Oktober, saat mereka secara khusus mengadakan kebaktian kepada Santa Maria, atau bulan September yang lebih dipakai untuk mendalami Kitab Suci. Namun banyak keluhan, bahwa yang hadir tidak banyak.¹⁹ Maka ada yang mengatakan bahwa tidak terwujudlah PUBER, atau komunitas basis gerejawi. Ada yang mengatakan bahwa hal serupa terjadi juga di banyak wilayah lain di Indonesia ini: jadi langkanya PUBER Katolik itu bukan peristiwa yang terlalu khas bagi Kota Besar, seperti Jakarta.²⁰ Orang tergoda untuk menyimpulkan bahwa PUBER yang tetap, itu sulit sekali terwujud.²¹ Banyak orang cenderung mengatakan bahwa PUBER sejati itu hanyalah utopia saja: boleh dicita-citakan, tetapi tidak akan terwujud di dunia ini.

E. PAGUYUBAN KATEGORIAL

Sejak sekitar tahun 1990an dalam lingkup Keuskupan Agung Jakarta berkembang lebih dari 100 kelompok lintas teritorial. Mereka itu kelompok-kelompok yang atas inisiatif sendiri dan tanpa perintah dari atasan gerejawi telah menyatukan diri sebagai orang yang sama-sama beriman Katolik. Mereka membangun komunitas iman, yang

secara nyata menjadi PUBER. Sejak itu ada kelompok yang terus hidup, ada kelompok yang mati dan ada kelompok baru yang muncul. Tidak sedikit dari mereka itu yang berkumpul asal berkumpul: dari pada berkumpul di tempat lain yang mahal atau berbahaya dari sudut moral mereka. Di antara mereka yang tetap hidup selama lebih dari sepuluh tahun ini, kebanyakan merupakan kelompok yang jumlah anggotanya tidak terlalu besar. Biasanya mereka hanya terdiri dari 15-50 orang. Mereka itu memiliki motivasi yang sehat untuk bertemu, sehingga dengan sukarela mereka secara berkala berjumpa; ada yang setiap minggunya bertemu sekali atau dua kali. Dalam perjumpaan itu mereka membagikan pengalaman atau mendiskusikan masalah-masalah yang menyangkut hidup dan kepentingan mereka. Ada yang sering berbagi mengenai hidup dan karya mereka sebagai eksekutif muda, ada yang perihal hidup mereka sebagai suami-isteri, ada yang seputar upaya mereka menolong orang gelandangan, ada yang sekitar kegiatan mereka mengunjungi dan menghibur orang sakit, ada pula yang mau secara sistematis mendalami konsekuensi iman mereka di tengah iklim tak beriman di tempat mereka bekerja dan lain lain. Maka mereka mempunyai ikatan ke dalam yang menyebabkan mereka guyub satu sama lain dan ke luar untuk melayani orang lain. Kebanyakan anggota kelompok itu sadar dan mengusahakan untuk bergabung juga dalam pengelompokan teritorial, yaitu dalam lingkungan tempat mereka tinggal. Di situlah mereka umumnya tercatat sebagai anggota paroki tertentu. Banyak di antara mereka yang secara teratur berkoontak atau bahkan memberi penataran berorganisasi kepada pemuda-pemudi agama campuran. Banyak juga yang kerap kali hadir dalam pertemuan lintas kelompok pada tingkat Keuskupan; bahkan ada pula yang sampai ke luar Keuskupan. Lingkup minat mereka beraneka: ada yang pada lingkaran doa dan masalah rohani (seperti pendalaman Alkitab), lingkaran karitatif (seperti mengunjungi orang sakit atau mengajari

anak membaca), lingkaran sosial luas (seperti menangani permasalahan lingkungan hidup, membantu orang yang terkena HIV/Aids, ODHA dan sebagainya). PUBER 'kategorial' itu ternyata bukan sesuatu yang mustahil atau utopis, bahkan dapat merupakan alternatif cara mendorong berkumpulnya orang beriman secara aktif dan kreatif, walaupun perlu memperhatikan sejumlah syarat, sehingga tidak sembarang perkumpulan dapat menjadi 'paguyuban yang sejati'. Karena beberapa di antara kelompok kategorial itu didorong oleh masalah kemasyarakatan umum (kesehatan, pelestarian lingkungan, seni dan semacamnya), maka model ini dapat menjadi jembatan ke arah terciptanya paguyuban lintas agama. Kalau harapan itu menjadi kenyataan, maka terbuka pintu ke arah PUBER, yang mengatasi keterpecahan agama.

F. PAGUYUBAN LINTAS AGAMA

Sejak beberapa tahun ada ajakan agar secara berkesinambungan dibangun paguyuban lintas agama. Ajakan itu meneruskan keterlibatan kemasyarakatan yang sudah dilakukan banyak warga sejak bertahun-tahun dan mendorong agar lebih banyak lagi pelibatan umat dalam seluruh kegiatan bangsa. Tidak sedikit orang Katolik Jakarta yang melibatkan diri dalam kerjasama di kampung atau di organisasi umum (seperti PSSI atau PBSI) atau di tempat orang bekerja secara profesional (seperti di departemen A atau B atau di pabrik dan kantor besar) atau di perkumpulan sosial (seperti Lions-club, Konderdorf, PMI, dan sebagainya). Pola ini menciptakan PUBER yang akrab, walau pun juga ada yang tetap saja hanya terbatas dalam doa bersama. Jenis yang terbuka dan berkarya nyata tampak dalam komunitas medis yang menciptakan forum persaudaraan lintas agama. Ada pula paguyuban buruh atau paguyuban seniman, yang tidak terbatas pada orang-orang dari satu agama saja. Di sekitar Rawasari ada sekelompok pegiat, yang membangun PUBER untuk melayani anak-anak gelandangan. Mereka melayani tanpa

batas agama. Di Bekasi Utara ada persaudaraan serupa dengan warga dari seniman pelbagai agama. Di daerah Tangerang ada PUBER yang melayani teman-teman buruh dari aneka perusahaan. Hal serupa juga muncul di daerah perbatasan Jakarta dengan Bogor.

Komunitas lintas agama itu melengkapi panorama yang sering tampak tahun-tahun terakhir. Tampak rumah-rumah ibadat dari agama apa pun penuh jemaat di Metro Jakarta, terutama pada hari-hari besar keagamaan. Ada pertemuan lokal umat. Mereka duduk atau bersimpuh atau berlutut berdampingan, tanpa berkenalan satu sama lain. Apalagi, sebelum dan sesudah bersama-sama beribadat, kebanyakan orang-orang itu tidak saling menyapa, tiada saling mengenal, malah berpencar, tersebar menaiki kendaraan masing-masing: berpisah tanpa komunikasi satu sama lain. Tidak sedikit dari orang-orang itu memang tidak pernah secara langsung saling berkontak. Ribuan datang ke ibadat hanya karena wajib. Banyak sekali yang mendatangi tempat ibadat bukan karena mau menjalin relasi dengan sesama pengunjung, melainkan karena tempat ibadat itu dapat dicapai dengan mudah berhubung ada dalam jalur kendaraan umum. Ada pula yang mendatangi tempat ibadat karena tertarik pada pengkhotbah tertentu atau karena acara ibadat di tempat tertentu itu lebih memikat atau lebih singkat dari di tempat lain. Sesekali dapat disaksikan ibadat yang dipadati orang ribuan atau puluhan ribu. Pengunjungnya juga datang dari segala penjuru. Hampir mustahil pertemuan itu membangun suatu paguyuban umat beriman. Dalam beberapa 'pertemuan raksasa' ada umat yang datang mungkin dengan sedikit keinginan berdoa – tetapi dapat pula hasrat bertemu atau melihat tokoh-tokoh atau selebriti (rohani). Semacam 'pertunjukan dengan sejumlah lagu yang mengandung kata doa atau surga atau sebutan pada keilahian'. Tetapi sangat tipis sifat paguyubannya. Kalau demikian perlulah dipastikan, PUBER macam apa yang kita bangun?

G. INTISARI PAGUYUBAN

Dari survai yang diadakan oleh seratusan mahasiswa STF Driyarkara dan Universitas Atma Jaya ke hampir semua paroki di Keuskupan Agung Jakarta sejak beberapa tahun, diperoleh data bahwa memang ada PUBER di Kota Besar Jakarta-Tangerang-Bekasi ini, walau banyak yang tidak tertata rapi administrasinya. Meskipun demikian, di antara sekitar 400.000 umat Katolik di Jatabek terdapat banyak sekali masalah: mengapa sangat sulitlah membangun PUBER – yaitu umat beriman yang bersatu dan sungguh ‘guyub’ satu sama lain, sebagaimana dipahami oleh G. Tönnies dengan istilah **‘Gemeinschaft’**, **dalam pembedaan dari ‘Gesellschaft’ itu.**²² Dengan demikian persekutuan mereka sering terbatas pada ‘Gemeinde’ (untuk tetap memakai istilah bahasa Jerman) yang menunjuk pada paroki atau persekutuan umat Katolik, yang di Jatabek ini pada pertengahan tahun 2004 ada 55 buah. Sudah beberapa tahun memang didorong terciptanya tidak hanya paguyuban yang berbasis pada kesamaan iman melainkan juga sampai yang berbasis kesamaan kodrat sebagai manusia. Dengan susah payah terbentuklah sejumlah kelompok. Kebanyakan masih belum stabil; apalagi menjadi ‘paguyuban sejati’.

Sementara itu, sejak peristiwa Ketapang di akhir abad 20 lalu, di hampir semua perumahan (terutama yang elite) muncul gejala baru. Di mulut-mulut gang atau jalan untuk masuk ke kawasan tempat tinggal itu dibangun pagar-pagar kuat. Pada jam-jam tertentu gerbang itu ditutup. Di dalam banyak kawasan elite itu, tak sedikit rumah membentengi diri dengan tembok tinggi. Hanya sesekali saja ada kontak antara penghuni-penghuni kawasan elite seperti itu. Lembaga yang disebut “rukun tetangga” atau “rukun warga” menjadi formalitas yang sama sekali tidak menjamin bahwa orang-orangnya rukun dan akrab satu sama lain. Beribu orang bertetanggaaan tetapi tidak saling mengenal satu sama lain. Dalam kondisi tersebut kita sulit berbicara mengenai paguyuban dalam

Kota Besar Metropolitan Jakarta ini. Apalagi paguyuban umat beriman, atau PUBER.

Gambar keadaan Kota Besar Metropolitan itu dapat dilengkapi dengan potret udara atas Jakarta. Daerah Jakarta Pusat semakin dipadati dengan gedung-gedung yang menjulang tinggi: di sana tempat tinggal penduduk hanyalah sedikit sekali, dibandingkan dengan ruang yang diberikan kepada kantor-kantor. Antara tempat hunian satu dengan lainnya terbentang jalan atau kawasan perkantoran. Kondisi geografis seperti itu mempersulit diciptakannya suasana guyub antara rakyat yang hidup disela-sela pencakar langit. Jakarta Selatan sampai ke Bogor dan Ciawi, Jakarta Barat sampai ke Tangerang dan Tiga Raksa, Jakarta Timur sampai Bekasi dan Cikarang atau Cikampek, serta Jakarta Utara dipenuhi dengan kompleks-kompleks hunian dan kawasan industri yang terpisah ketat satu dari yang lain. Di antara kawasan raksasa itu terseliplah gugusan-gugusan hunian rakyat kecil, yang masih diceraiberaikan oleh pasar-pasar tradisional maupun modern. Di antara penduduk yang disangkarkan dalam sekian banyak benteng raksasa itu tidak mudah terbentuk komunikasi, apalagi paguyuban – tak terbayangkan "paguyuban umat beriman" atau PUBER, bahan utama studi ini.

Tidak perlu mengherankan kita kalau dalam daerah seperti itu harga tanah dan rumah menjulang tinggi. Sulit bagi kita membayangkan keluarga muda yang tidak terpaksa mencari tempat tinggal di pinggir Kota Besar Metropolitan Jakarta Raya. Padahal kantor tetaplah di daerah Jakarta, khususnya Pusat. Kondisi itu membawa banyak akibat, seperti: diperlukan sarana lalu lintas (yang menyebabkan jumlah kendaraan meluap jauh melampaui kapasitas jalan), dibutuhkan waktu yang panjang sekali untuk bergerak dari tempat tinggal ke tempat kerja atau tempat belajar, dikeluarkan biaya hidup yang melonjak melampaui kemampuan dompet, dituntut ketrampilan dan kepandaian penduduk

sehingga harus belajar lebih banyak lagi dengan penyediaan persekolahan (dasar, menengah dan tinggi) yang sangat memprihatinkan, rakyat dipaksa untuk lebih banyak memberikan waktu kepada perjalanan dan pekerjaan daripada berhandai-handai dengan keluarga atau tetangga dan kawan. Namun ikutan yang lebih memprihatinkan lagi adalah bahwa di seluruh kawasan ini sangat sulit sekalilah keluarga-keluarga memiliki waktu untuk bercengkrama secara santai dan amat sukarlah kelompok-kelompok masyarakat tumbuh secara akrab. PUBER sejati menjadi sangat langka.

H. PEMBANGUNAN PAGUYUBAN

Dalam kondisi seperti itu, Umat Beriman tidak memperoleh peluang luas guna membangun paguyuban yang berakar dalam hati. Para pemuka jemaat mencoba melayani pemersatuan umat dengan keadaan hati yang sulit siap untuk membuka hati satu sama lain. Pelbagai PUBER secara resmi terbentuk tentu saja tidak dengan asal-asalan, namun dengan sifat yang sangat miskin dalam kepekatan paguyubannya.

Kalau itu semua masih ditambah dengan gerakan-gerakan politis yang secara sengaja justru membagi diri dalam puluhan partai, maka lengkaplah pelbagai pemecahbelahan rakyat. Dalam proses pemilihan wakil rakyat berbulan-bulan di tahun 2004 kita dengan mudah menemukan suatu keluarga, yang dibagi menjadi beberapa 'faksi', sesuai dengan pilihan calon mereka. Situasi itu dapat dilihat sebagai perkembangan demokrasi. Sebab dalam daerah sesempit ini setiap orang diberi kesempatan untuk mengambil posisi politis sendiri-sendiri. Tidak jarang posisi itu diambil hanya secara ikut-ikutan, namun dapat pula posisi itu menunjukkan kesadaran tinggi tentang perbaikan nasib rakyat. Ada yang menghayatinya dengan tenang, tidak sedikit yang bersikap lebih fanatik. Ketegangan dalam keluarga atau kampung dapat meningkat. Kondisi itu semakin mempersulit penciptaan paguyuban.

Mungkin kita masih merasa dihibur oleh banyaknya surat kabar, majalah, radio dan televisi yang menjangkau rakyat. Mereka memang banyak berjasa dalam memberi informasi, hiburan dan tayangan peristiwa. Pada masa banjir terjadi di mana-mana, orang media menjadi penghubung penting demi pelayanan masyarakat, sampai daerah terpencil. Namun sangat dapat dipertanyakan, seberapa jauh mereka menolong terciptanya paguyuban sejati, apalagi paguyuban umat beriman. Sebab begitu banyak juga tayangan sekitar kekerasan dan kejahatan, yang mungkin saja mencegah terjadinya kejahatan, namun juga membuat pemirsa semakin gamang hidup dalam Kota Besar dengan pelbagai bahaya dan kejahatan yang membayangnya. Ada puluhan acara televisi yang menambah rasa takut itu dengan menyajikan tayangan mengenai tahyul dan roh halus, yang mempertumpul rasa bakti orang kepada Roh Allah Yang Mahatinggi, yang dilukiskan sebagai tidak mengatasi pelbagai bentuk penampilan apa yang disebut hantu. Dalih bahwa banyak orang mengalami sesuatu yang disebut hantu, nampaknya tidak diikuti analisis psikologi agama atau antropologi agama, yang membantu orang mengatasi ketakutan manusia akan pelbagai ancaman di sekitarnya. Dengan demikian majalah, radio dan televisi yang seyogianya dapat membantu rakyat mengemansipasikan diri dari ketakutan irasional itu malah memperparah keadaan. Tidak sedikit orang yang di mana-mana bukannya melihat Roh Kehidupan atau Persatuan, melainkan roh-roh halus, yang membawa rasa takut, cemas, was-was dan akhirnya serba curiga. Apabila pelbagai macam perasaan itu perlahan-lahan mempengaruhi bawah sadar manusia, maka berkembanglah rasa kurang percaya dan sangsi terhadap iman serta curiga kepada sesama. Kalau demikian, pembentukan PUBER dapat menjadi sangat terhambat.

Sangat diperlukan upaya rasional untuk menganalisis: iman macam apakah yang dapat membantu umat memiliki daya tahan dalam masyarakat Kota Besar Metropolitan yang simpang siur keyakinan batinnya

ini? Lalu PUBER macam apa yang dapat berkembang dan bagaimana menyuburkannya?

I. PERBANDINGAN PAGUYUBAN DALAM KONTEKS LAIN

Situasi Jakarta Raya sejauh ini bukannya luar biasa sekali untuk suatu kota besar. Mungkin berguna, kalau kita menjenguk ke negara lain. Frankfurt am Main di tengah negara Jerman dikenal sebagai salah satu kota besar yang bermasalah dalam membangun PUBER itu.²³ Tengah kota Frankfurt, di sekitar Dom dan Stasiun Utama kereta api Jerman mempunyai jemaat beriman, yang sulit menjadi guyub. Sebab di kawasan itu terdapat kantor-kantor nasional dan internasional yang membelah daerah pemukiman. Kesibukan penduduknya sangat mempersulit relasi akrab. Namun ada beberapa komunitas yang berusaha membangun persaudaraan antara penduduk setempat dan para tamu yang berkunjung sebentar di kota itu. Mereka menciptakan kelompok kecil yang sering bertemu dan sejumlah relawan yang mengunjungi keluarga-keluarga terpencil, sehingga mereka merasakan keakraban beriman. Sedikit ke barat laut, di Düsseldorf, yang memiliki salah satu bandara tersibuk di Jerman, sekelompok relawan mendapati bahwa kebudayaan agraris dan urban bersinggungan. Kedua sayap penduduk di Jerman itu membawa kekuatan ekonomi dan politik, namun juga menebarkan masalah yang tidak sedikit. Sebab keduanya, secara religius mempunyai sifat berbeda. Sisi agraris bertumpu pada religiusitas tradisional dan sisi urban menghendaki religiusitas yang progresif. Mereka sulit berpadu untuk membangun paguyuban yang sama, pun seandainya mereka dari agama yang sama dan Gereja atau denominasi yang sama. Oleh sebab itu sejak beberapa waktu, beberapa kelompok bekerjasama untuk mendorong terciptanya PUBER.²⁴ Mereka mengadakan sejumlah pertemuan untuk berdamai. Namun bahasa mereka

ternyata berlainan: bahasa kota dengan bahasa daerah pertanian. Kalau toh berhasil ada pembicaraan, maka formalisme lebih mengemuka.

Hal serupa dialami di Genève, Zürich dan Basel, di Swiss.²⁵ Kota-kota yang menjadi tuan rumah banyak pertemuan dan kantor internasional itu mendapat kesulitan besar untuk membangun persaudaraan akrab antara penduduknya sendiri. Maka beberapa kelompok jemaat berusaha menjembatani jurang-jurang komunikasi pelbagai kebudayaan itu dengan menyelenggarakan acara-acara informal lintas budaya. Marseille, di Perancis Selatan, mengalami masalah serupa. Berdatangan orang dari hampir segala bangsa dan agama. Mereka bekerja di perusahaan-perusahaan yang rawan ketidakadilan. Gesekan antara mereka mudah timbul. Tetapi ada sekelompok relawan yang mengusahakan agar perselisihan dan perbedaan ideologi itu tidak terlampau menghalangi terbentuknya paguyuban mereka sebagai manusia. Nürnberg, ibukota daerah Franken, Bayern di Jerman Selatan, didiami 500.000 penduduk dan ditempati lebih dari 1,5 juta orang di siang hari. Seperti semua Kota Besar lain di dunia, penduduk kota ini diceraiberaikan oleh kantor dan jalan serta pasar besar. Maka pembentukan Paguyuban Umat Beriman sangat sulit. Komunitas Gereja St. Clara, yang terletak 10 menit jalan kaki dari stasiun pusat, menciptakan rangkaian acara (ritual maupun sosial dan intelektual) yang bermaksud memberi kesempatan pada persekutuan-persekutuan dari pelbagai agama dan budaya membangun persaudaraan. Dalam acara itu kita dapat mendengar orang berbicara pelbaga bahasa dan berjumpa dengan orang dari kebudayaan Jerman, Spanyol, Italia dan lain-lainnya. Dalam Kota Besar yang sangat sibuk itu diusahakan membangun PUBER yang lentur. Kita menemukan keprihatinan-keprihatinan serupa di Amsterdam, Bombay, Chicago, Manila, Mexico City, New York, Sidney dan Rio de Janeiro.

Pengalaman mencermati paguyuban-paguyuban ini memaksa kita berpikir lebih teliti lagi: **Apakah di Kota Besar sungguh dapat ada Paguyuban Umat Beriman?** Apakah cara tradisional memang dapat dengan sendirinya menciptakan PUBER di Kota Metropolitan? Apakah Puber serta merta akan terbentuk asal kita rajin memperbaiki ritus atau khotbah kita? Ke mana arah pelayanan kita dalam memfasilitasi berkembangnya PUBER di Kota Besar?²⁶

Studi ini akan meneruskan dengan mengikuti analisis sosial, apakah kondisi Kota Besar atau Kota Metropolitan seperti Jakarta ini menyumbang sesuatu (dapat negatif atau positif) untuk terbentuknya PUBER itu: sejauh manakah kondisi sosial Kota, 'kondusif' untuk menciptakan gugusan-gugusan manusia yang 'guyub' satu sama lain? Bagaimanakah kita harus mengartikan 'claim' kelompok-kelompok sosial, yang mengaku bahwa mereka itu paguyuban umat beriman tertentu, dan bukan sekedar kelompok politis dengan kendaraan ideologi atau agama tertentu? Studi ini tidak hanya penting untuk memahami gejala-gejala dalam PUBER yang dibangun oleh semua agama, namun juga bermanfaat untuk mencermati, kalau-kalau ada gerakan politis yang hanya bertopeng agama saja; lalu menyalahgunakannya dengan menempel pada fanatisme keagamaan rakyat jelata.

II. ANALISIS SOSIAL ATAS HIDUP BERSAMA DI METRO-JAKARTA

A. TERJADINYA KOTA

Kota tidak terjadi begitu saja. Ada beberapa pendapat mengenai terjadinya kota. Ada yang mengatakan bahwa kota berdiri karena bertambahnya penduduk sehingga orang memerlukan tempat tinggal yang lebih memungkinkan lebih banyak orang hidup bersama dan kerja bersama. Ada pula yang mengatakan bahwa kota terjelma karena industri yang menarik puluhan ribu orang ke satu daerah yang sama dan karena itu memerlukan hunian dan segala fasilitas untuk itu. Pada tahun-tahun terakhir abad ke-duapuluh terbentuk kota-kota raksasa, yang berasal dari satu kota inti dan dikelilingi dengan satelit-satelit penunjang hidup kota-inti tersebut.²⁷ Sudah banyak studi mengenai hal itu.²⁸ Hannerz, misalnya, pernah meneliti, beberapa karya tentang terbentuknya kota-kota besar seperti Chicago di Amerika Utara dan Rhodes-Livingstone di Afrika Tengah, Meerut India dan sebagainya. Dia melukiskan Kota Besar, sebagai "koleksi manusia-manusia, yang hidup bersama sebagai makhluk sosial melalui peran-peran mereka dan membangun relasi dengan peran-peran itu"²⁹. Struktur sosial Kota ditentukan oleh relasi-relasi antara para penghuninya, walau pun kemudian, pada gilirannya para penghuni kota dibentuk mentalitasnya oleh kota, dengan segala seluk beluknya. Sejarah menunjukkan bahwa kota-kota terbentuk untuk memenuhi kebutuhan ekonomis dan politis.³⁰ Aleksandria, Bagdad, Kairo, Konstantinopel, Lausanne, London, Mexico City, Nairobi, Paris, Venezia, Beijing terbentuk untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Perlahan-lahan tokoh-tokoh dalam kota-kota itu menjadi pelaku politik juga.

Beberapa tengokan ke bagian Republik masa kini yang bahkan disebut Daerah Khusus Ibukota – DKI – mungkin memperjelas masalah raksasa yang dihadapi mereka yang memprihatinkan pembentukan PUBER. Kita dapat mencatat hal-hal baik di Kota Besar – Metropolitan Jakarta Raya. Perlahan-lahan akan muncul juga masalahnya. Kita mulai dengan yang menyentuh **panorama luas** Jakarta Raya. Sunda Kelapa adalah kota pelabuhan, yang berjasa dalam memungkinkan hasil bumi dikumpulkan untuk meningkatkan pendapatan rakyat. Sementara itu, para pemuka masyarakat mendapat keuntungan ekonomis dan politis dengan menjadi perantara antara rakyat dengan pedagang luar negeri, orang Asia maupun Eropa. Lama kelamaan kota ini berkembang menjadi pusat pergaulan antar bangsa dan pintu gerbang budaya yang kaya. Masalah-masalah yang dihadapi juga menjadi lebih bertumpuk-tumpuk. Pada tahun 1950an, Jakarta Raya sangat datar: hampir semua rumah sama tingginya; hampir semua pagar sama rapat/longgarnya. Ketika Kebun Binatang masih di sekitar Cikini, maka daerah Menteng memang terhormat, namun tidak banyak sekali berbeda dengan daerah Kramat, walaupun sudah jelas berbeda sekali dari Kramat Tunggak. Namun, sejak Bung Karno mendirikan Sarinah dan Hotel Indonesia, Jakarta meletus ke atas. Potret udara Jakarta sekarang sangat diwarnai oleh pencakar langit. Penduduk Menteng tergusur ke daerah pinggiran. Yang tinggal di Menteng dipisah-pisahkan oleh gedung perkantoran. Yang tergusur ke pinggir disangkarkan dalam aneka 'real estate' dan apartemen.

Secara politis Daerah Khusus Ibukota memberi arah pada gerak daerah seluruh Indonesia. Reformasi politik yang dimulai di Jakarta kerap memberi inspirasi bagi orang daerah. Jakarta memberi contoh juga mengenai pelaksanaan otonomi daerah. Secara ekonomis Jakarta menentukan pola kerja hampir seluruh Nusantara. Tanah Abang dan Glodok serta Bursa Efek Jakarta menjadi acuan pasar di Indonesia. Bahasa

Jakarta sangat mempengaruhi bahasa hampir semua radio di Indonesia. Televisi Jakarta menyediakan hiburan, informasi dan pendidikan bagi hampir seluruh rakyat. Untuk itu semua diciptakan fasilitas yang menjangkau hampir segala sudut Tanah Air.

Jakarta Raya saja sekarang terdiri dari beberapa kota, yang satu sama lain dihubungkan dengan jaringan lalu lintas berbelit-belit.³¹ Dari Cilincing sampai ke Kebayoran Lama atau dari Muara Karang ke Cilangkap diperlukan tidak hanya kendaraan berjam-jam, tetapi juga ketabahan hati yang tidak sembarangan untuk sabar antre atau memeras keringat dengan biaya yang berat³². Orang Jakarta terdidik untuk menjadi tabah, berdayatahan dan teguh hati. Itulah bentuk sehari-hari interaksi penduduk DKI. Dari sisi lain: penghuni Jakarta satu dengan yang lain tidak guyub. Interaksi lain tampak dalam tali temali tempat tinggal mereka: relasi yang dibuat terbatas oleh tembok dan pagar. Model perumahan di Rusun Klender dan Tanah Abang sangat berbeda dalam memfasilitasi komunikasi dibandingkan dengan apartemen di Anggrek-Mall, Casablanca, Kemayoran, Permata Hijau dan Slipi. Cara bergaul orang di bantaran sungai Ciliwung atau Kali Malang, amat berlainan dengan orang di Puri Indah, Kemang atau Menteng. Kita masih dapat mencatat jutaan orang yang sangat mungkin hanya tamat SD/SMP dan sekian banyak orang yang tamat studi S1-S3. Relasi mereka dapat sedanya ketika bertemu di pasar dan ujung gang sebuah kampung kumuh, atau relasi yang sepintas saja tatkala berpapasan dengan motor atau mobil di lampu lalu lintas. Di sepanjang hari ada komunikasi langsung antara orang yang malamnya tidur di Jakarta, dengan mereka yang menikmati malam di Cikarang atau Tiga Raksa: komunikasi di Metro Mini, pasar raya atau swalayan, lalu lintas dan di kantor-kantor. Sesekali ada relasi yang lebih serius, ketika mereka merundingkan maju-mundurnya usaha atau mendiskusikan situasi ekonomi dan politik. Kalau pada saat-saat tertentu mereka itu berkomunikasi pada

tingkat religi, tidaklah dapat dihilangkan begitu saja perbedaan situasi batin yang tersembunyi dari kesenjangan di atas. Sebab relasi religi bukanlah relasi yang terjadi pada ruang hampa udara, melainkan relasinya orang-orang yang sehari-hari serta berbulan-bulan disibukkan oleh tugas mereka sebagai ibu rumah tangga, ketua rukun tetangga dan rukun warga, guru, buruh, pedagang kaki lima, wartawan atau karyawan ber-kerah putih lain. Kalau ada permintaan bahwa pembicaraan tentang iman, entah dalam pendalaman iman, dalam kotbah, entah dalam tulisan, itu hendaknya membumi, maka bumi yang dipijak oleh sekian banyak bagian masyarakat itu tidak seluruhnya sama. Alhasil, relasi-relasi antar-mereka tersendat. Maka pembentukan paguyuban juga tidak selalu lancar: bukan karena kehendak buruk, melainkan karena 'pembumian iman mencakup kesenjangan-kesenjangan sosial pelbagai bagian penduduk kota, yang justru mau serius dalam mewujudkan iman mereka'. Padahal direncanakan masih berapa ratus real estate atas pasar raya lagi dan berapa jenis pekerjaan dengan sekian banyak permasalahan maupun pengurusan berapa ribu lagi.

Untuk mendalami relasi sosial itu, masih dapat diamati pelbagai usaha memajukan hidup di Kota Besar. Dalam pidatonya di hadapan DPRD pada tahun 2004, tatkala memperingati ulang tahun 477 Jakarta, yang direkam oleh semua media cetak hari berikutnya, Gubernur memaparkan tekatnya meningkatkan hidup rakyat Jakarta. Untuk itu, bantaran sungai dibersihkan, lalu lintas kota dilancarkan dengan menyingkirkan becak serta dibuatkan jalur bis istimewa, perumahan serta pasar kumuh diganti dengan yang lebih bagus. Bahkan 'kota lama' mau dipertahankan keantikannya.³³ Rencana-rencana tersebut menunjukkan maksud baik pemerintah daerah. Namun dapat ditemukan dampak lain. Penciptaan *mall* dan *plaza* sering dinilai masyarakat sebagai tindakan yang menghancurkan mayoritas rakyat yang dalam krisis moneter beberapa tahun lalu telah menyelamatkan ekonomi Indonesia.

Sebab terbitnya *mall dan plaza* didahului dengan penggusuran rakyat kecil dan berfungsinya pasar besar itu menyebabkan usaha pedagang eceran kecil jatuh karena kalah bersaing. Kita dapat membayangkan ikutannya, yaitu bahwa tidak mudah mewujudkan paguyuban orang-orang (yang memang sama-sama beriman tetapi) yang terdiri dari sekelompok penggusur dan se-alun-alun orang tergusur.

Pembangunan jalan bus khusus antara Blok M dan Stasiun Kota menguntungkan Jakarta Pusat pada jalur-jalur tertentu dan karena itu dipuji sebagai pelancaran kegiatan ekonomi. Banyak pemilik mobil cepat dan usahawan di pusat keramaian memperoleh manfaat daripadanya. Sementara itu usaha tersebut dicatat banyak pengamat sebagai juga makin memacetkan jalan kecil di Jakarta Pusat dan memindahkan kemacetan ke Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Utara dan Jakarta Selatan maupun jalur-jalur lain. Tindakan itu merupakan semacam pembenahan lalu lintas secara reduktif, yang tidak disertai upaya membereskan struktur demografis DKI, dengan korban terpecah-pecahnya rakyat dan ikut semakin mempersulit rakyat berkumpul dengan keluarga. Sangat sulit mengakrabkan sekelompok orang, yang dalam bahasa rakyat disebut kaki tangan Pemerintah Daerah, yang memilikikan jalan bagus dan kendaraan lancar bagi diri dan teman-temannya duduk bersama kerumunan orang banyak sekali yang dipaksa berdesak-desakan di jalanan sempit dan kendaraan umum yang tergusur berebut pasokan di luar Jakarta Pusat, sementara jutaan rakyat kecil ini tetap membayar pajak kendaraan yang sama?

Untuk menata kembali tempat usaha dan perumahan para pengelola Kota terpaksa mengatur kembali alokasi biaya dan tanah kepada sarana persekolahan, olahraga dan hiburan. Jakarta sejak beberapa puluh tahun ini kehilangan banyak sekali ruang untuk sekolah dan olahraga maupun hiburan murah. Tengah kota yang strategis tersedia untuk kantor dan usaha. Maka sekolah, olahraga dan hiburan tersingkir

ke pinggir. Rakyat menyaksikan penghancuran sekolah-sekolah swasta kecil dan sekolah negeri kecil dengan memindahkannya ke tempat terpencil sehingga mempersulit anak miskin mencapai fasilitas pendidikan. Rakyat melihat bahwa sejumlah tindakan itu terlaksana dengan mendahulukan atau mempermudah keuntungan bagi orang kaya dan pedagang. Langkah itu mungkin sekali meningkatkan pendapatan asli daerah, namun di dalamnya dirasakan bahwa pemerintah memilih prioritas yang lebih menguntungkan pemilik modal dan merugikan relasinya dengan komunitas terbesar rakyat, serta mempersulit rakyat berkomunikasi satu sama lain. Lalu dapat disangsikan kemungkinan terciptanya persekutuan guyub antara anak buah pemerintah daerah yang beruntung dari 'tukar guling' semacam itu dengan anak-anak yang harus berguling-guling di kelas yang tidak lengkap peralatan dan gurunya.

B. TINJAUAN MELINTANG ATAS KOTA BESAR JAKARTA

Banyak yang sudah mempelajari, bahwa kesadaran puber mengenai identitasnya sebagai anggota suatu paguyuban beriman tertentu merupakan perkembangan dari masa kecilnya dan akan sangat berpengaruh pada hidupnya kelak. Oleh sebab itu, perkembangan identifikasi diri puber terhadap Paguyuban Umat Beriman yang diikutinya merupakan cermin juga bagi PUBER, lepas dari agama yang dianutnya.³⁴ Perkembangan sikap religius itu pada puber sangat dipengaruhi oleh lingkungannya³⁵, khususnya kota besar. Sebab Kota Besar menciptakan kondisi bagi karakter tertentu pada manusia. Redfield dan Wirth sudah pada tahun 1938 menganalisis masalah perkotaan. Uraian mereka membawa perbandingan antara orang kota dan orang 'luar-kota', yang sering berarti 'daerah dan kebudayaan agraris'.³⁶ Dalam perbandingan itu ditemukan, bahwa orang di kota (dalam studi kita ini "Kota Besar") mempunyai gaya hidup dan pola hidup berbeda dengan orang 'luar kota'.

Tentu saja manusia lah yang membangun kebudayaan seperti itu: misalnya dengan caranya membangun kota, hunian, kompleks pertokoan atau penempatan gedung-gedung penting di sekitar tempat tinggalnya. Namun pada gilirannya, struktur kota itu mempengaruhi orang Kota Besar dalam membangun kebiasaan-kebiasaan hidup pribadinya, hidup keluarganya dan bahkan caranya mengembangkan kreativitasnya sebagai manusia. Rupanya Kota Besar membentuk manusia dengan karakteristiknya sendiri dan memberi bentuk tertentu kepada hidup sosial yang tumbuh di situ. Masyarakat Kota Besar terbentuk secara khas dan karena itu memiliki kepekatatan tertentu. Bagaimana pun juga, kekhasan Kota Besar perlu dicermati kalau mau memahami orang Kota Besar dan membangun hidup bersama di lingkungan Kota Besar – Metropolitan, seperti Jakarta Raya.

LINGKUNGAN HIDUP ORANG JAKARTA

Salah satu bentuk relasi yang sangat mempengaruhi lingkungan hidup manusia adalah iman, yang dalam keseluruhan tata sosialnya terwujud dalam PUBER. Adapun iman adalah hubungan positif antara manusia dengan Allah³⁷, yang sering juga disebut 'penyerahan diri kepada Tuhan' atau 'kesediaan menyambut wahyu Tuhan' atau 'mengamini peran Tuhan dalam hidup pribadi dan hidup sosialnya'. Jadi, hubungan itu mencakup segala segi-segi hidup, baik yang amat pribadi, maupun yang bersifat sosial. Paguyuban Umat Beriman (PUBER) mencakup persekutuan yang mendalam, baik mengenai hal-hal pribadi maupun yang bersifat sosial. PUBER di Kota Metropolitan, seperti Jakarta ini, kena pada segi-segi pribadi maupun segi-segi sosial hidup manusia. Kita akan mencermati hal-hal dalam hidup Kota Besar yang mempengaruhi pribadi manusia, secara mendalam, justru dalam hal sehari-hari.

Kita perhatikan bahwa sepanjang tahun 2004 sudah diadakan pameran real-estate berkali-kali di Jakarta.³⁸ Hampir tidak ada yang per-

tama-tama mengemukakan penjelasan mengenai aspek religi, selain, misalnya, bahwa ada tempat ibadat. Kebanyakan perusahaan perumahan menunjukkan lokasi yang tidak jauh (atau sekurang-kurangnya mudah dicapai) dari Jalan Sudirman atau Thamrin, yaitu pusat kegiatan ekonomi masa kini. Acuan pokoknya adalah posisi suatu permukiman terhadap kantor kerja atau pasar (= *mall* = *plaza*) atau tempat hiburan.

Dalam Kota Besar, PUBER atau agama apa pun rupanya merupakan hal pinggiran. Sekarang ini, di suatu Kota Besar, rumah ibadat tidak selalu terletak di tempat strategis.³⁹ Kadang kala tempat ibadat ditentukan oleh seseorang yang menghibahkannya atau oleh pengembang yang menghadiahkannya⁴⁰. Dan tempatnya tidak selalu dipilihkan yang secara ekonomis menguntungkan. Bila orang akan memilih rumah, tidak lagi selalu jarak ke rumah ibadatlah yang dipakai sebagai tolok ukur, melainkan jauh-dekatnya dari sekolah, dari pasar atau dari tempat kerja. PUBER dan agama tidak selalu diucapkan dengan rasa hormat karena mencakup seluruh kehidupan manusia, melainkan hanya menjadi salah satu dari sekian banyak bahan pembicaraan; kadang kala malah dianggap sebagai yang merupakan bagian yang paling menyebabkan konflik horisontal dalam masyarakat.

Cara pandang tersebut berbeda dengan dahulu, ketika **atribut-atribut keagamaan** dipandang dengan penuh rasa hormat dan tatkala tokoh maupun tempat agama hampir selalu diberi tempat terhormat dalam kota dan di hati orang. Pendapat dan pendirian agamawan dahulu dipergunakan sebagai kompas hidup bermasyarakat. Sekarang, ucapan agamawan hanyalah salah satu seruan, yang "dilontarkan dan kalau perlu didengarkan, kalau tidak pas ya tidak perlu terlalu dipedulikan" di tengah "gurun, yang dipenuhi dengan deruan dan dentuman tuntutan hidup, yang jauh lebih mendesak serta akibatnya lebih terasa dalam membuat dapur mengepulkan asap atau bintang di pundak

seorang kepala keluarga bertambah”. Memang, hidup sosial di Kota Besar masa kini menunjukkan tanda-tanda emansipasi dan lepasnya seorang pribadi dari ikatan-ikatan asali dan tradisional.⁴¹

Sebab dalam kota seperti Jakarta, orang – sudah sejak kanak-kanak, apalagi pada masa puber, dikondisikan untuk **bebas dari ritme, siklus dan bahkan keharusan-keharusan asali**.⁴² Dalam kota – apalagi Kota Besar – tidak segalanya serta merta ada: air harus dicari, tempat tinggal harus dibuat, kontak persahabatan atau persaudaraan pun harus diusahakan, makanan juga harus diupayakan.⁴³ Berbeda dengan daerah pedusunan, Kota Besar adalah tumpukan ribuan kemungkinan interaksi yang disengaja maupun tidak disengaja; yang secara sukarela kita ikuti maupun yang dipaksakan kepada kita.⁴⁴ Di tempat-tempat yang tampaknya luas, namun sesungguhnya sudah menjadi amat sempit (seperti Menteng, atau Kebayoran Baru, atau Bintaro atau bahkan Cikarang dan Tigaraksa) tercampur-baur lah kegiatan ekonomi, pendidikan, kebudayaan, politik dan religi. Iklan *real estate* senantiasa membanggakan suatu ‘kota mandiri’ sebagai daerah yang dapat memenuhi segala kebutuhan itu.⁴⁵

Dalam pandangan di atas, tidak dikatakan, namun sebenarnya juga terjadi saling bersinggungannya aneka ragam **ideologi pembangunan**. Gaya hidup yang bermacam ragam, fungsi hidup yang beraneka warna, pola hiburan yang tidak terbilang jumlahnya dan kekuasaan maupun prestise dari berbagai kedalaman berkecamuk mendesak diri masuk ke dalam manusia dan paguyuban manusia. Ideologi pembangunan yang lebih mengedepankan kemajuan ekonomi di atas segala bertabrakan dengan ideologi yang mengemukakan penghargaan martabat manusia.

Kita sering bangga sebagai bangsa yang dapat hidup dengan **berbhinneka-tunggal-ika**: artinya hidup bersamanya orang dari aneka su-

ku. Namun puber dari generasi sesudah tahun 1965 tidak sedemikian tersapa oleh slogan itu. Anak puber sekarang di Jakarta Raya lebih terkesan pada terpenuhinya bermacam ragam hasrat konsumtif mereka dan hiburan harian atau keperluan teknis pergaulan.⁴⁶ Maka 'kebhinnekaan' dikaitkan puber sekarang dengan keanekaan hobi dan kenikmatan. Tidaklah perlu mengherankan para "tim sukses pemilu" mana pun, misalnya, kalau pertemuan diskusi atau kampanye tertutup, atau pelbagai tayangan yang memperjuangkan hak azasi manusia, tidak mendapat perhatian sebanyak acara *AFI*, *Indonesian Idol* dan sebagainya, yang mahal. Itulah cermin masyarakat kita, rakyat di Kota Besar. Agaknya tolok ukur yang dipergunakan oleh banyak kalangan untuk memilih sikap adalah bahwa suatu perkumpulan akan dilibati apabila memberi hiburan. Di sini tidaklah dinilai, apakah dengan demikian arus itu yang perlu dinilai terbaik; dan apakah pertemuan keagamaan yang menyediakan acara seperti itu adalah pertemuan yang paling bermutu.⁴⁷

Hidup masyarakat Kota Metropolitan juga mempunyai ciri didominasi oleh relasi-**relasi utilitaristik dan 'business-like'**. Yang disukai adalah orang atau kelompok yang berguna. Semakin berguna, semakin diberi tempat dalam masyarakat. Adapun yang disebut berguna adalah sesuatu yang secara cepat dan terasa membawa manfaat, khususnya guna fisik, guna inderawi, guna badani, guna sukaria, guna ekonomis.⁴⁸ Dalam kaitan itu, masyarakat ini juga dipenuhi hasrat untuk menghasilkan barang dan sukses. Maka di situ orang yang gagal atau tidak sukses memproduksi barang yang segera tampak gunanya ya mudah tersingkir. Atau terpaksa bersembunyi dalam 'ghetto' atau 'gang', yang mencari jalan pintas - terkadang dengan cara kriminal. Sebab mereka tidak mungkin ikut serta dalam pergulatan biasa seturut aturan yang diciptakan para pemuka masyarakat kota itu. Pokoknya Kota Besar Jakarta ini mendorong "berpacu dalam saling memeras keuntungan": semakin dapat diperas sehingga menguntungkan, semakin diberi per-

hatian. Hukum Dagang, itulah hukum Kota Metropolitan Jakarta, - bukan keadilan sosial, yang mendahulukan 'yang lemah' karena bukan tugas 'public servants'-lah rupanya untuk melayani 'bonum commune' (kesejahteraan umum).

POLA PENGELOMPOKAN ORANG JAKARTA

Di balik ciri itu tersembunyi suatu pegangan bahwa paguyuban yang baik adalah yang dapat menciptakan hidup berkomunitas, dengan tanda-tanda lahiriah yang mencolok. Adapun komunitas itu mencakup urusan kontak dan hidup bersama yang segera nyata.⁴⁹ Ketegangan itu kelihatan dalam hidup di rumah susun dan apartemen-apartemen, yang semakin banyak muncul di Jakarta. Banyak pihak menganggap bahwa rumah susun dan kondominium adalah jalan keluar ideal untuk penyediaan hunian bagi rakyat Jakarta. Dari sudut penyediaan tempat hunian, boleh jadi usaha itu tepat, karena menghemat penggunaan lahan. Namun usaha itu dapat memukul balik masyarakat, apabila tidak menghindari bahaya pemerosotan hubungan sosial.⁵⁰ Sebab 'kesejahteraan umum' dalam kondominium dapat direduksi hanya dalam arti bahwa setiap orang tidak diganggu 'privacy'-nya. Kontak di antara penghuni dibatasi hanya pada hal-hal 'yang menguntungkan individu atau keluarga kecil'. Dengan demikian sesungguhnya sikap "do ut des"⁵¹ itu disuburkan. Dengan cara itu, kehidupan bersama sangat diminimalisasikan. Dalam jangka panjang, hidup komunitas akan runtuh dan paguyuban rakyat akan hancur.⁵² PUBER sejati sulit tumbuh dalam masyarakat, yang memupuk egoisme dan menjauhi altruisme.

Dalam hubungan itu, Kota Besar seperti Jakarta menyuburkan **semangat individualisme** dan amat membiarkan perbedaan dalam banyak hal, khususnya berkaitan dengan nilai dan keyakinan. Kelihatannya sikap itu menunjukkan penghargaan terhadap martabat manusia perseorangan dan menyuburkan demokrasi. Namun sesungguhnya in-

dividu-lah yang di situ dipentingkan, padahal dalam demokrasi, kepentingan bersama menjadi nomor wahid. Tidak jarang, dalam urusan RT, RW atau kelurahan pun keselamatan individu lebih penting dari pada keadilan bersama.⁵³ Individualisme tersebut lebih mencolok apabila kita mengaitkannya dengan kepadatan Kota Besar. Berbeda dengan di wilayah pedesaan,⁵⁴ yang jumlah orangnya lebih sedikit dalam daerah yang cukup luas sehingga tetangga saling mengenal, maka di Kota Besar jumlah orangnya banyak, sehingga orang tidak saling mengenal. Karena bentuk perumahan mementingkan keamanan dan kenyamanan keluarga kecil, maka tetangga sering kali juga tidak selalu mengusahaan kenal, sehingga orang Kota Metropolitan menjadi anonim.⁵⁵ Orang dikenal sebagai “Ibu, yang rumahnya hijau” atau “Anak, yang sepedanya hitam” atau “Bapak, yang keren” atau “Aki, yang gendut” itu. Sifat anonim tersebut diperkuat lagi oleh desakan hidup, karena orang kota kelihatannya terpaksa kerja keras dari pagi-pagi benar sampai larut malam, sehingga jarang saling melihat. Orang kerja keras karena memerlukan penghasilan cukup (kalau perlu malah suami kerja dan isteri juga kerja) karena biaya hidup di kota amat tinggi. Apalagi, tidak mudah mencari tempat kerja yang cocok, sehingga jarak tempat tinggal dan tempat kerja (ditambah tempat sekolah anak-anak) biasanya lumayan jauh.

Konteks di atas dapat dilengkapi dengan **cara berkomunikasi orang Kota Besar yang kerap mengandung sifat tidak mengikat**. Dalam Kota Besar kontak sosial berlangsung cepat-cepat dan anonim. atau bersifat dingin walaupun secara lokal biasanya serba terpepet. Tidak terbilang jumlah dan jenis pertemuan yang berlangsung ‘sementara’ dan ‘secara kebetulan’. Pertemuan seperti itu terjadi di mikrolet, bis, kereta api, terminal atau perhentian bis, pasar-*mall-plaza*, di tempat parkir atau perempatan jalan waktu lampu merah dan seterusnya.⁵⁶

Pola hidup yang khas bagi Kota Besar cenderung melonggarkan atau bahkan membongkar jaminan terbangunnya bentuk-bentuk ajeg komunikasi dan relasi sosial, yang sangat diperlukan bagi suatu paguyuban. Pergaulan orang Kota Besar pada umumnya didominasi oleh kontak sosial yang cepat-cepat dan anonim saja, itu pun dengan kaitan emosi yang dingin dan tempat yang sempit. Contohnya penyempitan ruang di bar, di warung-warung kecil di mall dan ruko yang serba terbatas. Beranekanya kemungkinan ketemu orang malah dibarengi dengan turunnya intensitas relasi.

Udara pergaulan di Kota Besar kelihatannya memberi kebebasan kepada perseorangan, tetapi sebenarnya sekaligus juga memasukkan mereka pada kesepian berkepanjangan. Sebab individu-individu diberi kebebasan dan ruang gerak yang menyebabkan orang lain sulit masuk. Bahkan kalau si individu membutuhkan atau merindukannya, banyak sesamanya yang tidak mau atau tidak berani atau tidak merasa berhak untuk menyapanya. Oleh sebab itu si individu dapat menjadi kesepian, justru karena dihargai kebebasan dan kemandiriannya. Hal itu dapat dipertajam lagi karena bagi kebanyakan orang Kota Besar, tempat tinggal itu amat mahal; maka mereka sering pindah rumah; dengan akibat bahwa secara berkala mereka tercabut dari lingkungan (lama – dan sulit masuk dalam keakraban lingkungan baru). Mereka memerlukan waktu lama untuk benar-benar masuk ke dalam lingkungan baru. Padahal sementara itu kelangkaan modal menyebabkan mereka tidak dapat menyediakan uang banyak guna menyewa atau mengkontrak rumah untuk jangka waktu lama, sehingga dalam waktu tidak lama orang harus pindah rumah kontrakan lagi. Dari sudut pandang itu, dapatlah keluarga di Kota Besar itu menjadi kumpulan orang-orang yang terasing. Kalau ditambahkan juga kenyataan bahwa sejak beberapa tahun banyak orang kena rasionalisasi perusahaan, maka jutaan orang tersingkir dari lingkungan sosial pekerjaan – dan harus masuk ke lingkungan baru.

Komitmen dan relasi sosial yang baru harus dibangun kembali. Dengan akibat bahwa dari sudut kerja pun mereka itu menjadi orang asing dalam lingkungan-lingkungan pergaulan kerja. Jadi orang yang tinggal di Kota Besar itu kebanyakan adalah 'orang asing' pada derajat tertentu secara berlapis-lapis. Pribadi yang terasing dari pelbagai sisi itu sulit membangun persekutuan yang sungguh guyub.

Kesulitan bersekutu itu lebih memprihatinkan kalau kita mendalami cara khusus orang Kota Besar menghayati jati dirinya. Pada waktu kita belajar menemukan jati diri, anak kecil mulai dengan identifikasi kesamaannya dengan lingkungan keluarga dan kampung kecil seraya menyadari bahwa dirinya tidak serta merta sama dengan orangtua dan saudara-saudaranya. Jadi jatidiri ditemukan dengan menyadari sekaligus interdependensi dan otonomi manusia. Di Kota Besar, jatidiri orang, tradisi dan kelompok (juga agama atau aliran dalam satu agama) ditemukan terutama "karena dirinya atau keluarga atau kelompoknya berbeda dari orang atau kelompok lain". Cara penemuan jati diri itu menjadi masalah kalau seseorang di Kota Besar diajak berupaya membentuk paguyuban. Sebab proses ini sangat menekankan usaha mencari sifat atau bentuk-bentuk kebersamaan.

DINAMIKA KEBUDAYAAN ORANG JAKARTA

Berlatar belakang gambaran tersebut, **masyarakat metropolitan dipadati dengan orang-orang yang melaju** dari daerah sekitar dan tidak tinggal di kota itu. Banyak juga orang yang hanya 'numpang lewat' di Kota Besar. Orang Jawa Barat yang tinggal di Sukabumi 'numpang lewat Jakarta' kalau mau ke Jawa Barat di sebelah utara Bekasi. Tidak sedikit usahawan yang hanya lewat di Jakarta untuk perjalanan bisnis ke beberapa tempat. Kaum cerdik pandai sering mempergunakan Jakarta sebagai tempat berseminar selama beberapa jam atau hari, untuk kemudian kembali ke tempat masing-masing. Ada pula yang

mengambil Jakarta sebagai rumahnya sementara ketika menjalani kursus perusahaan atau departemen atau studi strata 2 atau strata 3 untuk kemudian pergi ke tempat lain. Dalam kondisi 'hanya numpang lewat itu' orang di Kota Besar terbiasa pada cara menyelinap, dan tidak peduli apakah sikap atau tindakannya disetujui tetangganya atau tidak. Sebab ukuran tindakannya adalah 'sesuai atau tidaknya dengan kebutuhan sementara mereka'. Standar perilaku menjadi sangat relatif. Banyak yang lalu tidak suka masuk dalam urusan dan perilaku tetangga.⁵⁷

Sementara itu, mode, gaya, lagu dan acara televisi serta radio di Kota besar bergantian terus tanpa henti. Orang Kota Besar juga terbiasa dengan hal-hal baru: dari jenis tisyu, pelembab wajah, jepitan rambut, telpon selular sampai ke mode dan mobil serta rumah. '**Kebaruan**', bukan 'keabadian', **menjadi bagian hakiki dalam hidup Kota Besar**. Sifat ini sangat membantu dinamika hidup dan mendorong kreativitas. Di Kota Besar, nostalgia dan utopia bergandengan sangat erat: kemarin diimpikan, sekarang ditemukan, besok dirancang, lusa diwujudkan dan hari berikutnya dilupakan atau diganti yang lain lagi, atau tinggal menjadi kenangan. Dalam kaitan ini orang Kota Besar mudah menjalin relasi baru juga. Setiap kesempatan dapat menyajikan orang baru yang menawarkan relasi baru. Terbuka juga peluang untuk melampaui batas-batas fanatisme komunitas tunggal, seperti sering tampak di daerah yang berkebudayaan tunggal. Orang terbuka pada bentuk relasi dan paguyuban baru.⁵⁸ Bahkan pasangan hidup baru bukanlah hal yang terlampau luar biasa ditemukan di Kota Besar. Sifat baru itu dapat menjadi kekayaan atau bahaya dalam paguyuban-paguyuban di Metropolitan.

Mentalitas orang Kota Besar berkembang dalam interaksi intensif dengan kemajemukan ini, atau kesementaraan yang **amat cepat berganti**. Kursus untuk menaikkan pangkat, menyebabkan pikiran dan dunia berpendapat orang terus bergerak. Laju ekonomi berubah cepat.

Hidup di Kota Besar itu seperti “main seluncur air” (*surfing*): terus menerus bergerak dan sedapat mungkin menumpang gerak gelombang yang tertinggi⁵⁹ secara ‘cool’ saja. Relasi-relasi dipilih dan dibangun dengan dinamika itu: cepat, ringkas, sementara, tidak mengikat, ada hasilnya yang cepat. Keterikatan berkepanjangan tidak disukai. Maka orang Kota Besar tidak akrab dengan sistem nilai yang abadi, yang memberi tuntutan yang berjangka panjang dan yang bersama tuntutan itu juga memberi beban perilaku yang baku. Di Kota Besar orang malah seperti dikondisikan untuk menumpang pada arus ombak yang tertinggi, supaya dapat senantiasa ‘di atas angin’. Dalam hidup paguyuban, mentalitas ini dapat mendorong orang-orang untuk saling ‘menunggangi’.

Dalam lukisan lain, Kota Besar bersifat ‘**polimorf**’ (bentuknya majemuk). Bagi setiap orang dalam saat mana pun tersedia ratusan kemungkinan adegan, tempat orang dapat berubah-ubah dalam mewujudkan diri atau menikmati hidup; sendirian atau secara berkelompok. Dalam adegan-adegan yang silih alih itu seorang pribadi dapat berganti-ganti peran juga dalam intensitas penghayatan yang berubah-ubah juga. Orang mudah memberikan toleransi, kalau sesamanya mengambil bentuk lain pada saat yang tidak terlalu lama. Bahkan orang Kota Besar sejati akan bangga kalau kotanya tidak mengusahakan ‘monokultur’. Polimorfisme itu diperlukan untuk menghindari monoton dan untuk membuat hidup yang bernada tunggang langgang itu membawa kenikmatan. Namun sekaligus polimorfisme itu menuntut kelincahan hidup yang tinggi. Bagi pembentukan paguyuban, keluwesan menyediakan banyak wujud dari satu visi serupa menjadi keharusan – sekaligus beban. Sebab tuntutan ini memberi ‘stress’ yang sangat tinggi kepada para pelayan paguyuban. Bila tidak ada penampungnya, para pelayan paguyuban dapat kehilangan keseimbangan kepribadian.

Kultur yang dibina di Kota Besar mempunyai ciri khusus juga. **Kulturnya lebih berwarna ‘mencolok’**; kultur yang istimewa; bukan kultur dalam arti kebudayaan umum, yaitu keseluruhan hasil budi daya manusia.⁶⁰ Sebab banyak orang Kota Besar suka pada hal-hal yang spektakuler.⁶¹ Yang dicari adalah kebudayaan yang membawa kesan ‘besar dan meriah’. Orang Kota Besar mudah dipikat untuk berkumpul di tempat banyak orang bertumpuk, khususnya bila ada tontonan. Gaya pertunjukan dengan segala aksesori yang gemerlapan adalah yang dicari orang Kota. Sering kali cara itu menular ke ibadat, juga di Gereja Katolik, yaitu tidak mau kalah terhadap pertunjukan sepak bola atau bulutangkis atau show bintang yang dibanjiri orang. Bagusnya suatu ibadat, persekutuan doa atau kotbah dinilai tidak dari isinya, melainkan dari aksesori: banyaknya lelucon, variasi suara-lagu-*keyboard*, gegap gempitanya *vocal group* atau *paduan suaranya*, pakaian atau hiasan *pembawa acara* atau *penyanyi*, *selebriti* yang diundang dan seterusnya. Tuhan hanya berperan sebagai sekedar *bonus*. Inti sari ibadat dan paguyuban dapat lenyap dilanda banjir selebriti atau nafsu menikmati pertunjukan secara konsumtif: relasi antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan Tuhan tidak lagi berada di tempat terpenting. Lalu paguyuban hanya menarik kalau dipadati dengan selebriti dan perayaan serta kemeriahan.

Di situ muncul masalah **pembentukan pendapat umum** yang terjadi lewat, misalnya, periklanan: baik tentang ‘selera pria’ maupun tentang ‘citra idola’. Kota Besar menawarkan banyak hal atau orang, yang dianjurkan diimpi-impikan puber dan bahkan orang dewasa. Tawaran itu sering tidak terpenuhi oleh bahasa pewartaan dan kebiasaan religi kita yang berasal dari lingkup hidup dengan keakraban jenis lain. Bertubrukanlah citra kegunaan sementara dengan kegunaan yang ditopang oleh relasi erat antara manusia satu sama lain, manusia dengan alam dan relasi manusia dengan Tuhan dalam semua itu. Sarana pengung-

kan dan pengiklanannya juga dalam konteks seperti itu. Dahulu pengumuman di Gereja atau rumah ibadat itu tenang dan dapat bernada tunggal saja dan orang akan datang tanpa banyak pertanyaan. Sekarang, pertemuan ibadat membutuhkan iklan dan *spandoek* atau *flyer* yang mencolok agar dikunjungi; lebih baik lagi kalau dipajang nama *selebriti* yang sedang naik daun. Paguyuban Umat Beriman sering dipancing untuk menyesuaikan pertumbuhan dirinya dengan kehausan konsumsi selebriti itu sehingga 'imannya lebih tambahan saja'.

Suasana itu memperbesar kemungkinan bahwa di Kota Besar mudah terjadi **konflik** antara kelompok ini-itu. Konflik itu tidak usah dengan senjata atau sensasi besar: cukuplah kalau kelompok A pecah menjadi B dan C karena masing-masing berbeda selera dalam kedekatan dengan *pengkhotbah selebriti* tertentu. Kerusuhan Ketapang, Ambon, Palu mungkin saja berlatar belakang masalah mendalam: di bidang politik, khususnya. Kebanyakan penyulutnya hanyalah masalah sepele: jalan tersenggol, urusan membayar angkutan umum dan sebagainya. Sesungguhnya semua itu sama sekali tidak sepele. Sebab di bawah permukaan terdapat (sudah lama) jurang yang menganga karena tiadanya rasa dan sikap saling mengerti; yang tercipta dalam budaya hidup Kota Besar.⁶² Perbedaan paguyuban yang dipelihara dalam bentuk dorongan terhadap pembentukan kelompok baru atas dasar hobi rohani tertentu, dapatlah merupakan tanda bahwa sudah mulai ada jurang pemisah antar kelompok. Pola rekayasa Kota Besar adalah membangun ratusan real estate yang terpisah satu dari yang lain; menciptakan 'sangkar-sangkar manusia' yang memisahkan satu keluarga dari keluarga lain, dan sesekali mempertemukan mereka dalam pertemuan 'rumah susun' dan seakan-akan disatukan oleh pengurus 'rukun tetangga' atau 'rukun warga' atau 'lurah' yang menjadi agen birokrasi kota dan penyubur paguyuban. Namun perlu dicermati, kalau-kalau yang terjadi sungguh paguyuban atautkah paguyuban semu.

Kondisi itu berbeda sekali dengan keadaan di lingkungan agraris dan pada, misalnya, awal jaman kemerdekaan Indonesia. Gambarnya mirip juga dengan saat para pendahulu kita datang dari negeri lain, untuk mewartakan Kabar Baik, dan mencoba membangun PUBER di antara saudara-saudara kita sebangsa.⁶³ Pada waktu itu, bahkan sejak awal abad 20, orang mencari kesamaan. Keakraban yang ditawarkan gambaran Hari Raya Pondok Daun, Hari Panen dan sebagainya adalah peninggalan masa agraris itu, yang berbeda dengan tawaran keakraban kelompok penggemar rally mobil atau siapa tahan memegang mobil tertentu atau memanjat tebing. Bertabrakanlah kesenduan berkumpul di sekitar 'Buah Panenan Pertama' dengan perayaan hiruk pikuk musik *rock* di tengah Hutan Beton sebuah Kota Besar. Yang ada hanyalah kerancuan penghayatan tentang arti alam bagi manusia. Hanya sesekali saja alam dan masalah ekologis mendapat penghormatan dan penghargaan, itu pun hanya dari sekelompok kecil manusia seperti orang-orang Walhi dan kawan-kawannya. Namun kebanyakan penghuni Kota Besar hidup dalam kotak-kotak beton dan tidak memiliki hubungan mesra dengan tumbuh-tumbuhan dan satwa ciptaan Tuhan. Oleh sebab itu makna dasar kedua arus budaya itu sulit membawa penggemarnya berkumpul dalam satu paguyuban.

Memang masih ada sejumlah **kontinuitas relatif** dalam proses terjadinya semacam paguyuban di Kota Besar, yaitu dengan mengikuti peristiwa yang menyangkut "pengalaman batas" manusia. Terjadinya dalam kelahiran, perkawinan, kematian dan saat sakit. Pada saat-saat itu, terbitlah semacam kerukunan intim.

Di luar itu sangat sulit terjadi 'perjumpaan pribadi yang mendalam'. Negara masih kadang kala menciptakan peristiwa 'berkumpul'. Tetapi warna politis sering kali menjadi amat mencolok; bahkan pada tingkat rt-rw dan kelurahan sekali pun. Itu pun menunjukkan, betapa sedikit-

nya “peristiwa spontan terbentuknya paguyuban”. Bagian terbesar peristiwa manusia harian terjadi pada lapisan “non-jumpa”.

Kota Besar hanya menerima segi-segi religi yang sesuai dengan pelbagai kecepatan, kesementaraan dan kejutan spektakuler itu. Dengan latar belakang itu dapatlah dipahami mengapa banyak orang Kota Besar (yang tidak terbatas pada ‘orang kaya’) tertarik pada **mukjijad dan penyelesaian masalah dengan memakai cara cepat**, seakan-akan (atau sungguh-sungguh?) supranatural. Tak ada waktu untuk acara lama atau untuk pembentukan watak religius yang memakan waktu sehari-hari atau berminggu atau berbulan atau bertahun-tahun. Sebabnya: banyak acara, banyak kesibukan, banyak minat, harus segera tampak hasil aksi religi tertentu itu, sehingga pragmatisme dan utilitarisme religius lebih laku. Maka muncul banyak acara meditasi singkat bagi usahawan, retreat ringkas bagi eksekutif, rosario nyepuluh biji, jiarek (jiarah sambil rekreasi). Orang Kota Besar mencari alat-alat peningkat efisiensi usaha, termasuk acara liturgis dan slogan religi (yang diberi judul ‘ajaran iman’). Status sosial dan konteks usaha ditingkatkan dengan aneka ‘hiburan dan aksesori’ religius. Hiburan itu dapat diberikan oleh acara-acara hiburan yang diberi beberapa aksesori keagamaan, walau sebenarnya lebih menyodorkan hiburan duniawi: misalnya kegirangan sesaat, kegairahan eksklusif, jajanan parapsikologik.⁶⁴ Agaknya paguyuban yang diinginkan adalah “PUBER cepat-saji”.

C. RANGKUMAN

Dengan demikian, dari sudut pembentukan PUBER, Kota Besar menunjukkan beberapa ciri serius:

Ada banyak fasilitas yang tersedia untuk pertemuan umat beriman, namun Kota Besar rupanya lebih menerbitkan suasana bagi pertemuan jenis lain. Kota Besar lebih membuka pintu untuk pelbagai pertemuan

yang bersifat 'sekular' dan 'sementara'. Memang ada tantangan agar praktek religi ditinjau kembali, namun dukungan batin dari pihak lingkungan hidup Kota Besar terhadap praktek-praktek beragama sangatlah berlainan dengan masa silam. Tradisi religi yang sudah diwariskan beberapa generasi kehilangan makna sehingga tidak lagi dilaksanakan dengan sepenuh hati seperti dahulu, namun tradisi baru belum muncul juga. Sekelompok orang berusaha menemukan nilai-nilai baru dalam praktek religi, namun nilai-nilai lama yang sudah hilang belum mengambil tempat serupa dalam hati orang beriman. Orang Kota Besar menggumuli sejumlah nilai yang lebih bersifat individualistis, pragmatis dan bersifat cepat berganti, serta 'cepat-saji'. PUBEK yang dapat dibangun di Kota Besar sangat digantungi oleh harapan-harapan sementara dan mimpi-mimpi pragmatis penduduknya.

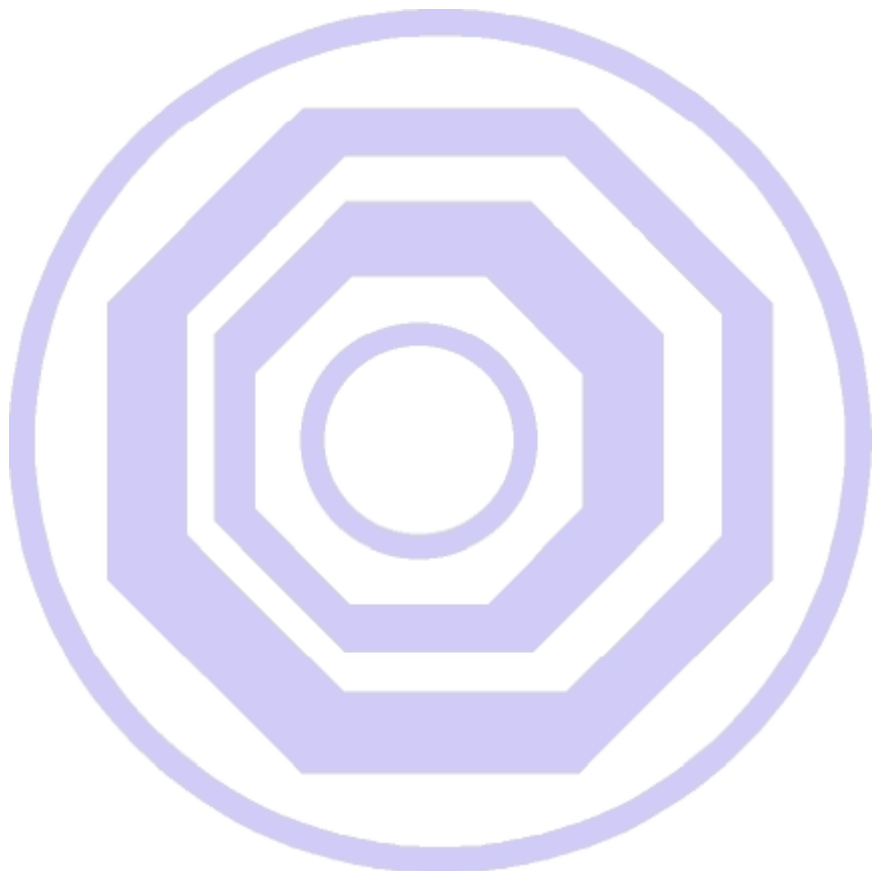
Hampir semua agama di Kota Besar sebenarnya terkena masalah tersebut. Ada yang mengira bahwa kehausan akan paguyuban di Kota Besar itu sama dengan di pedesaan, yang ruang gaulnya amat luas dan dukungan lingkungan sangat kuat. Sebab kebanyakan agama kita tumbuh dalam budaya pedesaan atau latar belakang agraris.⁶⁵ Tidak jarang orang beragama juga merasakan kerinduan mendalam akan suasana agraris, karena kosa kata dan gaya bahasa yang diciptakan dalam teologi klasik mereka berlatar belakang pedesaan. Kebudayaan kedua lingkup hidup itu sangat berlainan. Maka gaya paguyubannya tidaklah dapat diselenggarakan secara sama saja dengan daerah lain.

Kondisi itu semakin bermasalah lagi, karena model dakwah atau pe-wartaan yang biasa dipergunakan oleh para pemuka agama sering kali tidak kena pada 'bawah sadar' orang dengan kebudayaan Kota Besar. Sejumlah orang terbiasa pada kotbah atau dakwah yang lebih merangsang sensasi atau bernada formalistis. Sudah sering ada kritik akan payahnya kotbah pemuka jemaat di Kota Besar.⁶⁶ Namun perbaikan (ka-

lau ada) hanya sampai pada segi-segi cara atau contoh soal; bukan pada mentalitas. Oleh sebab itu ada sejumlah pengkhotbah yang membawa gitar ke mimbar, memasukkan gurauan ke dalam khotbah atau menyebarkan teguran keras kepada umat: agar umat mendengarkan. Bahkan pengajaran pewartaan dalam banyak sekolah pemuka agama belum juga menyentuh masalah mentalitas Kota Besar itu. Banyak yang lebih memberikan norma-norma saja. Perlulah dicermati, jangkauan pengaruh khotbah serupa itu. Sebab ukuran kedalaman khotbah bukanlah bagusnya evaluasi atau meluapnya pendengar atau melimpahnya kolekte, melainkan, berubahnya hidup manusia beriman menuju kepada Tuhan dan sesama yang paling dicintai Tuhan. Boleh jadi, perubahan dari egoisme kepada altruisme akan tampak dari bergesernya fanatisme menjadi solidarisme dan korupsi menjadi tindakan bertanggungjawab secara sosial, kecurangan menjadi kejujuran dan seterusnya.

Dari sisi lain, sesungguhnya **Kota Besar agaknya toh memberikan sejumlah unsur positif untuk paguyuban**. Dapat dicermati sifat positif Kota Besar yaitu “sikap hidup ekstrovert”. Orang Kota Besar lebih mudah mengekspresikan diri. Sifat ini mempermudah komunikasi dan transparansi apabila terjadi gesekan pribadi maupun kelompok atau terjadi ketidakjujuran. Mungkin hal ini dapat dikaitkan dengan istilah Pendeta Eka Darmaputra ketika berbicara di depan peserta Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (tahun 2000): menjadikan iman (dan agama) tampak relevansinya bagi hidup masyarakat perkotaan. Namun segi itu mengandaikan bahwa iman dan agama mempunyai sifat ‘sinyifikan’: artinya “menjadi tanda yang dapat ditangkap oleh orang Kota Besar”, yaitu tanda dari “Tuhan yang sangat ekstrovert sehingga mau mendekati manusia tanpa tanggung-tanggung”. Untuk itu perlulah bahwa sifat, tabiat dan mimpi-mimpi orang Kota Besar didalami dan dimasukkan dalam refleksi teologis pemuka jemaat: bukan hanya jenis

pekerjaan atau kesibukan hariannya. Karakteristik medan Kota Besar tetap jelas memberi tantangan khusus kepada PUBERnya.



III. TINJAUAN FILOSOFIS-TEOLOGIS ATAS PUBER DI KOTA BESAR – METROPOLITAN JAKARTA

A. DUDUK PERKARANYA

Kita perlu lebih lanjut menelaah masalah PUBER dalam Kota Besar Metropolitan, seperti Jakarta Raya ini. Pertanyaan kritis yang dapat dikemukakan adalah: **Hal-hal apa dalam hidup orang di Kota Besar Metropolitan, seperti Jakarta, yang secara serius mewarnai pembentukan PUBER?** Atau sebaliknya hal-hal apa dalam PUBER atau agama yang mempengaruhi mutu hidup di Kota Metropolitan? Kita perlu bertanya: sedalam manakah PAGUYUBAN UMAT BERIMAN dapat dibangun di tengah Kota Besar kalau keadaannya seperti sudah terurai di atas? Sejauh apakah dapat diusahakan bahwa umat beriman bersekutu secara guyub mendalam di tempat, yang menuntut kerja begitu keras, waktu hampir 24 jam sehari untuk mencari nafkah dan komunikasi amat minim antar tetangga dan seterusnya? PUBER-SEMU ATAU PUBER-SUNGGUHKah yang tercipta di hutan beton ini? PUBER macam apa yang dihasilkan oleh rekayasa pembangunan kota dengan sekian banyak real estate yang memagari keluarga satu dari lainnya itu? PUBER apa pula yang menjadi buah rekayasa politik di Ibukota negara sehingga merangsang kecurigaan dan kesenjangan komunikasi itu? Di balik semua itu, manusia macam apakah yang dibentuk oleh Kota Besar, yang diciptakan oleh manusia juga, ini? Di sini diperlukan tinjauan dari sudut filsafat dan teologi.

B. MANUSIA DI KOTA BESAR

Jawab atas sejumlah pertanyaan tersebut memerlukan eksplisitasi segi-segi manusiawi secara umum, agar kita tidak begitu saja melompat dari kenyataan kemasyarakatan pada argumen-argumen teologis, yang

diambil dari alkitabiah.⁶⁷ Dari lain pihak, diperlukan kecermatan dalam memilah perkara dan memilih kategori yang dipergunakan, sebab bagi sementara orang, percakapan teologis dianggap sudah dimulai, pada saat orang menelaah suatu masalah dari sudut metafisik. Oleh sebab itu maka kita sebut bagian ini “telaah filosofis-teologis”.

Kalau kita mengingat definisi “Paguyuban” sebagaimana difahami oleh guru kita bersama, yaitu G. Tönnies⁶⁸, dan menoleh telaah analisis sosial tentang Kota Besar, maka rupanya “paguyuban” dapat mati tercekik kalau tumbuh di Jakarta Raya ini, bila membiarkan diri dirayu oleh kekenasan kota, dikeringkan oleh panasnya perjuangan hidup dan dijerat oleh ruwetnya penegakan moral dan keadilan.

Hollenbach mengajak kita mulai studi mengenai “Gereja di Kota Besar” dengan mencermati: *‘common good’* yang ada di suatu Kota Besar?⁶⁹ Telah dilihat, bahwa kota terbentuk karena keperluan ekonomis, kultural dan politis. Jadi sesungguhnya kota dicari karena peran sosialnya. Namun justru fasilitasi yang diciptakan kota telah membawa orang Kota Besar sampai pada pengalaman batin yang berlainan. Ternyata individualisme yang mewarnai hidup orang Kota Besar. Kalau orang mau kembali pada sebab diciptakannya Kota, maka orang harus secara ekstra mencari kesejahteraan bersama: perumusan, bentuk dan pelaksanaannya. Kesejahteraan Bersama tidak dapat diandaikan ada saja di tengah orang Kota, yang tinggal bersama. Namun untuk itu orang justru menemukan bahwa **proses menemukan kesejahteraan bersama itu sendiri adalah proses pembentukan paguyuban apa pun, termasuk PUBER.** Kebersamaan itu mengandaikan pengakuan bahwa seluruh rakyat atau umat diakui sejajar dan setara harganya sehingga boleh ikut menyumbang. Namun konsep pembangunan tertentu dalam suatu Kota Besar kerap kali memberi kesan bahwa ‘yang lebih banyak menyumbang (kehormatan, uang dan sebagainya) mendapat layanan

yang lebih⁷⁰, juga layanan rohani.⁷¹ PUBER bukanlah benda yang dapat ditemukan begitu saja dalam kebun Kota Besar. **PUBER adalah kebersamaan yang berproses: dari kuncup sampai mekar sempurna, dan berbuah; juga pada waktu hampir layu sekali pun.**⁷²

Pemikir terkenal seperti Harvey Cox menegaskan bahwa perkembangan kota mewujudkan perubahan besar dalam hal cara orang hidup bersama dan erat berkaitan dengan perkembangan ilmu dan teknologi.⁷³ Dia menyebut proses itu sebagai proses terjadinya sekularisasi dalam kota, yaitu proses mandiriya 'saeculum', yakni manusia sebagai bagian dari dunia ini, 'ber-aksi' mandiri dari iman dan agama dalam hidup perkotaan. Perkembangan ilmu dan teknologi sendiri kerap dikaitkan dengan gagalnya pandangan dunia sebelumnya untuk menjelaskan gejala-gejala dunia. Padahal pada masa silam, pandangan dunia itu amat dipengaruhi oleh iman dan agama. Maka ilmu dan teknologi sering dilawankan dengan PUBER juga. Akibatnya, Kota Besar dianggap tidak memberi udara yang cocok untuk hidupnya PUBER.

Dalam "*Beginilah Zarathustra berbicara...*" Nietzsche mengungkapkan bahwa dalam Kota Besar orang tidak dapat menjadi dirinya sendiri. Mengapa? Sebab di sana segalanya serba gelap; bahkan manusia kehilangan diri.⁷⁴ Borst menyebut Kota Besar sebagai tempat buruk, yang tidak pantas bagi manusia. Sebab Kota Besar membuat manusia menjadi empuk dan memubazirkan kekuatan terdalam manusia.⁷⁵ D. Bonhoeffer sudah pada tahun 1944 menyarankan kepada suatu keluarga, untuk tidak masuk kota. Sebab kota penuh dengan kenikmatan yang merusak manusia dan bukan tempat yang baik untuk membesarkan anak.⁷⁶ Carl Sonnenschein juga menyebut hidup Kota Besar itu dosa besar bagi manusia, perusak organisme, penyebab liarnya nafsu-nafsu, penghancur kebudayaan.⁷⁷ Sekian banyak pandangan itu memperlihatkan bahwa manusia di tengah Kota Besar seperti kehilangan

kemaniaannya. Struktur Kota Besar dikatakan merusak kemanusiaan, walaupun para pencipta Kota Besar bermaksud menyediakan fasilitas agar manusia lebih dapat produktif – sebagai manusia. Masalah yang tampil di sini adalah bahwa **produk kegiatan manusia dapat menjadi senjata makan tuan bagi manusia karena men-dehumanisasikannya**. Kalau manusia di Kota Besar mau tetap menjadi manusia, maka harus dapat menetralkan akibat-akibat dehumanisasi tersebut. Hal itu pula yang secara a fortiori harus dilakukan kalau PUBER di Kota Besar tidak mau melindas manusia tetapi mau memuliakan manusia. Untuk memberi makna lebih mendalam terhadap 'hidup di kota', khususnya Kota Besar – Metropolitan, seperti Jakarta Raya, cara pandang Jacques Ellul dapat membantu. Ia memandang kota melampaui pelbagai gunanya yang pragmatis. **Dalam hidup kota dapat ditemukan awalan untuk hidup mistik, yaitu mistik dalam keramaian dunia modern.**⁷⁸ Dia merenungkannya melalui renungan tentang 'mitos', dalam arti yang paling mendasar. Maka David L. Clark menyebut gagasan itu sebagai *'The Mythic Meaning of the City'*.⁷⁹ Kota menyediakan peluang kepada manusia untuk menciptakan mitos, yang menunjukkan kreativitas manusia di dalamnya. Orang-orang yang bersekutu dalam penghayatan mitos yang sama itu dapat menciptakan paguyuban baru. Paguyuban itu tidak hanya menyebabkan orang dapat hidup, tetapi juga membuat orang lebih saling membantu untuk berkreasi, menuju kepada Sang Sumber Kreativitas, Tuhan sendiri. Di situlah PUBER dapat hidup. Sebab PUBER bermaksud membawa manusia semakin dekat dengan sumber jatidirinya dan tujuan kreativitasnya, yalah Tuhan sendiri.

C. PAGUYUBAN DI KOTA BESAR

Kita sudah melihat bahwa **sejumlah kondisi Kota Besar dapat mengancam jatidiri manusia dan mempertanyakan identitas**

PUBER maupun masyarakat pada umumnya. Keriuhan Kota Besar memprovokasi semua yang mengusahakan paguyuban dalam lapisan mana pun. Pada awal tahun 1940an Soegijoprano sudah meraba masalah itu, tatkala ia mendesak dibentuknya 'kring' atau 'lingkungan kecil' umat berimannya. Ia, sebagai pemuka utama umat katolik di seluruh wilayah Semarang, Yogya, Solo dan Kedu melihat dua bahaya besar: bahwa umatnya menjadi terlalu besar sehingga kehilangan jaringan iman bersamanya dan umatnya menjadi terlampau 'percaya diri' sehingga kehilangan kepekaan untuk kontak dengan orang disekitarnya, yang beragama beraneka. Soegijo melihat bahwa PUBER tidak dapat begitu saja diandaikan terjadi kalau orang kumpul dan beribadat, tetapi harus secara khusus diusahakan sehingga mekanisme untuk itu harus dibuat secara tepatguna. Relasi dengan orang beragama lain dengan penghayatan iman yang benar, tidak dapat diandaikan akan serta merta berkembang. Jemaat harus menciptakan mekanisme agar PUBER terjadi. Gereja Brasil sadar bahwa menghadapi dehumanisasi dari beberapa arah: dari modernisasi yang bersifat kapitalistik dan individualistik, dari ancaman tahyul yang mudah menyeret umat jelata yang tersingkir dalam persaingan ekonomis, dari gerakan-gerakan spiritualistik yang mau memberi gula-gula rohani sehingga memancing terbitnya PUBER semu. Pemuka Gereja Brasil menghadapi provokasi seperti itu dengan **memperjuangkan terciptanya Komunitas Basis di mana pun, yaitu paguyuban kecil-kecil umat beriman, yang sering berkumpul dan secara kritis berbagi banyak hal dari hidup mereka dengan motivasi iman.** Banyak orang di negara mana pun tergoda mengikuti usaha Brasil dengan menggerakkan terbentuknya Komunitas Basis: dengan atau tanpa mempelajari sungguh-sungguh, latar belakang budayanya serta kerap dengan kurang mencermati bahwa pola hidup di Kota Besar lain sekali dengan di daerah agraris; apalagi

kalau masuk ke dalam urusan iman. Diperlukan mekanisme pembentukan paguyuban yang tepat azas, tepat guna dan berhasil guna.

Banyak orang menghayati relasi hidupnya dengan religi dalam 'pertentangan' dengan relasi terhadap ekonomi, politik, tehnik, ilmu pengetahuan dan etik. Tidak sedikit yang lalu melihat urusan PUBER adalah ritus dan segala di sekitarnya. Akibatnya adalah bahwa iman dianggap tidak usah diterapkan dalam dunia ekonomi, politik dan etik.⁸⁰ Timbullah semacam schizofreni. Ada yang melaksanakan praktek keagamaan dengan pergi ke acara PUBER namun dengan motivasi semacam eskapisme: menghindari dari masalah ekonomi, politis dan etis; melupakannya atau membelakanginya. Sebaliknya, kalau sedang terlibat pada soal ekonomi, politis dan etis itu PUBER tidak diperhatikan. Atau kalau toh orang memperhatikan PUBER, itu dengan ukuran bahwa kegiatan atau sikap religius tertentu membawa keuntungan bagi kegiatan ekonomis, politis dan etis. Sikap seperti itu kelihatan dalam banyak sekali 'kesaksian' yang sering dibanggakan dalam radio, televisi atau di kesempatan lain, seperti berikut: "Dulu sebelum kenal Tuhan atau ketika saya masih jadi orang beriman secara KTP, hidup saya amat merana. Sesudah saya bertobat dan mengenal Tuhan – atau menjalani hidup baru, segalanya menjadi cerah – usaha juga lancar. Lihat saja, sejak itu perusahaan saya berkembang pesat. Kalau percaya kepada Tuhan, Dia akan menyelenggarakan segalanya." Kesaksian seperti itu memuat sejumlah pernyataan yang tidak konsisten satu sama lain kalau dilihat dari kacamata iman kristiani. Sebab, di satu sisi, sikap itu mengakui bahwa Tuhan itu mahabaik; di sisi lain, secara tersirat sikap itu menunjukkan bahwa Tuhan tidak mencintai orang yang sakit, miskin, penuh duka nestapa. Tanda lain dari tidak konsistennya sikap itu dapat ditemukan dengan imannya yang percaya kepada Yesus Kristus, namun di sisi lain tidak menerima bahwa justru Yesus, Junjungannya, adalah pribadi yang secara ekonomis, dan politis gagal. Sikap iman

seperti itu menolak bahwa PUBER tidak pertama-tama mempunyai tujuan ekonomis dan politis sebagaimana dibayangkan oleh pemberi kesaksian (yang akhirnya sesungguhnya bukan kesaksian hidup kristiani itu). Sikap seperti itu lebih merupakan percikan cara hidup orang Kota Besar atau orang yang dipengaruhi model hidup Kota Besar, yaitu, seperti telah kita lihat, yaitu: pandangan hidup yang utilitaristik, konsumtif dan pragmatis. Sebutan 'kesaksian' dikenakan pada 'sharing' seperti itu hanya karena kata 'Yesus Kristus' atau 'Tuhan' dimanfaatkan untuk 'membenarkan materialisme'-nya. Padahal **baik orang beriman satu per satu maupun PUBER secara keseluruhan dipanggil untuk hidup bersama orang Kota Besar dan menyelam ke dalam seluruh situasi Kota Besar,⁸¹ tidak atas dasar utilitarisme melainkan karena sikap inkarnatoris, seperti Sang Almasih.** Adapun kesaksian utama yang diharapkan dari seorang pengikut Kristus adalah "membangun komunikasi" kapan pun, di mana pun, dengan siapa pun. Kerajaan Allah yang diwartakan kedatangannya oleh Yesus Kristus adalah persekutuan orang-orang di sekitar Sang Raja, yaitu Tuhan sendiri.⁸²

Bagi banyak orang Kota Besar, yang disebut 'religius' adalah rangkaian simbol-simbol yang tafsir dan pengartiannya disepakati sedemikian, sehingga mengungkapkan hubungan manusia dengan yang dianggapnya di atas kodrat. Cara pandang seperti itu memang menonjolkan 'yang dikiranya transenden' dan mengidentikkan religi dengan 'relasi dengan yang disebutnya transenden', namun sesungguhnya mengacu pada semacam 'super-ego'. Dalam sikap seperti itu orang melupakan suatu segi iman yang penting, yaitu bahwa kalau kita percaya akan mahakuasa Allah dan maha-hadirNya Allah, maka kita juga harus percaya akan 'segi imanen', yaitu bahwa Allah hadir dalam kedalaman manusia. Iman ini mengajak manusia percaya bahwa Tuhan senantiasa hadir juga pada saat kita nestapa, menjauh dari Allah dan ada dalam

kesibukan ekonomis dan kemasyarakatan, justru karena Tuhan melampaui segalanya. **Perpaduan antara iman akan imanensi dan transendensi Allah dapat memberi tempat dan menjernihkan peran PUBER dalam Kota Besar Metropolitan, seperti Jakarta.**

Berkaitan dengan penyempitan 'Yang Ilahi pada yang transenden, dan kurang peduli pada kehadiran Yang Ilahi pada yang imanen' itu, perlu diingat bahwa orang Kota Besar suka pada hal-hal yang spektakuler, artinya hal-hal yang serba luar biasa dan mengatasi dugaan atau perhitungannya. 'Yang luar biasa' atau spektakuler itu mudah dikira, seakan-akan pasti dari 'dunia yang lain', bahkan 'dari Tuhan sendiri'. Dengan cara pandang seperti itu, terlupakan kemungkinan, bahwa banyak hal yang 1000 tahun yang lalu 'luar biasa' (seperti medan magnet dari interaksi listrik) itu sekarang sudah bukan 'spektakuler' lagi; dan hal-hal yang saat ini masih 'mencengangkan', mungkin saja kelak akan terbukti merupakan daya alami. Apabila Yang Ilahi terlampaui cepat dikaitkan dengan 'yang spektakuler', maka akan mudah mendorong orang mencari mukjizat atau penyembuhan spektakuler karena mengira, seakan-akan di situ sajalah Tuhan secara istimewa hadir. Dalam suasana itu, **sulit sekali orang percaya akan misteri penjelmaan atau inkarnasi, yaitu iman akan Allah yang hadir dalam peristiwa manusiawi dan alami sehari-hari.**

Orang Kota Besar dengan mudah melihat dirinya dalam liputan Majalah BASIS beberapa bulan yang lalu⁸³, yang mengupas refleksi filosofis atas kondisi masyarakat, yang secara khusus berlaku bagi daerah Kota Besar, seperti Jakarta Raya, yaitu bahwa manusia sekarang berada dalam kondisi tunggang langgang: lari cepat, hampir tidak terkendali.⁸⁴ Dalam Kota Besar sangat cepat terjadi inovasi, tanpa henti ditawarkan mode dan gerakan yang jangka pergantiannya amat cepat di Indonesia atau negara mana pun. Hampir segala unsur hidup manusia mencair di

suatu Kota Besar. Manusia hampir kewalahan kalau tidak mengenali dan tidak mau peduli pada kecepatan gerak ini. Kondisi hampir hanyut dalam arus cepat dunia dan masyarakat ini dapat menyebabkan penghuni kota besar tenggelam dalam sikap apatis, putus asa atau skeptis terhadap segala percobaan untuk menghadirkan cakrawala menyeluruh hidup manusia, seperti dicita-citakan untuk dilakukan oleh iman dan religi. Orang menjadi serba was-was dan mencurigai komunikasi dengan orang-orang lain, yang mungkin harus mendesakkan perubahan lagi dalam caranya berpikir dan bertindak. Oleh sebab itu, suasana itu menyebabkan orang tidak mudah menjalin komunikasi pada lapisan hidup yang dalam. Kenyataan itu menyebabkan kita dapat memahami, kalau PUBER yang mendalam tidak mudah terbentuk; walau kumpulan orang untuk melakukan ritual tertentu tidak sulit diupayakan. Namun orang juga dapat memandangnya dari sisi lain: PUBER hanya akan dapat menarik minat orang Kota Besar kalau tidak hanya menjinakkan hidup serba-cepatnya melainkan juga menjadikannya bahan pembentukan paguyuban yang lincah dan tanggap pada pembaruan tanpa henti. PUBER yang beku dan kaku akan ditinggalkan oleh orang Kota Besar.

D. PAGUYUBAN UMAT BERIMAN

Kondisi itu dapat juga memperoleh terang lain dengan gaya pandang seseorang yang percaya akan peran Roh Kudus, sebagai Teman Perjalanan manusia, buah Kebangkitan Sang Almasih. Iman ini bertolak dari pengalaman, bahwa hidup harian yang terfragmentasikan menjadi jutaan perkara itu sebenarnya diintegrasikan dalam diri manusia oleh Ruh yang memasukkan manusia pada hidup Allah yang merangkum segala sesuatu.⁸⁵ Dalam keyakinan ini, manusia hidup secara rohani, atau dalam bahasa lain disebut 'spirituil'. Hidupnya disadari, dihayati dan diamalkan sebagai perwujudan spiritualitas berkat iman. Kesadaran itu berkaitan erat dengan hidup 'serba-cepat' di Kota Besar.

Kecepatan yang tidak selalu dalam intensitas serupa pada seorang manusia itu dapat menyebabkan si manusia menjadi insan yang terpecah belah. Kalau manusia satu sama lain terpecah belah, maka sulit menciptakan paguyuban, kecuali kalau **suatu paguyuban, misalnya suatu PUBER itu menawarkan 'Pemersatu', yang menyebabkan semuanya terpadu. Roh Pemersatu dapat menjadi pegangan hidup yang mengeratkan suatu PUBER.**

Memang, sejarah orang beriman menunjukkan suatu jenis spiritualitas, yaitu **cara hidup yang menghayati hadirnya Sang Spirit atau Roh dalam manusia atau dalam sekelompok orang di mana pun juga.** Lalu pelbagai pengalaman, juga hidup di Kota Besar, entah baik entah buruk, dilihat dengan kaca mata tersebut. Misalnya, kita boleh ingat juga bahwa 'kota adalah lokasi' PUBER yang sangat akrab terpapar dalam Alkitab, justru pada bagian-bagian yang diamini oleh orang-orang yang beriman dari keluarga Semit. Janßen, misalnya, mengingatkan, bahwa D. Bonhoeffer mengaitkan keburukan Kota Besar dengan catatan bahwa Kitab Kejadian 4: 17 menunjukkan bagaimana kota pertama dibangun Kain sesudah pembunuhan Abel. Cara hidup dan dan cara kerja Kain mengkondisikan berdirinya kota-kota. Nada pandangan itu adalah negatif karena memakai jalan pikiran sebagai berikut: dunia Abel, yaitu pertanian adalah dunia indah; sedangkan dunia Kain, yaitu usaha lain, berwarna buruk dan malah dosa. Legenda itu mempunyai pengaruh besar dalam abad pertengahan di Eropa. Pada saat itulah di Eropa tumbuh 3 kelas penting dalam masyarakat perkotaan, yaitu Kaum Prajurit, Rohaniwan dan Petani. Petani dan Rohaniwan adalah 'golongan baik' sedangkan prajurit termasuk bagian tidak baik. Mereka sedemikian meyakini hal itu, sehingga ada yang mengatakan bahwa adanya ketiga kelas itu diciptakan Tuhan.⁸⁶ Keburukan kota sedemikian menggores sejarah Umat Allah, sehingga Kej 18-19 memperlihatkan kota Sodom dan Gomora sebagai kota

maksiat. Tampaknya ada semacam kebencian mendalam terhadap kota-kota. Kebencian mereka dihayati sebagai berasal dari dorongan ilahi. Dalam kacamata yang serupa kita dapat membaca Yunus 1: 2, yang menyebut Niniwe sebagai kota besar yang memusuhi Allah. Kelak dalam Perjanjian Baru, kota Roma sendiri disebut pelacur dalam Why 17: 1-8. Leluhur orang-orang yang beriman dari keluarga Semit, yaitu Ibrahim atau Abraham sebenarnya berasal dari tanah pertanian subur di sekitar Efrat dan Tigris. Namun *Sang Spirit* mendorongnya dan terus mendukungnya memulai perjalanan iman. Seluruh keluarga dan kafilahnya menghayati iman serupa dalam paguyuban mereka. Mereka berjalan terus menuruti pesan iman. Satu-satunya yang menjadi kompas perjalanannya adalah janji Allah, bahwa anak cucunya akan sebanyak bintang di langit. Yakub dan keluarganya mempunyai kepercayaan serupa. Kemudian lahirlah tokoh besar, yang kelak disebut Nabi Musa, orang yang kendati perbedaan penghormatan kepada Ishak atau Ismael, toh dipuja oleh agama-agama Semit. Hampir sejak lahirnya, Nabi Musa itu pengembara. Memang anak Firaun mengentasannya dan membawa masuk ke istana, namun sudah pada masa muda ia berjiarah ke gurun. Di luar kota (bukan dalam kota!) itulah Ia dijumpai Allah. Ia diutus untuk kembali ke kota guna menyelamatkan Umat Beriman dibawa berjiarah – mengarungi perjalanan suci ke Tanah Terjanji. Menjelang senja hidupnya, Musa sampai di gunung Nebo, seberang Yerikho: untuk memandangi Tanah Suci. Namun keseluruhan hidup Nabi Musa adalah perjalanan dibimbing Roh Kudus. **Iman seperti Musa inilah yang agaknya senafas dengan iman orang di Kota Besar, yang serba 'tungganglanggang' didesak untuk bergerak terus tanpa henti.** Dengan demikian kita dapat mengatasi kebencian terhadap Kota dan tetap sadar, bahwa dalam Kota Besar memang ada sifat-sifat yang perlu diolah bersama.

E. PUBER KRISTIANI

Perjanjian Baru membawa Wahyu baru yang penting kita perhatikan dalam refleksi teologis seputar PUBER dalam Kota Besar – Metropolitan, seperti Jakarta Raya ini. Allah hadir di antara manusia, walau manusia tidak melihat-Nya. Sebab Allah telah menjadi manusia.⁸⁷ Memang, banyak orang hanya menemukan ‘anak Yusup, si Tukang Kayu’ dalam kehadiran Sang Messias ini. Kelak tidak sedikit orang yang mengagumi ajaran-Nya dan memandangnya sebagai Nabi. Namun tidak jarang, orang yang mengakui “memang Dia Anak Allah”. Dalam Perjanjian Baru diwariskan Tradisi yang menyatakan bagaimana Nabi Isa atau Yesus Kristus mengawali perbincangan dengan para murid-Nya dengan menyatakan, bahwa Ia tidak mempunyai rumah atau bantal. Memang, Yesus adalah pejalan tanpa henti – Ia adalah pejiarah. Ia menyusuri tepi sungai Yordan dari utara sampai selatan. Ia melintasi Galilea dan Yudea, bahkan tidak memantangkan Samaria. **Secara harafiah dan badaniah Nabi dari Nasaret ini sangat ‘mobil’ – semangat-Nya pantas diikuti orang-orang di Kota Besar. Secara rohaniah, Yesus terus menerus dalam pejiarahan mencari Bapa-Nya.** Sudah sejak mulai akil balig, sampai ke awal masa bakti terus ke akhir hidupnya: Ia tanpa henti dalam pejiarahan mencari “Allah, Allah di mana Engkau”.⁸⁸ Di lihat dari sudut pandang para pengikut Kristus, cara berpikir – cara bertindak – cara memandangkan kancah kehidupan seperti itu sesungguhnya memenuhi harapan Matius yang jelas-jelas mencatat: bukan agar murid-murid Yesus Kristus membuat Gereja (dalam arti ‘organisasi’), melainkan agar “mewartakan Kabar Baik dan menjadikan mereka murid-murid YK”, yang memang tidak sama dengan organisasi, walaupun juga tidak mau menanggalkan organisasi.⁸⁹ Bahkan kalau bagian akhir dari perikope itu masih mau digarisbawahi (yaitu “baptislah mereka ...”), itu pun tidak sama dengan organisasi. Sebab “baptis” dalam arti yang terdalam adalah wujud lahiriah dari “proses” mem-

perlihatkan bahwa pertobatan batin itu tampak dalam tindak sosial lahiriah. Jadi tekanannya terletak pada proses menegaskan kaitan antara motivasi terdalam dengan sejumlah tindakan sosial yang karena itu menerbitkan rangkaian relasi sosial berikutnya.

Yang mau menjadi murid Yesus dipanggil ikut serta dalam perjalanan jiarah itu. Atau dibalik, mereka yang dari pagi sampai malam di jalan, yang dari hari ke hari, bulan berganti bulan, bertahun-tahun 'tua di jalan', seperti di Kota Besar Jakarta, tidaklah perlu kecil hati. Dalam cara hidup seperti itu ada semangat iman tertentu yang rupanya dapat dihayati: menjadi teman jiarah iman dengan Yesus, dengan Daud, dengan Musa, dengan Yakub, dengan Abraham: membangun Paguyuban Umat Beriman - SUATU PUBER SEJATI. Sebab memang ada arus rohani yang menunjukkan bahwa ada aliran spiritualitas, yang memandang kota sebagai 'yang baik', ialah dalam Kota Daud, yaitu Yerusalem, kota yang diberkati Tuhan, sehingga seluruh bukit Sion adalah tempat suci. Dalam Perjanjian Baru, Why 21: 2 dan seterusnya membayangkan Kota Allah juga, yakni Yerusalem Baru sebagai pengganti Yerusalem lama yang lama kelamaan merosot, karena menjadi kota besar namun pembawa petaka (Why 2: 1-3). Oleh sebab itu, bahkan Why 21: 9-27 melukiskan kebahagiaan kekal terjadi dalam Kota Besar. Wahyu itu menyebabkan para murid, yang percaya kepada Yesus Kristus diundang untuk menjadi saksi-Nya dan menemukan Dia hadir di mana pun, termasuk di Kota (Besar), di setiap paguyuban orang yang beriman kepadanya.⁹⁰ Ternyata, para murid membangun dan mengembangkan persaudaraan mereka baik di desa, maupun di kota. Naskah-naskah perdana mengenai Paguyuban Umat Beriman baru ini tertuju pada sejumlah kota, yang waktu itu termasuk 'Kota Besar'. PUBER ini menjadi paguyuban karena mereka akrab satu sama lain, saling mendukung secara rohani maupun jasmani, berdoa bersama, berbagi pengalaman hidup, sering bertemu dan mampu melompati batas-batas sosial, yang waktu itu dapat sangat

keras, seperti antara orang Yahudi dan Non-Yahudi, Romawi dan non-Romawi, lelaki dan perempuan, budak dan orang bebas dan seterusnya.⁹¹ Spirit tertentu rupanya menjiwai PUBER ini, yang menjernihkan pandangan iman mengenai "hidup di kota". Seluruh Kisah para Rasul menunjukkan, bagaimana para murid Kristus secara lambat tetapi pasti membangun paguyuban-paguyuban di desa dan di kota. Mereka masuk ke dalam segala situasi dan kondisi masyarakat, menjadi bagian desa dan kota, dan sekaligus menghadirkan karya Roh secara apa adanya.⁹²

Dengan kata lain, dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, Kota Besar dapat menjadi 'locus theologicus'⁹³ yang sah.

Para Bapa Gereja dalam Tradisi Gereja Katolik adalah tokoh-tokoh pembentuk PUBER yang menempuh perjalanan dari kota ke kota. Agustinus dari Hippo, misalnya, sangat mendalami pastoral kota, tempat kelahirannya, tempat dia menjadi puer yang nakal dan tempatnya menjadi uskup. Dia malah memandang hidupnya sebagai perjalanan menuju kepada Tuhan.⁹⁴ Spiritualitas seperti itu diteruskan oleh para pengikut Dominikus, Fransiskus Assisi dan Ignatius dari Loyola, yang pergi ke segala penjuru angin, untukewartakan Kabar Baik dan menjadi saksi hidup, bahwa sekarang ini pun Allah tetap menyertai umat-Nya.⁹⁵ Perjalanan para misionaris terlaksana dalam spirit yang serupa. Konsili Vatikan I harus diputus di tengah jalan karena pesertanya terpaksa pulang: mereka berasal dari kota-kota, yang terlanda perang karena mereka melayani rakyat, yang raja-rajanya terlibat perang. Maka **Kota Besar menentukan kegiatan Gereja**. Dalam tata kepemimpinan Gereja Katolik sampai sekarang, biasanya tahta Keuskupan terletak di kota (besar). Maka dari itu dapatlah dipahami bahwa bahan-bahan refleksi mengenai Gereja dalam dunia pada Konsili

Vatikan II ternyata membahas masalah-masalah yang erat berkaitan dengan hidup Kota Besar.⁹⁶

Dalam semangat iman itu, bukan “tempat tinggal teritorial atau perjalanan” itu yang terpenting, melainkan bahwa orang menjalani jiarah untuk menjadi “satu paguyuban dalam keyakinan bahwa disertai Tuhan”, itulah makna hidup manusia. Kalau demikian, maka hidup di Kota Besar Metropolitan, seperti di Jakarta bukanlah untuk diratapi, melainkan untuk disyukuri bila diyakini disertai oleh Allah Yang Maha-cinta. Kumpulan orang yang secara mendalam meyakini hal itu dan sering berjumpa untuk mendalaminya: itulah PUBER di Kota Besar. PUBER yang terus menerus dalam pejiarahan menuju pada Rumah Terjanji dengan Bapa.⁹⁷

Peluang bagi PUBER dalam Kota Besar terletak bukan dalam tata lahir, materi dan kesatuan inderawi, melainkan dalam ISI⁹⁸ danTUJUAN⁹⁹. *Isi PUBER adalah keakraban dalam iman, keterlibatan dalam pembentukan persaudaraan sejati, kesediaan berbuat sesuatu bagi kesejahteraan saudara, kenyataan berjumpa secara berkala dengan saudara seiman, dan komitmen pada ungkapan verbal tertentu dalam beriman. TUJUAN persekutuan itu, bukanlah pertama-tama untuk keuntungan pribadi, melainkan untuk menjadi saksi, bahwa Allah telah menyentuh cinta-Nya dalam hidup manusia, secara teraba dan terasa sehingga manusia menjawab seutuh-utuhnya.* ‘Utuh’, artinya beriman itu mencakup segala segi hidup manusia sehingga tengah bekerja apa pun, waktu bergaul bagaimana pun, ketika merasa apa pun, saat berpikir apa pun, dalam kondisi apa pun, termasuk dalam situasi tunggang langgang atau santai di Kota Besar-Metropolitan, seperti Jakarta Raya ini. ‘Utuh’ juga menunjuk pada semua sisi hidup manusia dalam jiarah sejak awal hidup sampai akhir hayat. ‘Utuh’ juga mengacu pada segala perwujudan ‘paguyuban’ yang dilibati manusia: baik dengan mereka yang seiman

maupun yang berbeda iman, baik dengan yang seagama maupun yang berlainan agama, baik dengan yang se-Gereja maupun yang dari Gereja lain, baik dalam lingkup teritorial tertentu maupun yang di luarnya. Dalam kerangka penceramatan hidup Kota Besar, segala seginya, positif maupun negatif, adalah kancah untuk menunjukkan, bahwa imannya membumi.

Rangkaian relasi sosial itu dalam jiarah hidup Gereja telah mengalami pasang surut. Sejak awal Gereja Perdana memang telah ada kecenderungan untuk mewujudkan tanggapan terhadap bisikan Roh Kudus dalam pelbagai bentuk budaya: semula berwarna Yahudi, kemudian Yunani, lalu Romawi dan sesudah itu dalam hampir setiap kebudayaan di dunia. Ada masa yang menonjolkan komitmen sosial, lain masa lebih menekankan segi rohani, waktu lain lagi lebih menggarisbawahi aspek pemikiran. Sejarah Gereja mencatat bahwa segi-segi organisatoris muncul dan berkembang dalam Gereja (dan PUBER mana pun) sebagai proses yang wajar – bahkan diperlukan. Namun pada tahap ini perlu diingat, bahwa pemunculan segi-segi organisatoris itu senantiasa, menyesuaikan diri dengan konteks setempat. Salah satu unsur organisasi yang dari waktu ke waktu menonjol adalah pribadi yang beriman. *Semua proses menjadi murid Kristus tidak pernah lepas dari pribadi si murid dan senantiasa dalam kaitan sosial yang bersangkutan.* Gereja atau PUBER mana pun, pada akhirnya bukanlah pertama-tama dan terutama bentuk organisatoris tertentu dengan iman tertentu, melainkan “bergerak mengumpulnya sejumlah orang beriman karena rasa guyub satu sama lain”.

Itulah sebabnya, penceramatan sifat Kota Besar dalam proses “pembentukan paguyuban” merupakan prasyarat yang tidak boleh tidak harus dipedulikan dalam pembentukan PUBER mana pun; apalagi PUBER Katolik. PUBER tidaklah terwujud sekali jadi, melainkan suatu tindak

memilih persekutuan yang berkesinambungan.¹⁰⁰ Dalam hal ini sejarah terbentuknya suatu PUBER bukanlah bagian tambahan untuk mempelajari masa silam kelompok, melainkan bagian intrinsik dan tidak terpisahkan dari PUBER itu sendiri. Tradisi, dalam pengertian itu, bukanlah kumpulan arsip atau adat, melainkan hidup PUBER itu sendiri. Oleh sebab itu, sejarah PUBER merupakan bagian dari intisarinnya, bukan hanya melekat pada gedung atau lembar-lembar kertas. Namun analisis itu langsung kena pada suatu gejala lain dalam hidup Kota Besar, yaitu mengenai ibadat dan tempat ibadat.

Tidak jarang, rumah ibadat atau acara religi bagi orang Kota Besar dianggap hanyalah perkara sambil lalu saja. Di lingkungan religi, manusia Kota Besar hanyalah tamu sementara: datang ke petugas religi, sebentar bertanya, lalu membelakangi, dan kapan-kapan kontak lagi. Orang Kota Besar mungkin saja resminya beriman atau kristiani, tetapi dalam kebanyakan jam seharinya, sifat beriman atau kristiani itu tidak nampak dan tidak mau ditampakkan. Orang seperti itu tidak selalu benci pada iman atau agama; tetapi memang juga tidak menandai dirinya beriman atau beragama dalam kebanyakan urusannya sehari-hari: di bidang ekonomi, politik, organisasi sosial atau kekeluargaan. Dalam pelbagai kesibukan itu urusan iman atau agama biasanya tidak dipersoalkan. Dari sudut itu, PUBER tidak memberi cap dalam hidup harian mereka. Banyak yang malah masuk dalam lingkaran PUBER seumur hidupnya hanya sesekali saja: di awal hidupnya, waktu remaja sebentar, waktu kawin, waktu orangtuanya meninggal dan waktu dirinya hampir meninggal saja.¹⁰¹ Dalam setahun PUBER menyentuh hanya waktu pesta besar sekali: lewat ibadat khusus yang diikuti secara formal. Maka dari itu, memperbaiki PUBER lewat ritus, tidaklah selalu merupakan langkah yang serta merta tepat. Konstitusi Pastoral "Gereja dalam dunia" mengolah masalahnya secara lebih menyeluruh, yaitu membangun tradisi Gereja dalam komitmen orang beriman pada hidup

harian: individual maupun komunal. Juga kalau hidup harian itu memberi tanda-tanda seakan-akan menolak PUBER atau meminggirkan PUBER, seperti Kota Besar Metropolitan, Jakarta ini.

Dari lain pihak, ritus memang dapat merupakan ungkapan puncak kebersamaan PUBER.¹⁰² Sebab dalam ritus, sekelompok orang beriman menyatakan dengan kata dan perbuatan, dengan sederhana atau meriah, bahwa hidup mereka dirangkum Tuhan. Dalam kata 'hidup' tercakup segalanya: dalam hal Kota Besar termasuk hiruk pikuk dan kepincangan komunikasi atau degradasi kemanusiaannya. Ya, Tuhan merangkum manusia dengan segala kedosaannya. Bukan untuk menutupi, seakan-akan tidak ada penolakan pada Tuhan, melainkan untuk menunjukkan, bahwa kebaikan Tuhan tidak kalah terhadap segala noda dan dosa, termasuk di Kota Besar ini. Dengan kata lain, pengakuan iman di Kota Besar, tidak bermaksud menutup mata terhadap cacat cela hidup Kota Besar, namun juga mengandung pengutusan untuk membenahinya pula: supaya nama Tuhan (bukan pribadi orang beriman atau PUBERnya) dimuliakan.

Kalau kemudian orang diutus (yang semakna dasar dengan istilah 'misi') untuk mewartakan Kabar Baik, maka tindakan itu merupakan bagian dari sifat sosial iman. Iman tidak diberikan kepada manusia untuk dinikmati sendiri, melainkan untuk dibagikan kepada siapa pun yang dicintainya. Jadi, tujuan setiap misi, dakwah dan pengajaran agama adalah membagikan pengalaman ber-Tuhan. Harapannya agar terjadilah persekutuan orang yang dipadukan tidak hanya oleh tindakan atau perasaan atau pemikiran dangkal dan sementara saja, melainkan oleh segi terdalam hidup manusia, yaitu relasi dengan Allah sendiri. Di situ PUBER terwujud mendalam – Komunitas terlaksana secara alamiah dan sekaligus ilahi, bahkan dalam kondisi kering dan 'tungganglanggang' Kota Metropolitan. Dalam kondisi khas itu relasi

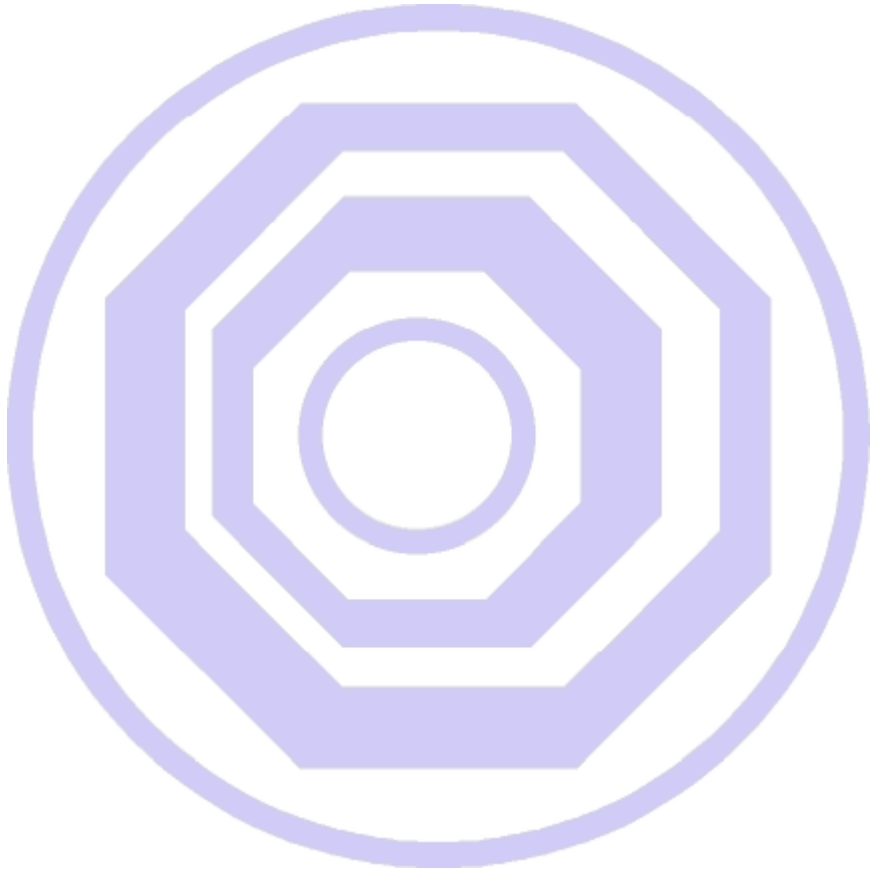
dengan Allah itu memang terwujud dalam segala tindakan, perasaan, dan pemikiran yang nyata. Lalu PUBER di situ mengatasi keterbatasan hidup Kota Besar. PUBER juga menjadi kontekstual seraya mewujudkan sifat-sifat universalnya, yaitu membangun relasi-relasi iman. Artinya menciptakan paguyuban antar manusia yang memberi ruang bagi pengakuan atas peran Allah secara nyata justru karena dan dalam peristiwa bahwa orang-orang itu terjalin satu sama lain, betapa tipisnya pun, karena situasi dan kondisi Kota Besar-Metropolitan, seperti Jakarta ini.

F. MENATAP MASA DEPAN PUBER DI KOTA BESAR METROPOLITAN JAKARTA

Dengan prasyarat dan usaha tertentu, dapatlah dibangun PUBER dalam Kota Besar Metropolitan seperti Jakarta ini, yang juga sangat majemuk. Memang banyak hal bermasalah di Kota Besar. Banyak juga hal positifnya. Kedua sisi itu menantang untuk dicermati. Diperlukan mekanisme yang jeli kalau PUBER mau dibangun secara membumi dan bersungguh-sungguh. Yang terpenting didalamnya adalah *perhatian besar pada kondisi batin orang Kota Besar dan kerelaan untuk saling belajar berkomunikasi*. Sebab memang sudah banyak orang yang dilahirkan di Kota Besar Metropolitan Jakarta sendiri dan tumbuh dalam berbelit-belitnya hidup di Jakarta, dari yang paling lahiriah sampai yang paling batiniah. Namun semakin banyak juga orang yang sesungguhnya berasal dari luar Jakarta. Puluhan sampai ratusan ribu orang berasal dari daerah agraris di Jawa, Nusa Tenggara atau Sumatera. Mereka membawa banyak kebiasaan, juga dalam hal keberimanan, dari daerah asal.¹⁰³ Oleh sebab itu cara berkomunikasi mereka berlain-lainan dan bahkan pandangan hidup mereka juga mempunyai nuansa yang berbeda-beda. Kemajemukan itu bukanlah hambatan untuk PUBER melainkan bahan untuk mewujudkan komunikasi yang kaya.

Pengutusan untuk pewujudan itu bukanlah hanya tugas orang beriman masa kini saja, tetapi sudah berabad-abad menjadi bahan menggereja.

Kita ditantang untuk menatap ke masa depan PUBER di Kota Besar Metropolitan Jakarta.



BEBERAPA ARAH PEMIKIRAN LEBIH LANJUT

A. TERHADAP DIRI SENDIRI

Untuk berperan dalam suatu Kota Besar, PUBER tidak hanya harus menyesuaikan diri dengan corak dan cara kerja orang Kota Besar, tetapi bahkan harus membangun diri dengan mempedulikan denyut nadi Kota Besar. Karakter manusia dan kehidupan sosial Kota Besar harus berdenyut dalam hidup PUBER di KOTA BESAR – Metropolitan, seperti Jakarta Raya ini. Langkah itu bertolak dari pemahaman dasar mengenai hakikat PUBER sendiri, walau pun studi ini mendasarkan diri pada teologi Katolik.

Namun dua sifat itu masih belum memadai. Sebab makna suatu paguyuban tidak hanya terletak pada ‘paguyubannya’, melainkan juga pada “proses terjadinya orang guyub satu sama lain”, bahkan juga pada “motivasi Bergeraknya orang menjadi guyub satu sama lain”. Sebab kedua hal terakhir ini akan memberi warna pada introvert atau ekstrovertnya para peserta paguyuban itu dan inklusif atau eksklusifnya paguyuban mereka.

Seturut pendirian Sidang Semesta Gereja Katolik di Vatikan (Konsili Vatikan II)¹⁰⁴ sebagaimana juga diungkapkan oleh banyak teolog¹⁰⁵, pertama-tama PUBER adalah komunikasi iman. Maksudnya: paguyuban orang-orang yang beriman dan berkomunikasi dalam iman itu dan atas dasar iman itu. Adapun iman sendiri, menurut Konsili tersebut lebih ditekankan sebagai “komunikasi”, yaitu “manusia menyambut komunikasi Allah, yang membukakan dan memberikan Diri-Nya dalam Wahyu”.¹⁰⁶ Oleh sebab itu, *supaya terbentuk dengan mantap di suatu Kota Besar, PUBER harus menyelami sifat-sifat dan cara komunikasi orang Kota Besar: baik cara berkomunikasi perseorangan maupun publik. Dengan demikian kita tidak bermaksud mengunggulkan orang Kota Besar*

di hadapan orang-orang dari tempat lain. Kita hanya perlu mendarah-dagingkan iman; maka juga membuat paguyuban orang beriman itu nyata dalam darah daging yang nyata juga, dalam hal ini dengan konteks Kota Besar.

B. TERHADAP PELAYANAN

'Ritus asal populer' atau 'mistik instan' atau 'penyembuhan massal' tidaklah direkomendasikan kalau mau membangun PUBER yang kena secara mendalam di Kota Besar Metropolitan seperti Jakarta. Bukan karena ritus tidak penting; tidak pula karena mistik tidak berguna, dan jauh dari mau mengatakan seakan-akan penyembuhan tidak diperlukan umat; sebaliknya kita beranggapan bahwa ritus memiliki makna sebagai pengendapan seluruh pengalaman hidup dan kontak manusia dengan Allah yang mahaagung. Maka pola mengumpulkan umat secara spektakuler, dan dengan ibadat massal cenderung menjadikan Tuhan aksesori dalam kerja seorang '*event organizer*' dan mudah jatuh dalam bahaya menyamakan doa dengan alat selebriti untuk menyembah popularitas si manusia. Juga kalau dihiasi dengan ratap tangis dan sedu sedan.¹⁰⁷ Bahaya lain yang dapat tampil dalam ritualisme gaya spektakuler itu adalah menjadikan Tuhan alat popularitas politis, dalam arti sempit maupun luas. Namun, lebih jauh dari itu, kita perlu menghargai karakter orang Kota Besar secara serius. Hal itu berarti mau mencari, dalam lubuk hatinya yang terdalam orang Kota Besar membutuhkan apa. Isi terdalam itu tidak senantiasa identik dengan bentuk-bentuk lahiriah yang tampil sepiintas lalu dalam hari sibuk orang Kota. Sementara, kontak yang bersifat kilat seperti itu sulitlah menjadi kontak transenden, lebih mudah menjurus pada pesemuan kontak transenden. Sebab justru karena yang dituju adalah kontak transenden, maka diperlukan saat hening dan tidak dapat kilat. Kontak kilat lebih condong menjadi kontak semu. Dari cara itu dapat lahir kebaktian 'seolah-olah'.

Tentu saja kehausan akan hal-hal kilat dan instan serta sifat orang Kota Besar untuk pelayanan 'cepat saji' juga harus diperhitungkan.¹⁰⁸ Oleh sebab itu, kebaktian yang terlampau verbal dan berlama-lama hanya demi mengisi acara, perlu disempurnakan dengan ibadat yang memikat dan mendalam sekaligus. Namun semuanya harus dimurnikan dan dibantu untuk menjadi ungkapan iman sejati. Pelbagai kehausan itu tidak dapat difasilitasi untuk justru mendegradasikan ibadat dan si manusia serta PUBERnya. Khususnya di Kota Besar: di situ manusia mau dianggap serius betul. Apalagi sebagai manusia beriman. Sebab *iman adalah kontak mendalam yang mempunyai sejumlah ciri stabil, tanpa terikat pada stabilitas, dan peduli pada konteks nyata harian, walau tampaknya orang Kota Besar tergila-gila pada segala sesuatu yang baru dan sementara*. Apalagi kehausan pada kesementaraan itu terdapat pada orang Kota Besar tidak dalam derajat sama dalam semua generasi dan dalam segala unsur pendidikan serta dalam setiap saat. PUBER otentik mempedulikan perbedaan-perbedaan itu sehingga harus memperhitungkannya.

Orang Kota Besar yang mau dan sering kali harus 'melintas cepat' perlu dibantu untuk di satu pihak memahami ke-cepat-cepatan sebagai bagian dalam diri manusia, dan di lain pihak menghidangkan keheningan dan ke-*sumeleh*-an dalam gerak cepat itu. Dari sudut biologis saja manusia sudah membutuhkan kecepatan dan sekaligus juga memerlukan saat-saat 'mengunyah-ngunyah' dengan tenang.¹⁰⁹ Secara psikologis manusia memerlukan gerak cepat dan juga saat 'pengendapan'. Oleh sebab itu, *agaknyanya bidang pelayanan yang sangat penting di segala PUBER di Kota Besar adalah justru pelayanan di tempat jumpa kerja, resor liburan, kompleks hiburan, aneka terminal dan bandara serta pelabuhan*. Di sana orang diburu-buru waktu sehingga seperti sering kehilangan diri. Peluang serupa juga terdapat di pasar, mall, plaza dan rumah sakit. Di situlah kehausan akan keheningan

memikat manusia. Rekan yang membawa kekhusukan mudah menjadi sobat akrab. Kesempatan pembawa ketenangan hati dapat menciptakan suasana akrab. Bila kesempatan itu diulang-ulang dan disediakan secara tetap, dapatlah manusia Kota Besar menemukan paguyuban beriman yang sejati. Di sanalah PUBER dapat lambat laun terbentuk.

C. TERHADAP MASYARAKAT LUAS

Diperlukan pelayanan media yang serba cekatan: dari kaset, *video*, *vcd*, *dvd* dan media cetak sampai ke radio dan televisi atau telpon dan internet yang dapat diakses secara mudah oleh siapa pun, dari aliran atau agama apa pun. Para seniman mendapat peluang besar menjadi teman mengheningkan diri manusia dan karena itu siap untuk masuk dalam PUBER yang sejati – bukan semu.¹¹⁰

Prinsip dasar di situ adalah: asal Tuhan dimuliakan dan sesama di-abdi¹¹¹ (bukan kelompok saya atau agama saya) untuk bersambung-rasa dengan Tuhan. *Sambung-rasa ini hanya mungkin terjadi dalam hati orang Kota Besar kalau pelbagai karakternya dipandang secara serius: tidak begitu saja dituruti, namun tidak juga serta merta ditolak.* Maka ketulusan dan keleluasaan pelayanan merupakan sarana yang sangat penting.

Dari pemikiran di atas, gaya pelayanan PUBER harus lintas batas dan dengan bentuk-bentuk singkat padat dan memikat. Gurunya: Sang Nabi dari Nasaret yang di pelbagai dusun dan kota serta dalam posisi dan kondisi apa pun memberikan pewartaan Kabar Baik-Nya secara amat kontekstual. Kisah singkat, diskusi pendek, kotbah mini atau tindakan penyelamatan sesaat dapatlah menjadi bentuk-bentuk pewartaan Kabar Baik. Diskusi Yesus pada usia 12 tahun di Kenisah menunjukkan kepekaan pembentukan paguyuban dalam keriuhan pesta di Kota Besar. Di tengah hiruk pikuk pesta perkawinan di Kana, Yesus

mengangkat hati kepada Bapa-Nya dan karena itu menciptakan paguyuban yang riang gembira. Yesus juga tidak pernah menyembuhkan orang sakit apabila tidak demi pewartaan Kabar Baik; dan kalau di tengah gairah khalayak yang menyaksikan mukjizat pun Dia selalu mengangkat hati rakyat pada Allah, Bapa-Nya, bukan pada diriNya. Dia tidak melewatkan kesempatan mewartakan Kabar Baik pada saat berjumpa dengan orang asing yang sedang mencari minum di Sumur Yakub. Pelabuhan Kaparnaum menjadi saksi setiap kali Yesus Kristus memanfaatkan singgah-Nya sebentar-sebentar sebagai kesempatan mewarta. Bahkan peristiwa sekali setahun berjarah ke Yerusalem (kejadian budaya – nasional) menghadirkan kesempatan emas membawakan Kabar Baik. Pun kalau sesekali secara kritis.

D. PUBER DAN PERTAUTAN BAKU

PUBER Kota Besar rupanya hanya dapat tumbuh dan berkembang dengan subur sehingga menghasilkan buah selaras dengan kehendak Allah, apabila mencermati lokasi dan kondisi terbentuknya dengan segala seginya. Masa setahun persiapan masuk Gereja Katolik yang sangat berat dan menuntut banyak ujian, tidak usah membuat kecut hati seorang calon di Kota Besar yang maunya cepat-cepat. Sebaliknya saat itu dapat dimanfaatkan untuk berlatih keheningan secara berkala di tengah kesibukan yang dapat mengharubirukan hidup seseorang. Sekaligus menjadi jelas, bahwa diperlukan aneka ragam program mistagogi, yaitu bimbingan pasca-baptis untuk lebih menyatukan diri dengan Sang Sabda dalam Hidup PUBER sehari-hari. Program mistagogi, sesudah baptisan, tidak cukup hanya melengkapi kekurangan pengajaran agama dari masa katekesis sebelum baptis. Mistagogi juga tidak memadai kalau hanya menyiapkan komuni pertama atau sakramen tobat pertama atau krisma atau persiapan perkawinan. Mistagogi perlu mendorong orang menggali lebih jauh makna dasar hidup di Kota Besar

dalam pewujudan iman kristiani, yang menuntut metanoia terus menerus.¹¹² Dibantu oleh studi Piaget¹¹³ dan Fowler¹¹⁴ mistagogi harus menolong PUBER menjadi paguyuban yang semakin mampu mempertanggungjawabkan iman bersamanya dan semakin memadai untuk menempatkan paguyuban di tengah masyarakat yang dinamis sekali. Di sana umat dibantu untuk memurnikan caranya memakai materi, rakyat ditolong solider secara bertanggungjawab, para tokoh didukung dalam melibatkan diri dalam komitmen sosial seluas mungkin demi kepentingan seluruh bangsa. Lalu setiap PUBER terbuka menjadi Persaudaraan Sejati, yang mau melampaui batas-batas status sosial, tingkat pendidikan, lingkungan teritorial, kekhususan profesional dan kedalaman kelompok agama apa pun. Kota Besar memberi banyak fasilitas untuk komunikasi yang sangat ekstensif maupun intensif ini.

Tampaknya pelayanan pembentukan Paguyuban Umat Beriman di Kota Besar tidak tepat kalau justru memperdalam atau mempertajam dan mengabadikan cara pandang 'non-kota-besar'. Misalnya dengan mempersubur pertemuan eksklusif dan serba-rahasia. Cara kebaktian seperti itu, untuk satu-lima jam akan menciptakan rasa kebersamaan yang 'memukau' dan sering sampai pada 'kesadaran lintas-indra', namun dalam jangka panjang dapat menciptakan 'kelas atas-bawah' antara pemimpin dan bawahan di hadapan Tuhan, dapat menjadikan pemuka jemaat sebagai 'setengah dewa' dan akhirnya merupakan jalan untuk melupakan Tuhan sendiri. Akibatnya, yang cenderung tercipta bukanlah 'paguyuban umat yang beriman kepada Tuhan', melainkan perkumpulan orang yang seolah-olah berbakti kepada Tuhan, namun sebenarnya menyembah pada seorang manusia, yaitu pemimpin kelompok itu atau suka menghindari beratnya tugas harian. Buahnya dapat seperti yang terjadi di Amerika Serikat, Korea dan Indonesia beberapa waktu yang lalu: sewaktu pemimpin mengajak bunuh diri, semua ikut bunuh diri demi kesetiakawanan semu kepada si pemuka

kelompok. Mereka tidak menjadi PUBER, yaitu Paguyuban Umat Beriman, melainkan PUTER, yaitu paguyuban umat terbius.

Untuk menjadi PUBER yang otentik, setiap kebaktian yang menekankan kontak dengan Tuhan secara khusus harus sekaligus menarik orang untuk keluar dari individualisme perseorangan maupun kelompok. Interiorisasi iman dan eksteriorisasinya harus terjadi secara terpadu. Hal itu hanya mungkin bila kita mendorong PUBER ingin mengambil peran secara relevan dalam Kota Besar, yakni: haruslah menemukan hal-hal yang secara mendalam signifikan bagi orang Kota Besar. Sudah dilihat bahwa 'sambil lalu' dan 'kesementaraan' adalah sifat khas orang Kota Besar. Maka Gereja dan semua PUBER harus menciptakan sikap dalam dirinya dan menemukan cara pastoral yang sedemikian membuktikan bahwa bagi iman, kesementaraan itu mempunyai arti. Sikap itu dapat juga diungkapkan dari arah lain: *iman mempunyai makna bagi orang yang dalam kesibukan sangat tinggi*. Waktu yang sedikit pun sudah memiliki makna dalam berdoa, beriman dan melayani iman. Boleh juga PUBER secara tulus dan jujur menonjolkan "*hospitality*" bagi semua orang yang ada dalam kesibukan dan di mana pun ada kesibukan yang mencekam. PUBER tidak perlu merasa diremehkan, kalau banyak orang sepertinya tidak mempunyai waktu bagi iman dan agama. Sebaliknya, PUBER harus meneliti kembali sikap dasarnya: kalau Sang Guru itu mengajarkan 'meninggalkan yang 99 ekor untuk mencari 1 ekor domba yang hilang', bagaimanakah kawan domba 'yang baik' itu dapat bersama-sama mempedulikan domba yang bahkan tidak mempunyai waktu atau minat untuk bergabung kembali dalam PUBER. Baik pemuka PUBER maupun seluruh anggota PUBER harus memiliki semangat pastoral seperti Sang Guru: menunjukkan minat dan menemukan cara untuk memperlihatkan minat kepada orang Kota Besar yang mempunyai hanya sedikit waktu dan hati pada PUBER dan Tuhan.¹¹⁵

F. PUBER SATU SAMA LAIN

Mungkin sekali, masyarakat kita perlu membaharui pandangannya terhadap rumah-rumah ibadat dari PUBER apa pun. Banyak PUBER yang memang memerlukan tempat beribadat. Maka pemerintah perlu sungguh memfasilitasi pembangunan tempat ibadat secara nondiskriminatif. Dalam pada itu, obsesi pendirian rumah ibadat perlu diberi makna yang tepat. Di Jakarta ini pernah ada jemaat yang sangat akrab: di situ berdatangan orang kaya maupun miskin. Namun karena jumlah umatnya menjadi terlalu banyak, maka mereka memikirkan suatu gedung baru. Dengan susah payah diperoleh ijin mendirikan bangunan dan dihasilkan swadana sehingga jadilah gedung ibadat yang besar dan bagus. Setelah beberapa waktu ternyata bahwa hadirin menyusut. Orang miskin tidak merasa kerasan berdoa di tempat bagus itu. Padahal PUBER membutuhkan suasana dan iklim yang akrab. Rupanya untuk terbentuknya PUBER sejati dalam Kota Besar tidak selalu diperlukan gedung mencolok melainkan tempat-tempat '*rendez vous*': di situ orang yang mempunyai hanya waktu sejenak (atau bahkan minat setitik pun) tertarik untuk beristirahat dari kesibukan dan hiruk pikuk Kota Besar. Warung Kopi atau Wartel atau Warnet atau Warteg atau kios postel atau pelbagai ruko dapat menjadi tebaran tempat bersahabat; tidak harus dari satu agama tertentu; tetapi tempat di mana 'orang sibuk' menemukan oasis. WARNING (Warung Hening) seperti itu mungkin sekali tidak membawa hasil spektakuler, tetapi dapat menciptakan PUBER-PUBER jenis baru. Semangat yang tersimpan di situ bukanlah semangat proselitasi, melainkan semangat keramahtamahan religius dalam arti yang sedalam-dalamnya. Mungkin dapat tercipta PUBER yang bersifat multireligius: di situ orang Kota Besar mencicipi kesejukan iman, yang tidak diaduk-aduk oleh orang-orang fanatik, yang mabuk kemenangan kelompok, juga dalam beriman (sehingga Tuhan pun kalau dapat akan dipertobatkan ke dalam agamanya). Dalam

konteks itu kita dapat membangun Paguyuban Umat Beriman (PUBER) lintas denominasi atau agama melalui dialog hidup, dialog karya, dialog pengalaman religius dan dialog teologis.¹¹⁶ Kalau semua segi itu diperhatikan, tidak perlulah obsesi yang berlebih-lebihan akan “*proselitasi*” itu. Sebab obsesi berlebih-lebihan untuk *proselitasi* itu terlalu menekankan segi bahwa PUBER adalah organisasi dan yang terpenting, dalam suatu agama. Di situ organisasi satu akan bersaing dengan organisasi lain: PUBER satu berlomba dengan yang lain pada lapisan hidup yang bersifat organisatoris: bukan dalam lapisan bakti kepada Allah dan sesama.¹¹⁷

Sikap yang merelativir obsesi proselitasi itu tidak berkhianat pada sifat ‘misioner’, yang sesungguhnya juga hanya berarti bahwa setiap orang beriman DIUTUS mewartakan Kabar Baik.¹¹⁸ Dan Kabar Baik hanya dapat sampai ke alamat kalau diciptakan suasana bersaudara, bukan iklim yang menerbitkan kecurigaan atau ancaman.

Kalau demikian PUBER (agama apa pun) dapat menjadi motor guna membaharui iman dan iman dapat pula membaharui hidup rakyat Kota Besar. Mungkin sekali diperlukan regulasi baru, yang tidak senantiasa mencurigai setiap pertemuan rohani di ruang-ruang sederhana – bukan di gedung yang diberi etiket ‘rumah ibadat’.¹¹⁹ Boleh jadi dibutuhkan sikap baru, sehingga pemuka umat dapat mendidik umatnya untuk bermurah hati dan bekerjasama dalam menciptakan banyak Warning, bukannya malah mempersulit pendirian rumah ibadat.

Dengan demikian, PUBER jenis ini tidak akan sepenuhnya menggantikan agama yang tradisional, tetapi melengkapinya. Titik tolak pemikiran dalam studi ini bukanlah agama atau PUBER yang ada, melainkan Kota Besar yang menantang semua agama dan semua orang beriman: bukan apa yang dapat dilakukan oleh Kota Besar bagi agama, melainkan apa yang dapat dilakukan oleh kita semua orang beriman di tengah Kota

Besar, seperti Jakarta Raya ini, kalau mau membangun PUBER yang sungguh otentik.

G. PUBER DI KOTA BESAR YANG JUGA IBUKOTA

Ada yang mengatakan, bahwa situasi dan kondisi Ibukota dapat menjadi cermin untuk seluruh negara.¹²⁰ Ibukota sering kali dipakai sebagai teladan oleh pengelola kota-kota lain di daerah. Ibukota menjadi tempat pelarian banyak orang yang sulit mendapat nafkah di daerah; dan berita tentang mereka ini akan dikirimkan kembali ke daerah berikut bumbu-bumbunya. Kondisi persekolahan di Ibukota mendidik calon pemimpin yang akan disebar ke daerah. Banyak orang daerah suka berkunjung ke Ibukota: untuk katanya 'studi-banding' atau belajar dari Ibukota. Dan memang Ibukota mendapat perhatian pemerintah lebih besar daripada kota lain sehingga dianggap menggambarkan kebijakan dasar bagi seluruh negara. Oleh sebab itu, pertanyaan-pertanyaan dan analisis mengenai Ibukota dari sudut pembentukan Paguyuban (Gemeinschaft) pada umumnya dan PUBER pada khususnya mungkin harus sungguh dipertimbangkan apabila kita mau membangun dan menilai PUBER di daerah. Kecuali kalau kita juga mau ikut membangun paguyuban semu atau persatuan semu.

BUKAN PENUTUP

Bagaimana pun juga, bersama Yer 29: 7, “usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada Tuhan, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu”. PUBER terbentuk tidak dengan sekedar ikut hanyut saja dalam segala cara tindak, cara hidup, cara kerja dan cara rasa orang Kota Besar; tetapi juga tidak dengan asal melawan semuanya itu. Kita perlu mencari sejumlah inti di balik gejala-gejala itu: mencermati, memilah-milah, memilih dan mengembangkan proses perkembangannya paguyuban secara tepat-azas, tepatguna dan dengan berhasilguna. Kita yakin bahwa iman yang termaktub dalam Alkitab dan Tradisi Gereja dari abad ke abad dapat menjadi acuan mendasar.

Jalannya pencermatan dapat diperoleh melalui pengkajian teliti dengan memanfaatkan analisis ilmu kemanusiaan, refleksi filosofis dan tinjauan teologis yang bertanggungjawab.

Dalam Daftar Bacaan terdapat sejumlah buku yang sudah diacu dalam studi ini; namun banyak sekali yang belum dipergunakan secara tuntas. Tidak sedikit dari buku-buku tersebut masih dapat dipelajari lebih lanjut, agar studi ini menjadi lebih mendalam. Saya sangat berhutang budi kepada semua penulis itu.

“Semoga Tuhan yang mahabesar dimuliakan dan sesama dirangkul serta dipersatukan dengan guyub, di tengah Kota Besar – Metropolitan, seperti Jakarta Raya ini”. Terjadilah PUBER (Paguyuban Umat Beriman) di KOTA BESAR yang tulus dan tanpa henti.

BAHAN BACAAN

- Amaladoss, Michael. Challenges of Mission in the 21st Centuries. Dalam Word and Worship 31 (1998) 4-14.
- Ardhisubagya, Y. *Menggereja di Kota*. Seri Pastoral 136, Pusat Pastoral Yogyakarta, 1987.
- Ass'amm, H. *Teología desde la praxis de la liberación*. Salamanca, 1973
- Balado, A. Alvarez. *Dios y la Ciudad*. Madrid, 1975
- Barber, John L. "The Paradoxical Courage of Ananias". Dalam: Review for Religious, November-december, 1997, Vol 56, no. 6, 571-577
- Baum, Gregory. Spirituality and Economic Development. Dalam The Furrow 51 (2000) 267-78
- Bilgrien, Marie Vianney. "Solidarity - More than a Polish Thing" Dalam: Review for religious, November-december, 1997, Vol 56, no. 6, 564-547.
- Bintarto, Prof. Drs. R. Interaksi Desa-Kota dan permasalahannya. Ghalia Indonesia, Jakarta, 1983.
- Budi Susanto, SJ. Peristiwa Yogya 1992. Siasat Politik Massa Rakyat Kota. Kanisius-Lembaga Studi Realino, Yogyakarta, 1993.
- Callahan, D. (edit.) *The Secular City Debat*. New York, 1967³
- Comblin, J. *Teologia de la ciudad*. Salamanca, 1971
- Corbett, Maura dan Diarmuid Ó' MURCHU. Der Weg zu kleinen Gemeinschaften. Dalam Ordens-Korrespondenz 30:2 (1989) 172-179
- Cox, Harvey. *The Secular City*. New York, 1966¹⁰.
- Eko Budihardjo, Ir., MSc. Sejumlah Masalah Permukiman Kota Bandung, 1984, xii-273
- Ellul, J. The Meaning of the City. Grand Rapid: Michigan, 1970
- Engel, Ulrich, OP. Überlegungen zum City-Pastoral-Konzept der Düsseldorfer Dominikane. Dalam Ordenskorrespondenz 34 (1993) 447-458

- Engen, Charles van dan Jude Tiersma (Penyunting), *God so loves the City. Seeking a Theology for Urban Mission*. Marc, California, 1994.
- Flora, Peter, *Modernisierungsforschung: Zur empirischen Analyse der gesellschaftlichen Entwicklung*. Westdeutscher Verlag, Düsseldorf, 1974
- Freytag, Justus. *Christliche Mission im Stadtteilgeschehen*. Dalam *Zeitschrift fuer Mission* 22 (1996) 103-115
- Geertz, Clifford. *Mojokuto. Dinamika sosial sebuah kota di Jawa*. Graffiti Pers, Jakarta, 1965 (Judul aslinya „*The Social History of an Indonesian Town*“, diterbitkan oleh The Massachusetts Institute of Technology, Cambridge, Massachusetts, 1965).
- Giallanza, Joel. “Community: Healthy or Dysfunctional” Dalam: *Review for Religious*, November-December, 1997, Vol 56, no. 6, 587-598.
- Gugler, Josef, (ed). *The Urban Transformation of the Developing World*. Oxford University Press, Oxford, 1996.
- Hannerz, Ulf. *Exploring the Cirt. Inquiries toward an Urban Anthropology*. Columbia University Press. New York dan lain-lainnya., 1980.
- Hauser, Philip M., Robert W. Gardner, Aprodicio A. Laquian, Salah Elshaks. *Penduduk dan Masa Depan Perkotaan*. Diterjemahkan oleh Masri Maris. Jakarta, 1985.
- Höhn, Hans-Joachim. *Religiös im Vorübergehen?* Dalam *Stimmen der Zeit* 115 (1990) 363-373
- Hollenbach, David, S.J. *The Common Good and Christian Ethics*. *New Studies in Christian Ethics*. Cambridge University Press, 2002, xv+269
- Houtart, F dan J. Remy. *Milieu urbain et communauté chretienne*. Maison Mame, 1968
- Jansen, Hans-Gerd. *Ort der Hoffnung in der säkularisierten Stadt*. *Fundamentaltheologische Erwägungen zu Säkularisierung und Urbanität*. Dalam *Wissenschaft und Weisheit* 57 (1994) 273-292
- Jenkins, Michael. *De-scribing Church: ecclesiology in semiotic dialogue*. Dalam *Scottish Journal of Theology* 51 (1998) 188-213.

- Kamphaus, Franz. "Bemüht euch um das Wohl der Stadt ..." Fragen zu Kirche und Großstadt am Beispiel Frankfurt an Bischof Franz Kamphaus (Klaus Nientiedt dan David Seeber) Dalam HerderKorrespondenz 43 (1989) 561-567
- Kartodirdja, Sartono. *Masyarakat kuno dan Kelompok-kelompok sosial*. Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1997.
- Kern, Karl. Laufkunden und Stammgäste. Erfahrungen in der Citypastoral. Dalam Herderkorrespondenz 55(2001) 516-521
- Marbun, B.N., SH. Kota Masa Depan: Prospek dan masalahnya. Erlangga, 1979.
- McLean, George F. dan John Kromkowski. Urbanization and Values. Cultural Heritage and Contemporary Change. Series I. Culture and Values, Vol. 5.
- Metz, Johann Baptist. Europa in der einen Welt: Politische, kulturelle, theologische Aspekte. Dalam *Renovatio: Zeitschrift für das interdisziplinäre Gespräch* 49:2 (Juni, 1993) 95-102
- Metz, Johann Baptist. *Zur Theologie der Welt*. Mainz, 1968
- Michel, Thomas, "Interreligious Dialogue and the Jesuit Mission". Dalam *Review for Religious*, November-December 1997, Vol 56 No 6, 605-613
- Munley, Anne. *Community and Prophetic Witness*. Dalam *Review for Religious* March-April 1997, Vol 56, No. 2, 143-155
- Nas, DR. P.J.M. Kota di Dunia Ketiga. Pengantar Sosiologi Kota, 1 dan 2. Bhratara, Jakarta, 1979
- Nicolas, Adolfo, SJ. In Search of a Theology of the City. A Christian Reflection About Life in the City. Dalam *Teaching All Nations*, Vol XVI, 1979, Nr 3, 174-190
- NN. Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. 156 Tahun 1980 tentang Peraturan Dasar Rukun Tetangga dan Rukun Warga Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Yayasan Badan Kontak Keluarga Besar Perintis Irian Barat.
- NN. Masyarakat Miskin di perkotaan. Advokasi dan Penguatan. LPIST-YASIN & RDCMD-YTKI, Jakarta, 1991.

- NN. Republik Indonesia: Kotapradja DJAKARTA RAYA. Kementerian Penerangan, Jakarta, 1952
- Pierce, Brian J. "Itinerancy, Stability and the Freedom of No-where". Dalam *Review for Religious* November-December 1997, Vol 56 No 6, 623-635.
- Rigal, Jean. *Trois approches de l'ecclésiologie de communion: Congar, Zizioulas, Moltmann*". Dalam *Nouvelle Revue Théologique* 1998, 605-619
- Soedjono D., S.H. *Segi-segi Hukum tentang Tata Bina Kota di Indonesia*. Karya Nusantara, Bandung, 1978.
- Starkloff, Carl. *Attention verses distraction: beyond the Quincentennial of Columbus*
- Stavrou, Michel. *La catholicité de l'église*. Dalam *Contacts: Revue Française de l'Orthodoxie* 180 (1997) 330-351
- The Council for Research in Values and Philosophy, Washington D.C., 1991.
- The William L. Rossner Visiting Scholar Lecture, disampaikan 15 Maret 1993 di Rockhurst College, Kansas City, Missouri.
- Winter, Gibson. *The New Creation as Metropolis. A Design for the Church's Task in an Urban World*. The Macmillan Company, New York, 1963.

Catatan-catatan

- ¹ Yang dimaksud dengan kata 'remaja puber' di sini adalah 'remaja yang sedang mengalami masa pubertas, untuk masuk ke masa akil balig.
- ² Semua artikel dan buku mengenai Psikologi Perkembangan menunjukkan betapa pentingnya masa remaja dan betapa masa itu memberi lukisan mengenai masa depan seorang manusia dewasa. Misalnya, Tillman, Diane, *Living Values Activities for Children Ages 8-14*, Health Communications. Inc., New York, 2000-2003.
- ³ Jemaat paroki disebut 'Gemeinde', sedangkan organisasi jemaat itu disebut 'Pfarrei'.
- ⁴ Kita dapat membuka majalah-majalah orang muda dan lembaran orang muda di hampir semua harian Ibukota: tidak ada yang melewatkan kesempatan untuk berbicara mengenai hal itu. Kita dapat menyimak hampir semua film atau sinetron di praktis semua pemancar televisi pada waktu 'prime time' mereka: sajiannya mengenai 'dunia gemerlap' itu.
- ⁵ Terbitan Badan Koordinasi Pelaksanaan Penanggulangan Narkoba memaparkan angka-angka yang dapat mencolokkan mata kita semua, betapa narkoba semakin lama semakin menjerat orang Jakarta.
- ⁶ Emka, Moammar, *Jakarta Undercover*, Galang Press, Yogyakarta, 2003, xx.
- ⁷ JAKARTA, Juli 2004.
- ⁸ Tidak terbilang jumlah spandok yang berbunyi "Damai itu indah", juga di atas jalan yang sering dipakai tawuran anak remaja (yang kadang kala diramaikan oleh orang dewasa juga). Ada yang mengatakan bahwa spanduk itu tercipta tidak senantiasa 'dengan damai', karena ada usahawan yang dipaksa menyumbang untuk membuatnya.
- ⁹ Bahkan pada akhir Agustus 2004, Lurah diam-diam mencabut kembali persetujuannya untuk ibadat paguyuban umat beriman itu, walau beberapa tahun yang lalu dengan resmi dan publik telah menandatangani persetujuannya. Bdk. Suara Pembaruan, 5 September 2004.
- ¹⁰ Bdk. Sindhunata, *Populisme Palsu Partai Politik*, dalam BASIS, No. 3-4, Tahun ke 53, Maret-April, 2004, hal 3.
- ¹¹ PUBER semu dapat menjadi pembenaran bagi mereka yang berpendapat bahwa agama itu hanya merupakan candu bagi masyarakat, agar orang dapat dininabobokan ketika ditimpa ketidakadilan dan kemiskinan berkepanjangan, seperti mereka yang suka mengutip Karl Marx itu.
- ¹² Maka dari itu, pemikiran-pemikiran ini dihidangkan sebagai ungkapan keterlibatan pada teologi yang menjadi fokus utama dalam pengukuhan sebagai gurubesar dalam teologi pada Sekolah Tinggi Filsafat DRIYARKARA INI.
- ¹³ Bukankah itu bagian penting dalam kritik Karl Marx pada Paguyuban Umat Beriman?

-
- ¹⁴ Langkah-langkah ini juga dipergunakan oleh Charles van Engen dan Jude Tiersma dalam menyunting buku "God so loves the City", Seeking a Theology for Urban Mission, Marc, Monrovia, California, 1994.
- ¹⁵ Pengamatan ini dibuat a.l. oleh Brotodarsono, Direktur Eksekutif "Sanggar Prativi", suatu usaha dalam bidang media di Jakarta. Studi serupa telah diadakan oleh banyak pihak, a.l. yang membuahkan buku *Bunga Trotoar. Sebuah Tinjauan terhadap Keberadaan Pedagang Kaki Lima dalam Roda Pembangunan Jakarta*. Dakta, Jakarta, 2004.
- ¹⁶ Bdk. Majalah *Djakarta Juni 2004*, 10-15.
- ¹⁷ Kompas, 24 Desember 2001, hal 1 Renungan Natal: Keselamatan dari yang Kumuh
- ¹⁸ Bdk. 'Buku Kuning' yang merekam buah-buah terumus dari Sinode Pertama Keuskupan Agung Jakarta dari tahun 1991.
- ¹⁹ Suatu survai yang diadakan oleh mahasiswa/I STF DRIYARKARA sejak beberapa tahun di hampir seluruh paroki (sekitar 50an) di Jakarta Tangerang Bekasi telah mengamini pincangnya usaha membangun paguyuban teritorial ini dalam sekitar 400.000-an orang Katoliknya.
- ²⁰ Demikian a.l. dikatakan oleh suatu studi atas pelbagai Keuskupan di seluruh Indonesia, sebagaimana disebutkan dalam diskusi 19 Agustus 2004 malam di lantai 4 Gedung KWI, Jl. Cut Mutiah 10, Jakarta Pusat.
- ²¹ Dalam pertemuan tanggal 19 Agustus 2004 di Gedung Konferensi Waligereja Indonesia ada peneliti yang mengatakan bahwa hanya sekitar 0,3 umat Indonesia membentuk komunitas iman yang sungguh-sungguh. Pernyataan itu dapat memberi gambaran, betapa sulitnya membangun PUBER sejati.
- ²² Lih. Bilton, Tony dan kawan-kawan (penyunting), *Intgrodutory Sociology*. Mcmillan Education, New York, 1987, Pengantar.
- ²³ Kamphaus, Franz, *Bemüht euch um das Wohl der Stadt ..*" Dalam Herder-Korrespondenz 43 (1989) 561 dan seterusnya.
- ²⁴ Bdk. ENGEL, Ulrich, OP., *Überlegungen zum City-Pastoral-Konzept der Düsseldorfer Dominikaner*. Dalam *Ordenskorrespondenz 34 (1993) 447 dan seterusnya*.
- ²⁵ KERN, Karl, *Laufkunden und Stammgäste. Erfahrungen in der Citypastoral*. Dalam *Herder-Korrespondenz 55 (2001) 516 dan seterusnya*.
- ²⁶ Dalam 'Buku Kuning', Pedoman Pastoral yang ditumbuhkan dari Sinode I Keuskupan Agung Jakarta, disimpulkan bahwa PUBER Keuskupan Agung Jakarta mau menonjolkan sifat 'mandiri, misioner, berdayatahan dan berdayapikat'; puluhan ribu umat dapat

-
- diajak terlibat waktu itu, sebagaimana kelihatan dari sumbangsaran mereka kepada Panitia; namun tindaklanjutnya sangat bermasalah.
- ²⁷ Bdk. Höfer, Josef dan Karl Rahner (penyunting), *Lexikon fuer Theologie und Kirche*. VII, s.v. Stadtseelsorge, Verlag Herder, Freiburg i. Breisgau, 1966.
- ²⁸ Bdk. Misalnya Hannerz, Ulf, *Exploring the City. Inquiries Toward an Urban Anthropology*. Columbia University Press, New York, 1980, khususnya hal 19 dan seterusnya.
- ²⁹ Hal. 249.
- ³⁰ Engen, Charles van Dan Jude Tiersma (ed.), *God so loves the City. Seeking a Theology for Urban Mission*. Marc. California, 1994.
- ³¹ Fuad Hassan, yang pernah menjadi Menteri Republik ini, pernah melukiskan 'hidup di Jakarta Raya' secara sangat memikat: suka dan duka yang membumi, dalam "Pentas Kota Raya", Pustaka Jaya, 1995.
- ³² Bdk. Nadjam, Achmad, *Evaluasi terhadap Kenaikan Tarif Angkutan Umum Bus Kota*. Jurnal Poli Teknologi No. 1 Vol. 1, Januari 2002, 13-19.
- ³³ Lihat a.l. harian KOMPAS 3 Oktober 2004.
- ³⁴ Bdk. Spilka, Bernard dan Ralph W. Hood, JR. Richard L. Gorsuch, *The Psychology of Religion. An Empirical Approach*. Prentice-Hall. Inc., Englewood Cliffs, 1985, hal. 61- 75.
- ³⁵ Bdk. Argyle, Michael, *Psychology and Religion*. Routledge, London dan New York, 2000, hal. 15-27.
- ³⁶ J.B. Mangunwijaya, Pr, dalam bukunya mengenai Gereja Diaspora sering kali menggunakan perbandingan serupa: Gereja Agraris dengan 'Gereja Modern' di Indonesia.
- ³⁷ Bdk v.d. Bercken. M., SJ., *Kuliah Pengantar Teologi*, Yogyakarta, 1971, manuskrip.
- ³⁸ Di Jakarta Convention Centre, Senayan pada tahun 2004 saja sudah lebih dari 4 kali pameran.
- ³⁹ Bdk. Juga Löwith, Karl, *Weltgeschichte und Heilsgeschehen. Die theologischen Voraussetzungen der Geschichtsphilosophie, Stuttgart dan lain-lainnya., 1973, 183.*
- ⁴⁰ Sebenarnya tempat ibadat itu dimanfaatkan sebagai iklan yang menguntungkan secara ekonomis.
- ⁴¹ Höhn, hal. 363.
- ⁴² *Die Stadt. Gestalt und Wandel bis zum industriellen Zeitalter*, diterbitkan oleh H. Stob (Köln, 1985).

-
- 43 Di Jakarta tidak lakulah nyanyian yang mendendangkan Ibu Pertiwi yang subur: di situ tongkat pun akan tumbuh kalau dicocokkan ke tanah. Kolam susu tidak ada lagi kecuali kalau mau merampok seluruh pabrik “Susu cap Bendera” dan lain-lainnya.
- 44 Sejarawan terkemuka pernah mengumpulkan bahan studi mengenai masalah seperti ini dalam “Masyarakat Kuno dan Kelompok-kelompok Sosial”, Buku Obor, Bhadrata Karya Aksara, Jakarta, 1977.
- 45 Sebutannya ‘Kota Mandiri’ untuk Bumi Serpong Damai, Kota Legenda, Tigaraksa, Kota Bunga dan seterusnya.
- 46 Sebentar saja membolak-balik majalah remaja sudah membuka cakrawala dunia puber masa kini. Para penata acara radio dan televisi secara sangat cerdas memanfaatkan kecenderungan itu sehingga ‘prime time’ kita dihidangkan bagi semangat seperti itu: dari talkshow sampai ke sinetron dan film laganya.
- 47 Maka tidak akan dinilai, sejauh manakah ibadat menjadi lebih khusus apabila memakai model pertunjukan dan mekanisme sms seperti *Indonesian Idol* dan sebagainya.
- 48 Mungkin itulah sebabnya, mengapa banyak acara di radio, televisi dan kampung serta paroki yang diberi bunga “undian atau lotre”. Orang tertarik acara tertentu karena besarnya jumlah undian dan hadiah. Bila tidak ada hadiah, ya tidak diminati: bahkan ada rekoleksi, retreat atau jiarah yang menyediakan hadiah agar banyak orang ikut.
- 49 Di Kota Besar justru kita diajari untuk memutuskan hubungan dengan ‘orang (atau kelompok atau kampung atau suku atau golongan) lain’. Salah satu usul penyelesaian Masalah Ambon adalah “beri mereka satu pulau”. Juga buah peristiwa Ketapang dan peristiwa 1998 adalah “adakah pagar tinggi di kampung kita” (sehingga orang luar kampung tidak bisa ke rumah kita). Bdk. Giallanza, Joel, “*Community: healthy or Dysfunctional*”, dalam: Review for Religious, November-december, 1997, Vol. 56, no. 6, hal. 90.
- 50 Dalam *Publik-Forum, Zeitung kritischer Christen*, Nr 23, 6. Desember 2002, 8-11 diungkapkan juga bahwa ikatan sosial semakin merosot dalam negara Jerman, yang orang biasanya tinggal di rumah susun dan apartemen atau kondominium.
- 51 Istilah dari bahasa Latin ini berarti “saya memberi supaya engkau memberi”. Ini hubungan pribadi, yang dihayati seperti dagang.
- 52 Giallanza, Joel, “*Community: Healthy or Dysfunctional*” dalam: Review for Religious, November-december, 1997, Vol 56, no. 6, hal 587ff
- 53 Lurah di suatu kawasan mencabut persetujuannya atas ibadat bersama suatu jemaat (sudah jalan bertahun-tahun) sekitar Hari Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 2004 demi keselamatan dirinya karena didesak beberapa puluh orang, dari pada mempertahankan kesatuan negara yang bhinneka ini.

-
- 54 Lih. Hannerz, Ulf, *Exploring the City. Inquiries toward an Urban Anthropology*. Columbia University Press. 1980, 59-63.
- 55 Bdk. Janßen, Hans-Gerd, *Orte der Hoffnung in der säkularisierten Stadt. Fundamental-theologische Erwägungen zu Säkularisierung und Urbanität*. Dalam *Wissenschaft und Weisheit* 57 (1994) 273.
- 56 Sementara PUBER 'serius' maunya ajeg, konsisten, terorganisasikan dengan rapi, penuh pertimbangan dan seterusnya. Sifat 'serius' ini tentunya mempunyai kekuatan bahwa stabil, memungkinkan perbandingan lintas lokal atau internasional, mendapat pengakuan dunia dan membawa bekal keabadian. Itu tidak mau disangkal. Tetapi pola ini sulit sekali mendapat 'tempat di batin' orang Kota Besar yang diburu-buru oleh ratusan kebutuhan dan ribuan relasi 'sambil lalu', yang pada gilirannya menciptakan prarasa dan afeksi tertentu. Padahal afektivitas ini amat diperlukan oleh "proses pembentukan paguyuban yang ajeg maupun yang sementara". Dilema ini perlu digarap dengan serius juga.
- 57 Pola seperti itu kelihatannya memberi kesulitan istimewa kepada para pencari pelaku pembuatan bom mobil, misalnya. Banyak orang yang sering kali berpindah-pindah tempat tinggal atau sekedar numpang lewat di suatu kampung.
- 58 BARBER, John L., "The Paradoxical Courage of Ananias" Dalam: *Review for Religious*, November-december, 1997, Vol 56, no. 6, 571-577, khususnya, hal 571: keberanian melampaui pagar – benteng untuk menerima "orang sana". Berani ambil risiko pergaulan.
- 59 Dalam istilah televisi: sesuai dengan yang 'rating'-nya terbaik.
- 60 Bdk. Kuliah Ilmu Kebudayaan P. J.W.M. BAKKER S.J. (Girisona, 1964, manuskrip).
- 61 Seiring dengan ini dapatlah dipahami bahwa banyak orang menyukai acara televisi seputar selebriti. Dalam suatu acara tanggal 25.9.2004 pagi di layar televisi tertentu, seorang seperti RM secara begitu saja menyebut dirinya sebagai 'selebriti' dan menerima saja bahwa dirinya dipanggil polisi sehubungan dengan masalah narkoba. Hidup para selebriti itu dijadikan acuan banyak orang sehingga menarik para penyusun acara televisi untuk menata acara supaya banyak orang menonton dan karena itu iklan masuk.
- 62 Sekecil-kecilnya Palu, Ambon, Makasar atau Klaten, mereka semua sangat dipengaruhi oleh iklim budaya Jakarta. Dengarkanlah radio setempat, dari pojok Purworejo, Payakumbuh sampai Sintang dan Gorontalo: bahasanya sangat mirip dengan radio Jakarta; logat puber di mana pun di Indonesia ini meniru logat puber Jakarta.
- 63 Bdk. Mangunwijaya, Y.B., *Gereja Diaspora*. Kanisius, 2001.

-
- 64 Dalam suatu seminar di Jakarta Pusat tanggal 19 Agustus 2004, seorang pengguna 'psikologi massa', seperti Deddy Corbuzier menganggap sejumlah 'acara parapsikologik' dalam penyelenggaraan doa massal itu lebih melencengkan perhatian manusia dari Tuhan daripada membawa manusia kepada Tuhan.
- 65 Bdk J.B. Mangunwijaya, Pr. yang sering membandingkan Gereja Indonesia dengan Netherland abad silam.
- 66 Dari arsip Sinode I Keuskupan Agung Jakarta dapat ditemukan ratusan sumbangsaran mengenai kurang baiknya kotbah dan pengajaran agama, di lingkungan teritorial maupun di kelompok teritorial, khususnya sekolah dan perguruan tinggi.
- 67 Bdk. Metode teologi yang dirumuskan oleh Assmann, H., *Teología desde la praxis de la liberación*. Salamanca, 1973
- 68 Yang menyebutnya "GEMEINSCHAFT" dalam pembedaan dari "GESELLSCHAFT".
- 69 Hollenbach, David, S.J., *The Common Good and Christian Ethics*. New Studies in Christian Ethics. Cambridge University Press. Cambridge, 2002, 173.
- 70 Bilgrien, Marie Vianney, "*Solidarity – More than a Polish Thing*" Dalam: Review for religious, November-december, 1997, Vol 56, no. 6, 564-547, khususnya hal 568.
- 71 Sangat sering kita mendengar keluhan 'umat jelata', bahwa sulit menemukan pelayanan rohani, padahal mereka menyaksikan, betapa 'orang kaya' mendapat pelayanan berlimpah ruah dari para pemuka agama.
- 72 Lumen Gentium Bab I dan II menunjukkan bagaimana PUBER dalam sejarah penyelamatan berkembang langkah demi langkah, abad demi abad.
- 73 Cox, Harvey, *The Secular City*. A Pelican Book, 1968, 11.
- 74 Bdk. Nietzsche, Friedrich, *Werke* (Musarion) XIII, 227dan seterusnya (Schlechta II, 425dan seterusnya).
- 75 Borst, O., *Babylon oder Jerusalem? Stadt im Lichte von Tehologie und Geistesgeschichte*. Dalam *Loccumer Protokolle 10, 1989, 11-27, 21*.
- 76 Lih. Bonhoeffer, D., *Gedanken zum Tauftag von Dietrich Wilhelm Rüdiger Bethge*, Mei, 1944. Dalam *Widerstand und Ergebung. Briefe und Aufzeichnungen aus der Haft*, diterbitkan oleh E. BETHGE, NE., München, 1970, 321-328, 323.
- 77 *Notizen aus den Weltstadtbetrachtungen I*, Frankfurt, 1950, 68.
- 78 Lih. Ellul, Jacques, *The Meaning of the City*. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 1970. Terjemahan Dennis Pardee.
- 79 Lih. Christians, Clifford G., dan Jay M. Van Hook, *Jacques Ellul: Interpretative Essays*. University of Illinois Press, Urbana dan seterusnya, 1981, 269-290.

-
- 80 Albert Camus, penerima hadiah Nobel kesusasteraan 1957, disebut sebagai pribadi yang menyoroti suara hati dalam masyarakat yang mengabaikan kehadiran Tuhan. Dalam 'The Secular City' (h 83) Harvey Cox mencatat bahwa bagi Camus, Tuhan memang tidak hadir, karena manusia harus bebas untuk dapat mempunyai suara hati yang bertanggungjawab. Orang beriman kristiani akan melihat kemungkinan kehadiran Tuhan di tengah manusia dan toh manusia bebas. Alasannya adalah penjelmaan Tuhan.
- 81 Bdk Phil 2: 1-11.
- 82 Bdk. Jayakumar Christian, Toward redefining Urban Poverty, Dalam Engen, Charles, 'God so loves the City', karya terkutip, 209 dan seterusnya.
- 83 Majalah Basis, Juli 2002.
- 84 Majalah Basis, Mei-Juni 2004.
- 85 Karlina membuat refleksi yang sangat mirip dengan cara ini, ketika dia menjumpai ketegangan antara 'praktek ritual' dengan 'moral dalam beriman'. Lih. Leksono-Supelli, Karlina, *Masihkah Agama Diperuntukkan bagi Kehidupan*, dalam BASIS, No 5-6, Tahun ke 51, Mei-Juni 2002, 16-23.
- 86 Borst, karya terkutip, hal. 18.
- 87 Lih. Yoh 1: 1-19.
- 88 Masa umur 12 tahun Dia mencari Bapa-Nya di kenisah, bukan di Nasaret; pada awal hidup-merasul-Nya Dia ke gurun, di sepanjang masabakti-Nya Ia mengajak orang banyak terus menerus mencari Allah, menjelang ajal Ia merangkum seluruh jeritan batin-Nya "Eloi, eloi, lamma sabachtani".
- 89 Dalam hal ini saya tidak bermaksud menggarisbawahi ucapan Loisy, bahwa Yesus mengajar Kerajaan Allah, tetapi yang lahir Gereja. Saya hanya ingin menegaskan bahwa Paguyuban Umat Beriman itu hanya dapat terlaksana dalam perjalanan jiarah kehidupan.
- 90 Begitulah misalnya pengalaman seseorang dengan pengalaman internasional, seperti Saulus, yang akan menjadi Paulus; berpindah dari seorang yang benci menjadi cinta pada Petrus dan kawan-kawannya.
- 91 Kis 2: 41-47.
- 92 Bdk. Thiessen, Mary, When we are dying in the city: Three sources of life. Dalam Engen, karya terkutip, hal. 80-85.
- 93 Istilah dari bahasa Latin ini berarti "tempat kita berteologi".
- 94 Confessiones.
-

-
- 95 Bdk. Pierce, Brian J., "Itinerancy, Stability and the Freedom of No-where" Dalam Review for Religious November-December 1997, Vol 56 No 6, 623-635. hal 30.
- 96 Seluruh dokumen "Gereja dalam Dunia" adalah rangkuman ajaran resmi Gereja Katolik pada abad 20 sebagai bekal pejiarahan abad 21, yang menelaah kaitan antara iman dengan keprihatinan-keprihatinan Kota kita.
- 97 Pierce, op. cit. 624-625.
- 98 Dalam pada itu pewartaan iman itu tetap harus disampaikan dalam kemasan yang memikat; asal kemasan tidak menggantikan isi seluruhnya; kendati (sebagian) benar yang dikatakan McLuhan bahwa "medium itu pesan". Misalnya "memilih medium" saja sudah tidak dapat diselesaikan hanya oleh si medium atau pengelola medium atau teknologinya saja
- 99 Yang juga tidak mungkin ditentukan oleh si medium sendiri atau si teknologi sendiri
- 100 Giallanza, hal 597 .
- 101 Orang sering menyebutnya sebagai "Katolik KTP". Karl Rahner pernah berbicara mengenai 'kristen anonim', yang memang mengacu pada orang beragama lain, namun kadang kala dipakai orang untuk menandai 'Katolik KTP' ini.
- 102 Lihat Konstitusi Konsili Vatikan II mengenai Liturgi Suci, art. 5-9.
- 103 Hal serupa dimiliki oleh Keuskupan Limburg, di sekitar Kota Besar Frankfurt am Main di Jerman. Keuskupan itu harus memadukan kebiasaan Kota Besar Frankfurt dengan daerah agraris Westerwald, misalnya. Namun mereka juga berurusan dengan orang-orang dari negara dan kebudayaan lain.
- 104 Dokumen pokoknya adalah *Lumen Gentium*, khususnya artikel 1 dan 8.
- 105 Misalnya, Jacobs, Tom, S.J., *Dinamika Gereja*, Yogyakarta.
- 106 Bdk. *Dei Verbum* artikel 2-6.
- 107 Dengan demikian juga tidak mau diremehkan 'karunia airmata', yang diperoleh banyak orang kudus. Tetapi karunia-karunia seperti itu perlu dipilah-pilah dan kemudian dipilih, manakah yang sungguh dari Tuhan dan manakah yang justru merupakan alat 'Musuh Manusia' untuk menjerumuskan manusia. Lihatlah Latihan Rohani dari Ignatius dari Loyola mengenai 'Discernment'.
- 108 Bdk. Andalas, Mutiara, S.J., *Diutus di Dunia yang Berlari*, dalam Rohani no. 8, Tahun ke 51, Agustus 2004, 9-12.
- 109 Untuk dapat memperoleh gambar mengenai fungsi ginjal, perlulah waktu lama dalam memotret dengan cara IVP, sehingga obat dapat meresap. Untuk dapat menghasilkan penyembuhan menyeluruh, pasien harus rela menyediakan waktu beberapa minggu

sesudah kaki di-‘gips’. Untuk memperoleh badan yang sehat dan pantas dipandang diperlukan waktu lama; bukan dengan operasi pengecilan perut begitu saja.

- ¹¹⁰ Beberapa acara ‘saat hening’ atau ‘pengendapan pengalaman’ yang disediakan televisi dapat menjadi contoh, bagaimana hiruk-pikuk hidup Kota Besar ditanggapi namun juga dilengkapi sehingga menjadi milik integral seluruh manusia; bukannya malah menyebabkan si manusia terpecah belah dalam ribuan fragmen hidup.
- ¹¹¹ Pegangan ini saya pelajari dari Elisabeth Gruyters, gurunya rekan-rekan Suster Carolus Borromeus, yang sangat dekat dengan ajaran Ignatius dari Loyola juga.
- ¹¹² Mengenai Mistagogi ini dapatlah kita mempelajari Pidato Dr. T. Jacobs, S.J. sewaktu dikukuhkan menjadi Profesor beberapa waktu yang silam.
- ¹¹³ Bdk. Piaget, J., *The Moral Judgment of the Child*. New York: Free Press, 1932. Reprint 1965.
- ¹¹⁴ Bdk. Fowler, J.W., *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper and Row, 1981.
- ¹¹⁵ Bdk Kej 18: 1 dan seterusnya.
- ¹¹⁶ Michel, Thomas, *“Interreligious Dialogue and the Jesuit Mission”*. Dalam *Review for Religious*, November-December 1997, Vol 56 No 6, 605-613: khususnya hal. 609-10.
- ¹¹⁷ Padahal dalam Lumen Gentium art.1 dan bahkan dalam seluruh Bab I-nya, para Bapa Konsili Vatikan II jelas-jelas sudah mendahulukan ‘misteri’ daripada ‘organisasi’ Gereja Katolik.
- ¹¹⁸ Dapat dibandingkan dengan hasil Konsili Vatikan II mengenai Misi (*Ad Gentes*) art. 1.
- ¹¹⁹ Sesungguhnya regulasi mengenai pendirian rumah ibadat di Jawa sekarang ini terlampau berlebih-lebihan dan membangun iklim curiga, yang merusak paguyuban. Birokratisasi berlebih-lebihan ini dikuatkan oleh pendekatan ‘intelligence’, yang mengkondisikan rakyat biasa menjadi serba mencurigai segalanya, seakan-akan keadaan kita adalah keadaan perang tanpa henti. Dengan rekayasa itu, tidak mungkin terbentuk paguyuban, agama apa pun.
- ¹²⁰ Bdk. Kern, Karl, *Laufkunden und Stammgäste. Erfahrungen in der Citypastoral*. Dalam *Herder-Korrespondenz* 55 (2001) 516.